Dani Hermawan (Ed)

40 HARI DI BAKUNGAN

Cerita, Tawa, dan Pengabdian KKN Posko 12



40 HARI DI BAKUNGAN
Cerita, Tawa, dan Pengabdian KKN Posko 12

Penulis:
Moh. Agung Kurniawan, dkk.

Editor:
Dani Hermawan

40 HARI DI BAKUNGAN CERITA, TAWA, DAN PENGABDIAN KKN POSKO 12

© UIN KHAS Press, 2026

Penulis : Moh. Agung Kurniawan
Ade Ainurohmah
Abd. Hasib
Ma'rifaturrisma Shofiana
Irma Fadilla
Reza Vandika J
Wardatul Uyun
Dinda Adhisty Anindika
Annisa Safitri Maulizah Effendi
Adilah Kaharani Putri
Maharani Putri Agustin
Siti Dwi Evi Maslikah
Ninin Anggraeni
Nurkholis Reza Oktadhiyawan
Fika Afkarina

Editor & Layout : Dani Hermawan
Cover : Nurul Yaqin

Cetakan Pertama, Agustus 2024
viii+109 hlm, 15 x 23 cm

ISBN : …….
IKAPI : NO.427/JTI/2024

All Right Reserved
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh

UIN KHAS PRESS
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur 68136
Website: https://press.uinkhas.ac.id
Email: uinkhaspress@gmail.com / uinkhaspress@uinkhas.ac.id Phone: (0331) 487550, (0331) 427005

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, nikmat, dan karunia-Nya, sehingga susunan buku kisah pengabdian dan antologi pengalaman ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah menjadi teladan utama bagi umat manusia dalam bertindak dan mengabdi.

Buku ini merupakan dokumentasi sederhana sekaligus catatan kenangan dari perjalanan kami, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Posko 14 UIN KHAS Jember, selama 40 hari mengabdi di Desa Kabuaran, Kecamatan Grujugan, Kabupaten Bondowoso. Setiap helai halaman dalam buku ini merangkum potret cerita, tawa, perjuangan, dinamika kelompok, hingga pelajaran bermakna yang kami dapatkan di tengah masyarakat.

Perjalanan 40 hari di Desa Kabuaran mengajarkan kami banyak hal yang tak pernah kami dapatkan di ruang perkuliahan. Mulai dari belajar memahami karakter masyarakat, mendampingi tumbuh kembang anak-anak di TPQ dan sekolah, berkolaborasi dalam program kerja seperti inovasi TEPARAN, hingga belajar mengikis rasa canggung untuk tumbuh bersama sebagai satu keluarga.

Jember, 26 Agustus 2024

Penulis/Editor

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR 4
DAFTAR ISI 5
Moh. Agung Kurniawan 10
Pelestarian dan Renovasi Lingkungan Sumber Penawar sebagai Aset Lokal Desa Bakungan 10
Edukasi Lingkungan melalui Pembuatan Plang Penguraian Sampah 10
Pengelolaan Lahan untuk Ketahanan Pangan 11
Belajar Tentang Sistem Digitalisasi Tempongan 12
Ade Ainurohmah 13
Belajar Pembuatan Pupuk Kasgot 13
Kegiatan Badar Qur'an Di Daerah Bakungan 14
Sibat Di Kelurahan Bakungan 15
Dari Anak Hukum Menjadi Humas: Cerita di Posko KKN 12 Bakungan 17
Abd. Hasib 19
Pelestarian Kesakralan dan Perawatan Sumber Penawar sebagai Warisan Lokal di Kelurahan Bakungan 19
Penerapan Sistem TEMPONGAN dalam Mendukung Digitalisasi Administrasi Pelayanan di Kelurahan Bakungan 20
Pengolahan Lahan Kosong sebagai Upaya Mendukung Ketahanan Pangan di Kelurahan Bakungan 21
Edukasi Sederhana tentang Sampah melalui Pembuatan Plang Informasi di Kelurahan Bakungan 23
Ma'rifaturrisma Shofiana 24
Kebersamaan Yang Tercipta dalam Perjalanan KKN Di Desa Bakungan 24
Mengabdi dan Belajar Bersama Anak-Anak TK Dharma Wanita 34 25

Perjalanan Mengenal Aset dan Budaya Desa Bakungan 27
Bukan Akhir, Melainkan Awal dari Sebuah Silaturahmi 28
Irma Fadilla 31
Pemanfaatan Lahan Kosong untuk Mendukung Ketahanan Pangan di Kelurahan Bakungan 31
Digitalisasi Administrasi melalui Sistem TEMPONGAN di Kelurahan Bakungan 33
Menjaga Kesakralan serta Merawat Keberadaan Rehabilitasi Sumber Penawar di Kelurahan Bakungan 35
Perjalanan Belajar Bertanggung Jawab sebagai Bendahara KKN 37
Reza Vandika J 39
Jejak Awal Di Tanah Pengabdian 39
Bekerja Bersama Hati 40
Tokoh Kunci Dalam Membantu Pengabdian 42
Semua Menjadi Kenangan 44
Wardatul Uyun 47
Digitalisasi Pelayanan Masyarakat Di Kelurahan Bakungan 47
Pengelolaan Sampah Organik Sebagai Upaya Mewujudkan Lingkungan Berkelanjutan 48
Inisiatif Senam Bersama sebagai Upaya Meningkatkan Kesehatan dan Kebersamaan Masyarakat 49
Pengalaman Menjadi Bendahara KKN 50
Dinda Adhisty Anindika 51
Belajar Pelayanan Publik Digital Melalui Tempongan di Kelurahan Bakungan Kecamatan Glagah 51
Belajar Pengelolaan Sampah Serta Mengenali Bank Sampah dan Abank Sayang di Kelurahan Bakungan Kecamatan Glagah 52
Mengenal Seblang Bakungan Dan Cerita Dibalik Sumber Penawar di Bakungan 53
Annisa Safitri Maulizah Effendi 58

Menjaga Tradisi, Menyemai Kebersamaan: Badar Qur'an di Bakungan 58
Belajar Arti Kebersamaan dari Ibu-Ibu Posyandu dan PKK 60
Mengubah Tanah Kosong Tandus Menjadi Lahan Bermanfaat yang Dapat Dirasakan Masyarakat Setempat 61
Bakungan Mengajarkan Kami Arti Pulang 63
Adilah Kaharani Putri 66
Menemukan Rumah di Antara Teman Seperjuangan 66
Sosok Sederhana Yang Menjadi Bagian Dari Cerita 67
Mengajar Kecil Merangkai Kenangan Besar 68
Menjadi Saksi Lewat Sebuah Lensa 70
Maharani Putri Agustin 71
Menyelami Tradisi Seblang Bakungan, Kisah Ziarah Makam dan Pengalaman Mengenal Budaya Banyuwangi 71
Belajar Mengenal Aplikasi Digitaslisasi TEMPONGAN Kelurahan Bakungan 73
Melakukan Kunjungan Ke Sanggar, Tari Sekar Bakung: Pengalaman Berharga Mengenal Seni Tari Banyuwangi 74
Liburan Sekaligus Mengenal Wisata Alam Banyuwangi Di Sendang Seruni 76
Siti Dwi Evi Maslikah 78
Belajar Dan Beradaptasi Mengenal Kehidupan Masyarakat Bakungan 78
Menemukan Potensi Bakungan: Belajar Mengenal Lingkungan, Budaya, dan Kehidupan Masyarakat 80
Tumbuh Bersama Bakungan 82
Malam Terakhir di Bakungan: Cerita, dan Kenangan yang Tak Terlupakan 83
Ninin Anggraeni 86
Kalau Aku Nggak KKN, Aku Nggak Bakalan Makan Sayur 86

Terima kasih KKN Sudah Mengenalkan Banyuwangi 87
Aku dan Teman-Temanku 88
Aku, Kamu, dan Banyuwangi 89
Belajar Digitalisasi Pelayanan Masyarakat Melalui ”Tempongan dan Sikawan Banyuwangi” di Kelurahan Bakungan 91
Pengelolaan Sampah dan Pemanfaatan Magot Menjadikan Ladang Cuan dan Tabungan yang Bermanfaatan Bagi Masyarakat 95
Mengenal Sejarah Dan Kebudayaan Tentang Adat Seblang Dan Sumber Penawar Di Kelurahan Diantara Gempuran Modern Di Desa Semi Perkotaan 97
Kenangan dan Pelajaran Takkan Terlupakan Meskipun Hanya Sebentar di 40 Hari 98
Fika Afkarina 100
Hari-Hari Penuh Cerita Bersama Anak-Anak TK Bakungan 100
40 Hari di Bakungan: Datang sebagai Tamu, Pulang Membawa Keluarga 101
Lantunan Ayat, Jejak Pengabdian: Kisah Badar Qur’an di Kelurahan Bakungan 103
Seblang Bakungan: Warisan Leluhur yang Tak Lekang oleh Zaman 105
Daftar Pustaka 109

Moh. Agung Kurniawan

Pelestarian dan Renovasi Lingkungan Sumber Penawar sebagai Aset Lokal Desa Bakungan

Salah satu kegiatan yang memberikan pengalaman berkesan bagi kami adalah kegiatan pelestarian dan renovasi lingkungan Sumber Penawar di Desa Bakungan. Sumber Penawar merupakan salah satu potensi lokal yang dimiliki desa dan keberadaannya perlu dijaga agar tetap memberikan manfaat bagi masyarakat. Lingkungan sumber yang bersih dan terawat juga dapat memberikan kenyamanan bagi masyarakat yang berada di sekitarnya. Dalam kegiatan tersebut, kami ikut membantu membersihkan area sekitar Sumber Penawar. Beberapa bagian lingkungan yang terlihat kurang tertata dirapikan kembali. Kami juga membantu proses renovasi pada bagian-bagian tertentu agar lingkungan sumber terlihat lebih baik dan nyaman. Kegiatan dilakukan bersama-sama sehingga terasa suasana gotong royong antara kami dengan masyarakat. Melalui kegiatan ini, kami tidak hanya melakukan pekerjaan secara fisik, tetapi juga belajar memahami pentingnya menjaga aset yang dimiliki oleh desa. Sumber Penawar merupakan bagian dari lingkungan yang harus dijaga bersama. Jika masyarakat memiliki kesadaran untuk merawatnya, keberadaan sumber tersebut dapat terus dipertahankan dan dimanfaatkan oleh generasi berikutnya.

Dari kegiatan ini, saya belajar bahwa menjaga lingkungan tidak cukup hanya dengan mengandalkan pemerintah desa. Masyarakat juga mempunyai peran yang sangat penting. Saya menyadari bahwa sesuatu yang terlihat sederhana, seperti membersihkan dan merawat sumber air, sebenarnya merupakan bentuk kepedulian terhadap lingkungan dan masa depan desa. Kegiatan ini juga mengajarkan saya arti penting gotong royong karena pekerjaan yang dilakukan bersama terasa lebih ringan dan hasilnya dapat dirasakan bersama.

Edukasi Lingkungan melalui Pembuatan Plang Penguraian Sampah

Kegiatan kedua yang kami lakukan adalah memberikan edukasi lingkungan melalui pembuatan plang penguraian sampah. Sampah merupakan salah satu permasalahan yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Banyak masyarakat yang mungkin sudah mengetahui bahwa sampah dapat mencemari lingkungan, tetapi belum semuanya mengetahui bahwa setiap jenis sampah mempunyai waktu penguraian yang berbeda.

Oleh karena itu, kami membuat plang yang berisi informasi mengenai proses dan waktu penguraian berbagai jenis sampah. Plang tersebut dibuat dengan tujuan memberikan pengetahuan kepada masyarakat secara sederhana dan mudah dipahami. Kami berharap ketika masyarakat melihat plang tersebut, mereka dapat lebih sadar bahwa sampah yang dibuang sembarangan tidak langsung hilang, tetapi membutuhkan waktu yang cukup lama untuk terurai. Dalam proses pembuatan plang, kami belajar bahwa memberikan edukasi kepada masyarakat tidak selalu harus melalui kegiatan formal. Media sederhana yang ditempatkan di tempat yang mudah dilihat juga dapat menjadi sarana untuk menyampaikan informasi. Selain memberikan informasi mengenai penguraian sampah, kegiatan ini juga menjadi pengingat agar masyarakat lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan.

Kegiatan ini membuat saya menyadari bahwa masalah sampah sebenarnya sangat dekat dengan kehidupan kita. Terkadang kita membuang sampah tanpa memikirkan apa yang terjadi setelah sampah tersebut dibuang. Setelah mengikuti kegiatan ini, saya menjadi lebih memahami pentingnya memilah dan mengelola sampah dengan baik. Saya juga belajar bahwa perubahan kebiasaan dapat dimulai dari edukasi kecil yang dilakukan secara konsisten.

Pengelolaan Lahan untuk Ketahanan Pangan

Kegiatan berikutnya adalah belajar mengenai pengelolaan lahan untuk mendukung ketahanan pangan. Desa memiliki lahan yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan, termasuk untuk menghasilkan bahan pangan. Namun, lahan tersebut perlu dikelola dengan baik agar dapat memberikan manfaat secara maksimal. Dalam kegiatan ini, kami belajar bagaimana memanfaatkan lahan yang tersedia agar menjadi lebih produktif. Lahan dapat digunakan untuk menanam berbagai jenis tanaman yang sesuai dengan kondisi lingkungan. Pengelolaan tersebut tidak hanya bertujuan menghasilkan tanaman, tetapi juga memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitar. Ketahanan pangan menjadi hal yang penting karena masyarakat tidak selamanya harus bergantung pada hasil dari luar daerah.

Dengan memanfaatkan lahan yang tersedia, masyarakat dapat menghasilkan sebagian kebutuhan pangannya sendiri. Selain itu, hasil dari pengelolaan lahan juga dapat memiliki nilai ekonomi apabila dikelola dan dikembangkan dengan baik. Dalam prosesnya, kami memahami bahwa

mengelola lahan membutuhkan kesabaran. Tanaman tidak dapat langsung menghasilkan dalam waktu singkat. Dibutuhkan proses mulai dari menyiapkan lahan, menanam, merawat, hingga akhirnya mendapatkan hasil. Hal tersebut menjadi pengalaman yang mengajarkan kami tentang pentingnya ketekunan.

Saya mendapatkan pelajaran bahwa ketahanan pangan dapat dimulai dari hal yang sederhana, yaitu memanfaatkan lahan yang ada di sekitar kita. Saya juga semakin memahami bahwa tanah merupakan sumber daya yang sangat berharga. Jika dikelola dengan baik, lahan yang sebelumnya kurang dimanfaatkan dapat menjadi sumber pangan sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Kegiatan ini mengajarkan saya untuk lebih menghargai proses dan tidak mudah menyerah dalam melakukan sesuatu.

Belajar Tentang Sistem Digitalisasi Tempongan

Selain kegiatan lingkungan dan pengelolaan lahan, kami juga mendapatkan kesempatan untuk belajar mengenai sistem digitalisasi tempongan. Bagi kami, kegiatan ini menjadi pengalaman baru karena memperkenalkan bagaimana teknologi dapat diterapkan dalam kegiatan yang ada di masyarakat desa. Dalam proses pembelajaran, kami mencoba memahami bagaimana sistem digital dapat membantu proses pendataan dan pengelolaan tempongan agar menjadi lebih teratur. Jika sebelumnya suatu proses masih dilakukan secara manual, penggunaan sistem digital dapat membantu membuat pencatatan menjadi lebih mudah, cepat, dan tertata. Data yang sudah tersimpan secara digital juga akan lebih mudah digunakan kembali ketika diperlukan.

Pembelajaran ini memberikan gambaran bahwa perkembangan teknologi tidak hanya penting bagi masyarakat di perkotaan. Desa juga dapat memanfaatkan teknologi untuk membantu meningkatkan efektivitas berbagai kegiatan. Digitalisasi dapat menjadi salah satu cara untuk membuat pengelolaan desa menjadi lebih modern tanpa meninggalkan kebutuhan dan kondisi masyarakat. Kami juga menyadari bahwa penerapan teknologi membutuhkan proses belajar dan penyesuaian. Tidak semua orang langsung terbiasa menggunakan sistem digital. Karena itu, diperlukan pendampingan dan edukasi agar masyarakat dapat memahami cara menggunakan teknologi tersebut dengan baik.

Ade Ainurohmah

Belajar Pembuatan Pupuk Kasgot

Di sudut Kelurahan Bakungan, terdapat sebuah tempat yang menjadi saksi perubahan luar biasa. Tempat itu bernama Rumah Sampah Kelurahan Bakungan. Setiap pagi, masyarakat datang membawa sampah yang telah dipilah. Di antara berbagai jenis sampah, tumpukan sisa sayuran, kulit buah, dan limbah dapur menjadi awal dari sebuah perjalanan yang penuh makna. Bagi sebagian orang, sampah organik hanyalah sesuatu yang harus segera dibuang. Namun, di Rumah Sampah Kelurahan Bakungan, sampah justru dipandang sebagai sumber kehidupan baru. Perjalanan dimulai dari proses pemilahan. Sampah organik dipastikan bersih dari plastik, logam, dan bahan lain yang sulit terurai. Setelah itu, sampah dicacah menjadi ukuran yang lebih kecil agar mudah diolah. Langkah sederhana ini menjadi kunci agar proses berikutnya berjalan lebih cepat dan efisien.

Selanjutnya, ribuan larva Black Soldier Fly (BSF) mulai menjalankan perannya. Larva-larva kecil itu bekerja tanpa mengenal lelah, mengonsumsi limbah organik setiap hari. Dalam waktu singkat, tumpukan sampah yang semula menggunung perlahan menyusut. Bau yang biasanya melekat pada sampah pun berkurang karena proses penguraian berlangsung secara alami. Di balik kesibukan larva tersebut, tersimpan hasil yang sangat berharga. Kotoran yang dihasilkan selama proses makan berubah menjadi pupuk organik yang dikenal sebagai kasgot. Warnanya gelap, teksturnya remah, dan kaya akan unsur hara yang sangat dibutuhkan tanaman. Namun, perjalanan kasgot belum selesai. Kasgot dipisahkan dari larva dan sisa pakan, kemudian diangin-anginkan hingga kadar airnya berkurang. Setelah cukup kering, kasgot disaring sehingga menghasilkan pupuk yang lebih halus, bersih, dan siap dimanfaatkan oleh para petani maupun masyarakat yang gemar berkebun.

Ketika pupuk kasgot diaplikasikan ke tanah, manfaatnya mulai terlihat. Tanah menjadi lebih gembur, mampu menyimpan air dengan lebih baik, dan dipenuhi mikroorganisme yang mendukung pertumbuhan tanaman. Sayuran tumbuh lebih sehat, bunga bermekaran lebih indah, dan hasil panen menjadi semakin baik. Semua itu berawal dari sampah organik yang sebelumnya dianggap tidak bernilai. Yang lebih membanggakan, proses ini tidak hanya menghasilkan pupuk. Larva BSF yang telah tumbuh besar juga dimanfaatkan sebagai pakan ikan dan unggas yang kaya protein.

Dengan demikian, seluruh proses berlangsung secara berkelanjutan tanpa menyisakan limbah yang terbuang sia-sia.

Rumah Sampah Kelurahan Bakungan membuktikan bahwa perubahan besar dapat dimulai dari langkah sederhana. Melalui semangat gotong royong, kepedulian terhadap lingkungan, dan pemanfaatan teknologi yang ramah alam, sampah organik berhasil diubah menjadi produk yang bernilai ekonomi sekaligus bermanfaat bagi lingkungan.

Kisah kasgot di Rumah Sampah Kelurahan Bakungan bukan sekadar cerita tentang pupuk organik. Ini adalah kisah tentang kepedulian, kerja sama, dan harapan. Harapan bahwa setiap sampah yang dikelola dengan bijak dapat menjadi awal kehidupan baru, mengurangi pencemaran lingkungan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan mewariskan bumi yang lebih hijau untuk generasi mendatang.

Dari kisah Rumah Sampah Kelurahan Bakungan, saya belajar bahwa sesuatu yang sering dianggap tidak berguna ternyata dapat memberikan manfaat besar apabila dikelola dengan baik. Pengolahan sampah organik menggunakan larva BSF menunjukkan bahwa kepedulian terhadap lingkungan dapat berjalan seiring dengan peningkatan nilai ekonomi masyarakat. Kegiatan ini juga mengajarkan pentingnya gotong royong, kedisiplinan dalam memilah sampah, serta pemanfaatan teknologi yang ramah lingkungan. Refleksi ini membuat saya semakin sadar bahwa perubahan positif dapat dimulai dari langkah-langkah sederhana yang dilakukan secara bersama-sama dan berkelanjutan.

Kegiatan Badar Qur'an Di Daerah Bakungan

Kegiatan Badar Qur'an merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Kelurahan Bakungan sebagai upaya meningkatkan keimanan dan ketakwaan masyarakat melalui pembacaan Al-Qur'an secara bersama-sama. Kegiatan ini diikuti oleh masyarakat, tokoh agama, serta mahasiswa KKN yang turut berpartisipasi dalam menyukseskan pelaksanaannya.

Pelaksanaan Badar Qur'an berlangsung dengan tertib dan khidmat. Para peserta membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an secara bergantian hingga mencapai target khataman sesuai dengan pembagian juz yang telah ditentukan. Selain menjadi bentuk ibadah, kegiatan ini juga menjadi sarana untuk mempererat tali silaturahmi, menumbuhkan semangat kebersamaan, serta meningkatkan kecintaan masyarakat terhadap Al-Qur'an.

Melalui kegiatan ini, mahasiswa KKN memperoleh pengalaman berharga dalam berinteraksi dengan masyarakat sekaligus mendukung pelestarian tradisi keagamaan yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Kelurahan Bakungan. Diharapkan kegiatan Badar Qur'an dapat terus dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai media pembinaan spiritual dan penguatan nilai-nilai keagamaan di lingkungan masyarakat.

Kegiatan Badar Qur'an di Kelurahan Bakungan memberikan pengalaman yang bermakna bagi mahasiswa KKN dalam memahami pentingnya peran kegiatan keagamaan sebagai sarana mempererat hubungan sosial dan meningkatkan nilai-nilai spiritual di masyarakat. Melalui keterlibatan langsung, mahasiswa tidak hanya belajar tentang pentingnya kebersamaan dan gotong royong dalam menyukseskan kegiatan keagamaan, tetapi juga menyadari bahwa tradisi seperti Badar Qur'an merupakan warisan yang perlu terus dilestarikan. Pengalaman ini menjadi pembelajaran bahwa pengabdian kepada masyarakat tidak hanya diwujudkan melalui program pembangunan fisik, tetapi juga melalui partisipasi aktif dalam kegiatan yang memperkuat karakter, persatuan, dan kehidupan beragama di lingkungan masyarakat.

Sibat Di Kelurahan Bakungan

Pagi itu, matahari baru saja menyapa Kelurahan Bakungan. Embun masih menggantung di ujung dedaunan ketika beberapa warga mulai berkumpul di balai kelurahan. Mereka datang bukan karena ada perayaan atau acara seremonial, melainkan karena memiliki satu tujuan yang sama: menjaga keselamatan dan ketangguhan lingkungan tempat mereka tinggal. Mereka adalah anggota SIBAT (Siaga Bencana Berbasis Masyarakat), sekelompok relawan yang dengan sukarela meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran demi membantu masyarakat menghadapi berbagai potensi bencana. Bagi mereka, menjadi relawan bukanlah sekadar mengenakan rompi atau mengikuti pelatihan, tetapi tentang hadir saat masyarakat membutuhkan.

Di Kelurahan Bakungan, ancaman bencana tidak selalu datang dengan suara gemuruh. Terkadang ia hadir dalam bentuk hujan deras yang menyebabkan genangan, angin kencang yang merobohkan pohon, atau kebakaran kecil akibat kelalaian. Karena itulah, SIBAT percaya bahwa kesiapsiagaan harus dimulai sebelum bencana datang. Suatu hari, SIBAT mengadakan sosialisasi kebencanaan bagi warga. Anak-anak, remaja, hingga orang tua duduk bersama mendengarkan penjelasan mengenai langkah-langkah penyelamatan diri ketika terjadi keadaan darurat. Mereka

belajar mengenali tanda-tanda bahaya, memahami jalur evakuasi, hingga mempraktikkan cara memberikan pertolongan pertama kepada korban.

Suasana yang awalnya penuh rasa penasaran berubah menjadi penuh semangat. Anak- anak antusias mengikuti simulasi evakuasi, sementara para orang tua mulai menyadari bahwa kesiapsiagaan bukan hanya tugas pemerintah atau petugas penyelamat, tetapi tanggung jawab seluruh masyarakat. Tidak berhenti di situ, anggota SIBAT juga rutin melakukan pemetaan wilayah yang berpotensi mengalami bencana. Bersama perangkat kelurahan dan masyarakat, mereka meninjau saluran drainase, memeriksa kondisi pohon-pohon besar, serta mendata warga lanjut usia, penyandang disabilitas, dan kelompok rentan yang membutuhkan perhatian khusus apabila terjadi keadaan darurat.

Semangat gotong royong semakin terasa ketika warga diajak membersihkan lingkungan. Saluran air yang sebelumnya dipenuhi sampah kini kembali lancar. Rumput liar dibersihkan, pohon-pohon dipangkas, dan lingkungan menjadi lebih tertata. Perlahan, masyarakat menyadari bahwa mencegah bencana dapat dimulai dari kebiasaan sederhana menjaga kebersihan lingkungan.

Bagi mahasiswa KKN yang ikut mendampingi kegiatan tersebut, pengalaman bersama SIBAT menjadi pelajaran yang sangat berharga. Mereka melihat bahwa ketangguhan masyarakat bukan dibangun melalui fasilitas yang mewah, melainkan melalui kepedulian, kerja sama, dan kesediaan untuk saling membantu. Kehadiran SIBAT membuktikan bahwa masyarakat mampu menjadi garda terdepan dalam mengurangi risiko bencana apabila dibekali pengetahuan dan semangat kebersamaan. Menjelang sore, kegiatan pun berakhir. Warga kembali ke rumah masing-masing dengan membawa pengetahuan baru, sementara anggota SIBAT kembali menyusun rencana kegiatan berikutnya. Tidak ada tepuk tangan meriah ataupun penghargaan yang mereka nantikan. Senyum masyarakat yang merasa lebih aman sudah menjadi kebanggaan tersendiri.

Kelurahan Bakungan mengajarkan satu hal penting: ketangguhan sebuah daerah tidak hanya diukur dari kuatnya bangunan atau lengkapnya peralatan, tetapi dari kuatnya rasa peduli antarsesama. Selama masih ada masyarakat yang bersedia bergandengan tangan, belajar bersama, dan saling menjaga, harapan akan lingkungan yang tangguh terhadap bencana akan selalu hidup. SIBAT bukan hanya sebuah organisasi relawan. Ia adalah simbol kepedulian, kebersamaan, dan semangat gotong royong yang terus tumbuh di tengah masyarakat. Dari langkah-langkah sederhana yang dilakukan setiap hari, lahirlah sebuah keyakinan bahwa bencana

memang tidak dapat dicegah, tetapi dampaknya dapat dikurangi apabila seluruh masyarakat siap menghadapinya.

Kegiatan bersama SIBAT di Kelurahan Bakungan memberikan pemahaman bahwa kesiapsiagaan bencana merupakan tanggung jawab bersama. Melalui sosialisasi dan kegiatan yang dilaksanakan, masyarakat semakin memahami pentingnya mitigasi bencana serta menjaga lingkungan sebagai upaya mengurangi risiko bencana.

Bagi kami sebagai mahasiswa KKN, kegiatan ini menjadi pengalaman berharga yang mengajarkan pentingnya kolaborasi, kepedulian, dan semangat gotong royong dalam membangun masyarakat yang tangguh. Semoga kesadaran dan kerja sama yang telah terjalin dapat terus dipertahankan demi terciptanya Kelurahan Bakungan yang lebih aman dan siap menghadapi berbagai potensi bencana.

Dari Anak Hukum Menjadi Humas: Cerita di Posko KKN 12 Bakungan

Namaku Ade Ainurohmah, seorang mahasiswa hukum yang awalnya tidak pernah membayangkan akan menjadi seorang Humas dalam kegiatan KKN. Sebagai anak hukum, aku terbiasa dengan peraturan, pasal, membaca dokumen, dan menyusun argumen. Namun, di Posko KKN 12 Bakungan, aku belajar bahwa berkomunikasi dengan manusia terkadang jauh lebih rumit daripada memahami pasal-pasal hukum. Ketika mendapat amanah sebagai humas, aku sempat bertanya dalam hati, "Apakah aku bisa?" Menjadi humas bukan hanya tentang menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi penghubung antara kelompok KKN dengan masyarakat, perangkat kelurahan, pemuda, serta berbagai pihak yang terlibat dalam kegiatan kami.

Hari-hari di Posko KKN 12 Bakungan kemudian mengajarkanku banyak hal. Aku mulai belajar bagaimana menyampaikan pesan dengan bahasa yang sopan tetapi tetap santai, bagaimana menghubungi pihak-pihak tertentu, mengatur komunikasi, hingga memastikan informasi mengenai kegiatan KKN tersampaikan dengan baik. Bahkan hal sederhana seperti mengirim pesan kepada masyarakat atau mengonfirmasi jadwal kegiatan ternyata membutuhkan keberanian dan ketelitian.

Ada kalanya pesan tidak langsung mendapat balasan, jadwal berubah secara tiba-tiba, atau informasi yang harus disampaikan datang di saat yang tidak terduga. Di situlah aku belajar untuk tetap sabar, sigap, dan tidak mudah panik. Aku menyadari bahwa seorang humas harus mampu menjadi jembatan menghubungkan orang yang satu dengan yang lain agar sebuah kegiatan dapat berjalan dengan lancar.

Menariknya, pengalaman sebagai humas juga membuatku semakin memahami bahwa ilmu hukum tidak hanya tentang pasal dan peraturan. Kemampuan berkomunikasi, membangun kepercayaan, mendengarkan orang lain, dan memahami karakter masyarakat merupakan bagian penting yang ternyata sangat dekat dengan dunia hukum. Di Posko KKN 12 Bakungan, aku bukan hanya menjalankan tugas sebagai humas. Aku menemukan versi diriku yang lebih berani untuk berbicara, lebih percaya diri dalam berinteraksi, dan lebih mampu menghadapi berbagai karakter orang. Dari setiap pesan yang kukirim, setiap pertemuan yang kujalani, dan setiap kegiatan yang kami lakukan, ada pelajaran yang perlahan membentuk diriku. KKN mengajarkanku bahwa menjadi mahasiswa hukum bukan berarti hanya pandai berbicara tentang hukum. Lebih dari itu, aku harus mampu berbicara dengan manusia, memahami masyarakat, dan hadir untuk membangun hubungan yang baik.

Menjadi Humas KKN 12 Bakungan mungkin awalnya hanyalah sebuah amanah kecil. Namun, dari peran kecil itulah aku mendapatkan pengalaman besar yang akan selalu menjadi bagian dari cerita perjalanan kuliahku. Aku, Ade Ainurohmah, anak hukum yang pernah belajar menjadi humas dan dari Bakungan, aku belajar bahwa komunikasi yang sederhana bisa menjadi jembatan yang luar biasa.

Menjadi Humas KKN 12 Bakungan mengajarkan saya untuk lebih percaya diri dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat. Awalnya saya merasa ragu, tetapi melalui pengalaman ini saya belajar tentang kesabaran, tanggung jawab, dan pentingnya membangun hubungan yang baik.

Sebagai mahasiswa hukum, saya menyadari bahwa ilmu tidak hanya tentang memahami aturan, tetapi juga tentang mampu memahami dan berkomunikasi dengan masyarakat. Dari Bakungan, saya belajar bahwa komunikasi sederhana dapat menjadi jembatan untuk menciptakan hubungan dan kerja sama yang lebih baik.

Abd. Hasib

Pelestarian Kesakralan dan Perawatan Sumber Penawar sebagai Warisan Lokal di Kelurahan Bakungan

Kelurahan Bakungan, Kecamatan Glagah, memiliki berbagai potensi sosial, budaya, dan lingkungan yang menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Salah satu warisan lokal yang memiliki nilai penting adalah Sumber Penawar. Selama pelaksanaan KKN, saya berkesempatan mengenal lebih dekat sekaligus terlibat dalam kegiatan perawatan dan rehabilitasi Sumber Penawar. Pada awalnya, saya memandang tempat tersebut sebagai sumber air yang membutuhkan penataan dan kebersihan. Namun, setelah mengetahui cerita serta nilai yang berkembang di masyarakat, saya memahami bahwa Sumber Penawar tidak hanya memiliki fungsi sebagai sumber air, tetapi juga mengandung nilai sakral dan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Keberadaannya memiliki keterkaitan dengan tradisi masyarakat Bakungan, salah satunya dalam pelaksanaan Seblang.

Oleh karena itu, menjaga Sumber Penawar bukan hanya berarti merawat kondisi fisiknya, tetapi juga turut menjaga warisan lokal dan nilai budaya yang melekat di dalamnya. Sebelum melakukan kegiatan, kami berkoordinasi dengan pihak kelurahan dan tokoh masyarakat untuk memahami kondisi serta aturan yang perlu diperhatikan. Koordinasi tersebut menjadi bagian penting agar proses perawatan tetap menghormati nilai, tradisi, dan kebiasaan masyarakat setempat.Kegiatan perawatan dilakukan melalui pembersihan, penataan lingkungan, serta perbaikan pada beberapa bagian yang membutuhkan perhatian. Dalam prosesnya, kami berusaha menjaga kondisi Sumber Penawar agar tetap bersih, rapi, dan nyaman tanpa mengubah karakter serta kesakralan yang telah melekat pada tempat tersebut.

Dari kegiatan ini, saya menyadari bahwa pelestarian warisan lokal membutuhkan kepedulian bersama, bukan hanya melalui perbaikan fisik, tetapi juga dengan mempertahankan nilai dan makna yang terkandung di dalamnya. Perawatan Sumber Penawar perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui kebersihan, kerja bakti, dan kepedulian masyarakat agar keberadaannya tetap terjaga bagi generasi berikutnya. Pengalaman tersebut menjadi salah satu hal yang berkesan selama KKN karena saya belajar bahwa sebuah tempat yang sederhana dapat memiliki makna yang besar bagi masyarakat. Melalui kegiatan ini, kami tidak hanya membantu

memperbaiki lingkungan Sumber Penawar, tetapi juga ikut berkontribusi dalam menjaga kesakralan dan keberadaannya sebagai salah satu warisan lokal yang menjadi bagian dari identitas masyarakat Kelurahan Bakungan.

Penerapan Sistem TEMPONGAN dalam Mendukung Digitalisasi Administrasi Pelayanan di Kelurahan Bakungan

Selama melaksanakan KKN di Kelurahan Bakungan, Kecamatan Glagah, saya memperoleh pengalaman tidak hanya dalam kegiatan sosial dan lingkungan, tetapi juga

dalam memahami perkembangan pelayanan administrasi di tingkat kelurahan. Salah satu hal yang menarik perhatian saya adalah penerapan Sistem TEMPONGAN yang memanfaatkan WhatsApp sebagai media untuk mendukung digitalisasi pelayanan administrasi. Sebelum mengenal sistem tersebut, saya menganggap pelayanan administrasi pada umumnya mengharuskan masyarakat datang langsung ke kantor kelurahan, menyampaikan kebutuhan, kemudian menunggu proses pelayanan. Namun, melalui pengalaman selama KKN, saya mulai memahami bahwa perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan untuk menciptakan pelayanan yang lebih praktis dan mudah dijangkau oleh masyarakat. Penggunaan WhatsApp sebagai media pelayanan menjadi salah satu hal yang menarik karena aplikasi tersebut sudah sangat familiar dan banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan memanfaatkan media yang telah dikenal masyarakat, penerapan TEMPONGAN dapat menjadi alternatif dalam mempermudah proses komunikasi antara masyarakat dengan pihak kelurahan. Dari pengalaman tersebut, saya memahami bahwa digitalisasi administrasi bukan sekadar mengubah pelayanan konvensional menjadi pelayanan berbasis teknologi, tetapi juga bagaimana teknologi dapat digunakan secara tepat untuk memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan administrasinya.

Dalam penerapannya, keberadaan Sistem TEMPONGAN juga memberikan saya pemahaman bahwa inovasi pelayanan digital tetap membutuhkan komunikasi dan pendampingan. Tidak semua masyarakat memiliki tingkat pemahaman dan kemampuan menggunakan teknologi yang sama. Sebagian masyarakat mungkin sudah terbiasa menggunakan layanan digital, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan penjelasan mengenai cara mengakses dan memanfaatkan layanan tersebut. Oleh karena itu, sosialisasi menjadi bagian penting agar penerapan

TEMPONGAN dapat berjalan secara optimal dan manfaatnya benar-benar dirasakan oleh masyarakat.

Pengalaman ini membuat saya melihat bahwa pelayanan administrasi merupakan bagian yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat sehingga perlu terus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Pemanfaatan WhatsApp melalui Sistem TEMPONGAN menunjukkan bahwa teknologi yang sederhana dan sudah dikenal masyarakat dapat dimanfaatkan untuk mendukung pelayanan publik. Bagi saya, pengalaman selama KKN ini memberikan pelajaran bahwa keberhasilan digitalisasi pelayanan tidak hanya ditentukan oleh keberadaan suatu sistem, tetapi juga oleh sejauh mana sistem tersebut mampu memberikan kemudahan, meningkatkan aksesibilitas, dan menjawab kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, penerapan TEMPONGAN diharapkan dapat terus dikembangkan sehingga pelayanan administrasi di Kelurahan Bakungan menjadi semakin efektif, mudah, dan dekat dengan masyarakat.

Pengolahan Lahan Kosong sebagai Upaya Mendukung Ketahanan Pangan di Kelurahan Bakungan

Kelurahan Bakungan, Kecamatan Glagah, memiliki berbagai potensi lingkungan yang dapat dikembangkan agar memberikan manfaat bagi masyarakat. Salah satunya adalah lahan

kosong yang berada di sekitar tempat pengolahan sampah di lingkungan sekolah. Pada awalnya, kondisi lahan tersebut cukup memprihatinkan karena dipenuhi sampah, rumput liar, ranting, serta tanaman yang tumbuh tidak beraturan. Keadaan tersebut membuat lahan terlihat kurang terawat dan belum memiliki fungsi yang jelas. Ketika pertama kali melihat lokasi yang akan dijadikan kebun ketahanan pangan, saya hanya menganggapnya sebagai lahan yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Namun, setelah memperhatikan kondisi lingkungan di sekitarnya, terutama adanya tempat pengolahan sampah, saya mulai melihat adanya potensi yang dapat dikembangkan.

Melalui program kerja KKN, lahan tersebut kemudian diarahkan menjadi lahan produktif yang dapat mendukung ketahanan pangan sekaligus memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar. Program ini juga menghubungkan pemanfaatan lahan dengan pengelolaan sampah organik. Bahan seperti kasgot, pelepah pisang, dan sisa pembakaran daun dapat dimanfaatkan sebagai bahan organik untuk membantu meningkatkan kesuburan tanah. Dari kegiatan tersebut, saya memahami bahwa sampah

organik tidak selalu harus dianggap sebagai sesuatu yang tidak berguna karena dengan pengelolaan yang tepat, bahan tersebut masih dapat dimanfaatkan kembali untuk mendukung pertumbuhan tanaman.

Setelah tahap persiapan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan membersihkan lahan dari rumput liar, ranting, sampah, dan berbagai bagian yang tidak diperlukan. Meskipun kegiatan tersebut cukup menguras tenaga, suasana gotong royong membuat pekerjaan terasa lebih ringan. Setelah lahan bersih, tanah mulai diolah dengan cara digemburkan dan dibuat menjadi beberapa bedengan sebagai tempat penanaman. Selanjutnya, kami menanam berbagai jenis tanaman pangan dan sayuran, seperti cabai, tomat, terong, brokoli, sawi, serta beberapa tanaman lainnya.

Bagi saya, kegiatan menanam menjadi salah satu pengalaman yang menyenangkan karena dapat melihat secara langsung perubahan lahan yang sebelumnya tidak terawat menjadi lebih bersih, tertata, dan produktif. Kegiatan ini juga membuat saya menyadari bahwa pemanfaatan lahan kosong dapat menjadi salah satu langkah sederhana dalam mendukung ketahanan pangan di lingkungan masyarakat. Selain menghasilkan tanaman yang dapat dimanfaatkan, keberadaan kebun juga membuat lingkungan menjadi lebih produktif dan memiliki nilai guna yang lebih besar.

Dari kegiatan tersebut saya juga belajar bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh proses awal pembukaan lahan dan penanaman. Tanaman tetap membutuhkan penyiraman, pemupukan, pembersihan, serta perawatan secara rutin agar dapat tumbuh dengan baik. Oleh karena itu, keberlanjutan menjadi hal yang sangat penting agar kebun yang telah dibuat tetap memberikan manfaat setelah kegiatan KKN berakhir.

Pengalaman ini mengajarkan saya bahwa ketahanan pangan tidak selalu harus dimulai dari program yang besar. Lahan yang sederhana dan sebelumnya tidak terpakai pun dapat menjadi langkah awal apabila dikelola dengan baik. Begitu pula dengan pengelolaan sampah, tidak selalu membutuhkan teknologi yang rumit karena bahan organik yang tersedia di lingkungan sekitar dapat dimanfaatkan untuk mendukung kesuburan tanah. Bagi saya, kegiatan ini menjadi bukti bahwa melalui kepedulian, kerja sama, dan pemanfaatan potensi yang ada, lahan kosong dapat diubah menjadi ruang produktif yang memberikan manfaat bagi masyarakat Kelurahan Bakungan

Edukasi Sederhana tentang Sampah melalui Pembuatan Plang Informasi di Kelurahan Bakungan

Sampah menjadi salah satu persoalan yang masih sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dan dapat memberikan dampak terhadap kebersihan serta kelestarian lingkungan. Meskipun sebagian besar masyarakat telah memahami bahwa sampah dapat mencemari lingkungan, masih banyak yang belum mengetahui bahwa setiap jenis sampah memiliki waktu penguraian yang berbeda-beda. Berdasarkan hal tersebut, kami membuat plang edukasi yang memuat informasi mengenai jenis sampah beserta perkiraan waktu yang dibutuhkan untuk terurai. Pembuatan plang ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat dengan cara yang sederhana, praktis, dan mudah dipahami.

Melalui informasi yang ditampilkan, masyarakat diharapkan dapat menyadari bahwa sampah yang dibuang sembarangan tidak akan langsung menghilang, melainkan membutuhkan waktu tertentu bahkan dalam jangka yang cukup lama untuk dapat terurai.Dalam proses pembuatan dan pemasangan plang tersebut, saya mendapatkan pengalaman bahwa edukasi kepada masyarakat tidak selalu harus dilakukan melalui kegiatan formal seperti penyuluhan atau sosialisasi. Media informasi sederhana yang ditempatkan di lokasi yang mudah dilihat dapat menjadi salah satu cara untuk menyampaikan pesan secara terus-menerus kepada masyarakat. Selain memberikan wawasan mengenai lamanya proses penguraian berbagai jenis sampah, keberadaan plang tersebut juga diharapkan dapat menjadi pengingat bagi masyarakat untuk lebih memperhatikan kebersihan lingkungan.

Dari kegiatan ini, saya belajar bahwa langkah sederhana dapat memberikan manfaat apabila dilakukan dengan tujuan yang jelas dan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat. Edukasi mengenai sampah bukan hanya tentang mengetahui jenis dan waktu penguraiannya, tetapi juga mendorong munculnya kesadaran untuk mengurangi pembuangan sampah sembarangan serta menjaga lingkungan bersama..

Ma'rifaturrisma Shofiana

Kebersamaan Yang Tercipta dalam Perjalanan KKN Di Desa Bakungan

Jika ditanya mengenai kesan saya selama menjalani KKN di Desa Bakungan, tentu ada begitu banyak hal yang ingin saya ceritakan. Sebelum berangkat, berbagai macam angan dan pertanyaan memenuhi benak saya. Saya membayangkan seperti apa suasana desa, bagaimana karakter masyarakatnya, kondisi lingkungannya, serta bagaimana saya akan beradaptasi dengan teman-teman satu kelompok yang sebelumnya belum begitu saya kenal.

Setelah tiba di Desa Bakungan, perlahan satu per satu rasa penasaran tersebut terjawab. Saya merasakan suasana desa yang begitu sejuk, nyaman, dan menenangkan. Masyarakat Desa Bakungan juga menyambut kami dengan sangat ramah dan hangat sehingga kami merasa diterima sebagai bagian dari lingkungan mereka.

Hari-hari pertama kami diisi dengan kegiatan sederhana, seperti membersihkan posko, mengenal lingkungan sekitar, serta menjalin komunikasi dengan perangkat desa dan masyarakat. Meskipun pada awalnya kami masih canggung satu sama lain, kebersamaan yang terjalin perlahan membuat hubungan kami semakin dekat. Kami belajar untuk bekerja sama, berbagi tugas, dan saling membantu dalam menjalankan berbagai kegiatan KKN.

Selain itu, pengalaman yang paling berkesan adalah kebersamaan dengan teman- teman satu kelompok. Selama kurang lebih empat puluh hari, kami belajar untuk saling mengenal, bekerja sama, dan saling mendukung dalam setiap kegiatan. Awalnya kami dipertemukan karena sebuah penugasan, tetapi seiring berjalannya waktu hubungan tersebut berkembang menjadi persahabatan yang penuh kehangatan. Kami belajar untuk saling memahami, saling membantu, dan saling menguatkan hingga tercipta rasa nyaman dan kekeluargaan di antara kami.

Tidak hanya itu, interaksi dengan masyarakat Desa Bakungan juga memberikan banyak pelajaran berharga. Keramahan dan kepedulian warga membuat kami merasa seperti berada di rumah sendiri. Berbagai pengalaman, mulai dari kegiatan bersama masyarakat, diskusi dengan perangkat desa, hingga momen sederhana saat berkumpul di posko, menjadi kenangan yang tidak akan terlupakan.

Pada akhirnya, momen perpisahan menjadi sesuatu yang sangat mengharukan karena kami telah membangun begitu banyak kenangan

indah bersama. Bagi saya, KKN di Desa Bakungan bukan hanya tentang menjalankan program kerja, tetapi juga menjadi pengalaman berharga yang memberikan banyak pelajaran tentang kebersamaan, kepedulian, tanggung jawab, dan arti sebuah kekeluargaan. Pengalaman ini akan selalu saya kenang sebagai salah satu perjalanan yang paling bermakna selama masa perkuliahan.

Melalui kegiatan KKN di Desa Bakungan, saya belajar bahwa hidup bersama dalam lingkungan yang baru membutuhkan kemampuan untuk beradaptasi, bekerja sama, dan saling menghargai. Perbedaan karakter, kebiasaan, dan latar belakang bukanlah penghalang untuk membangun hubungan yang baik, melainkan menjadi kesempatan untuk belajar memahami satu sama lain.

Kebersamaan selama empat puluh hari mengajarkan saya arti penting komunikasi, toleransi, dan rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan setiap tugas. Selain itu, interaksi dengan masyarakat Desa Bakungan membuat saya menyadari bahwa pengabdian kepada masyarakat tidak hanya dilakukan melalui program kerja, tetapi juga melalui sikap peduli, rasa hormat, dan keinginan untuk memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar.

Pengalaman ini memberikan banyak pelajaran berharga yang tidak saya dapatkan di ruang kelas. KKN telah membentuk saya menjadi pribadi yang lebih mandiri, terbuka, dan mampu bekerja sama dengan orang lain. Saya berharap nilai-nilai kebersamaan, kekeluargaan, dan kepedulian yang saya peroleh selama KKN dapat terus saya terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Mengabdi dan Belajar Bersama Anak-Anak TK Dharma Wanita 34

Pada tanggal 13 Juli hingga 18 Juli 2026, lima perwakilan anggota Posko KKN 12 Desa Bakungan, termasuk saya, mendapatkan tugas untuk membantu kegiatan belajar mengajar di TK Dharma Wanita 34 yang terletak di Dusun Gaplek. Kegiatan ini menjadi pengalaman pertama bagi saya untuk mengajar anak-anak taman kanak-kanak. Sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, selama perkuliahan saya lebih banyak dipersiapkan untuk mengajar pada jenjang SMP/MTs dan SMA/Aliyah. Oleh karena itu, kesempatan untuk mendampingi anak usia dini memberikan pengalaman baru yang sangat berharga.

Pada awalnya, saya membayangkan bahwa mengajar anak-anak TK tidak akan jauh berbeda dengan mengajar siswa pada jenjang yang lebih tinggi. Namun, kenyataannya anak-anak usia dini memiliki karakter yang

jauh lebih aktif, ceria, dan membutuhkan perhatian yang lebih besar. Mengajar mereka memerlukan energi, kesabaran, serta kreativitas yang lebih dibandingkan ketika mengajar siswa SMP maupun SMA.

Selama satu minggu kegiatan berlangsung, saya bersama empat teman lainnya bertugas mendampingi guru di setiap kelas yang ada di TK Dharma Wanita 34. Kami membantu berbagai kegiatan, mulai dari mendampingi proses belajar, bermain, bernyanyi, hingga membimbing anak-anak dalam berbagai aktivitas di dalam kelas. Berkat bimbingan para guru, kami dapat menjalankan tugas dengan baik tanpa mengalami kesulitan yang berarti.

Kami sangat berterima kasih kepada seluruh guru di TK Dharma Wanita 34 karena telah menerima kehadiran kami dengan penuh kehangatan dan keramahan. Mereka tidak hanya memberikan kesempatan kepada kami untuk mengabdi, tetapi juga mengajarkan bagaimana cara mendidik, membimbing, dan menghadapi anak-anak dengan penuh kesabaran dan ketelatenan.

Selama berada di sana, hubungan yang terjalin antara kami dan para guru terasa sangat dekat. Kami tidak lagi memandang mereka hanya sebagai guru, melainkan seperti ibu dan kakak sendiri. Sementara itu, anak-anak TK Dharma Wanita 34 memberikan kesan yang sangat mendalam bagi kami. Mereka adalah anak-anak yang pintar, ceria, aktif, dan memiliki semangat belajar yang tinggi. Kebersamaan selama satu minggu tersebut menjadi pengalaman yang sangat berharga dan meninggalkan rasa rindu untuk kembali bertemu, belajar, dan bermain bersama mereka, baik di dalam maupun di luar kelas.

Pengalaman mengajar di TK Dharma Wanita 34 memberikan pelajaran yang sangat berharga bagi saya. Dari kegiatan ini, saya menyadari bahwa menjadi seorang pendidik bukan hanya tentang menyampaikan materi, tetapi juga tentang kesabaran, kasih sayang, dan kemampuan memahami karakter setiap peserta didik.

Mendampingi anak-anak usia dini mengajarkan saya untuk lebih sabar, kreatif, dan mampu menyesuaikan cara berkomunikasi dengan dunia mereka. Saya juga belajar bahwa pendidikan pada usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan perkembangan anak di masa depan.

Selain itu, kebersamaan dengan para guru memberikan pengalaman baru tentang arti kerja sama, tanggung jawab, dan pengabdian dalam dunia pendidikan. Keramahan dan ketulusan mereka dalam membimbing kami

menjadi motivasi untuk terus belajar dan meningkatkan kemampuan sebagai calon pendidik.

Melalui kegiatan ini, saya semakin memahami bahwa setiap jenjang pendidikan memiliki tantangan dan keunikan tersendiri. Pengalaman selama satu minggu di TK Dharma Wanita 34 akan selalu menjadi kenangan yang berharga serta menjadi bekal bagi saya untuk menjadi pribadi yang lebih sabar, peduli, dan bertanggung jawab di masa yang akan datang.

Perjalanan Mengenal Aset dan Budaya Desa Bakungan

Pada minggu-minggu terakhir pelaksanaan KKN, Posko KKN 12 Bakungan mendapatkan tugas untuk mengunjungi berbagai aset yang ada di Desa Bakungan, seperti aset UMKM, pertanian, kesenian, dan berbagai potensi lainnya. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenal lebih dekat potensi yang dimiliki desa sekaligus memahami bagaimana masyarakat mengembangkan sumber daya yang ada.

Salah satu aset yang saya kunjungi adalah UMKM Surya Snack, sebuah toko pusat oleh-oleh khas Banyuwangi yang terletak di Lingkungan Watu Ulo, wilayah Desa Bakungan. Di toko tersebut terdapat berbagai macam jajanan dan makanan khas yang dijual. Produk unggulan yang diproduksi sendiri oleh Surya Snack antara lain bolu kering, bagiak dengan tiga varian rasa, yaitu jahe, susu, dan keningar, serta keciput dan opak lipat. Selain menjual produk hasil produksinya sendiri, Surya Snack juga menjual berbagai produk dari luar daerah, seperti pie susu Bali, brownies, dan proltape.

Pemilik Surya Snack menjelaskan bahwa usaha tersebut telah berdiri sejak tahun 2015 dan terus berkembang hingga saat ini. Pada awalnya, produk-produk mereka hanya dititipkan di beberapa pusat perbelanjaan dan toko oleh-oleh di sekitar stasiun. Seiring berkembangnya zaman dan meningkatnya permintaan pasar, Surya Snack akhirnya mampu membuka toko sendiri serta memperluas usahanya hingga memiliki banyak karyawan.

Selain mengunjungi UMKM, kami juga berkesempatan mengunjungi sanggar tari yang berada di Dusun Gaplek. Sanggar tari tersebut telah berdiri sejak tahun 2010 dan telah beroperasi selama kurang lebih enam belas tahun. Saat ini terdapat sekitar tiga puluh murid yang belajar di sanggar tersebut, mulai dari anak-anak taman kanak-kanak hingga siswa sekolah menengah atas.

Para murid yang memiliki kemampuan dan keterampilan yang baik sering kali diikutsertakan dalam berbagai perlombaan, karnaval, dan pertunjukan seni lainnya. Dalam proses pembelajarannya, para penari diajarkan tiga unsur utama dalam seni tari tradisional Indonesia, yaitu wiraga, yang berarti gerak tubuh; wirama, yang berarti kesesuaian gerak dengan irama atau tempo musik; serta wirasa, yang berarti penghayatan dan ekspresi perasaan penari. Ketiga unsur tersebut saling melengkapi untuk menciptakan tarian yang indah dan bermakna.

Melalui kunjungan ini, kami dapat melihat secara langsung bahwa Desa Bakungan memiliki potensi yang sangat besar, baik dalam bidang ekonomi maupun budaya. Keberadaan UMKM dan sanggar tari menjadi bukti bahwa masyarakat terus berupaya melestarikan budaya sekaligus mengembangkan perekonomian desa.

Kegiatan ini memberikan pemahaman kepada saya bahwa Desa Bakungan memiliki potensi ekonomi dan budaya yang sangat besar serta perlu terus dikembangkan dan dilestarikan. Kunjungan ke UMKM Surya Snack mengajarkan saya bahwa sebuah usaha yang dimulai dari langkah kecil dapat berkembang menjadi usaha yang besar apabila dikelola dengan kerja keras, ketekunan, dan kemampuan beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Dari sanggar tari di Dusun Gaplek, saya belajar bahwa pelestarian budaya harus ditanamkan sejak usia dini agar tradisi dan kesenian daerah tetap terjaga di tengah perkembangan modernisasi. Saya menyadari bahwa keberhasilan suatu daerah tidak hanya ditentukan oleh sumber daya alam yang dimiliki, tetapi juga oleh kreativitas, semangat, dan kerja sama masyarakat dalam mengembangkan potensi yang ada..

Bukan Akhir, Melainkan Awal dari Sebuah Silaturahmi

Pada hari Sabtu, tanggal 8 Agustus 2026, Posko 12 KKN Kelurahan Bakungan mengadakan acara penayangan after movie sebagai salah satu kegiatan menjelang berakhirnya masa KKN. Acara tersebut berlangsung dengan meriah dan menjadi salah satu momen yang sangat berkesan bagi kami. Penayangan after movie menjadi kesempatan untuk mengenang kembali berbagai kegiatan, kebersamaan, serta pengalaman yang telah kami lalui selama menjalankan KKN di Bakungan.

Suasana pada malam itu terasa sangat mengharukan, terutama ketika melihat respons masyarakat terhadap kami. Masyarakat seolah turut merasakan kesedihan karena masa KKN kami akan segera berakhir. Bagi kami, masyarakat Bakungan bukan hanya warga yang menjadi tempat

kami melaksanakan kegiatan pengabdian, tetapi telah menjadi bagian dari keluarga selama kurang lebih 40 hari berada di sana.

Selama menjalankan KKN, masyarakat Bakungan banyak membantu, membimbing, dan mengarahkan kami dalam setiap kegiatan yang kami laksanakan. Dukungan tersebut membuat berbagai kegiatan yang kami rencanakan dapat berjalan dengan baik. Kami juga merasa senang karena dapat ikut berkontribusi dalam menghidupkan kembali beberapa kegiatan masyarakat yang sebelumnya mulai kurang aktif. Salah satunya adalah kegiatan senam yang kembali mendapatkan antusiasme dari ibu-ibu masyarakat Bakungan.

Melalui kegiatan after movie tersebut, kami berharap bahwa malam itu bukan menjadi pertemuan terakhir antara kami dengan masyarakat Bakungan. Perpisahan yang terjadi kami anggap sebagai sebuah pamitan untuk sementara waktu, karena kami berharap masih dapat bertemu kembali, bersilaturahmi, berkumpul, berbagi cerita, ilmu, dan pengalaman di kemudian hari.

Semua jajaran, tokoh masyarakat, dan seluruh masyarakat Bakungan memiliki arti yang sangat besar bagi kami. Begitu banyak pengalaman dan kenangan yang telah tercipta sehingga sulit untuk dituangkan hanya melalui satu atau dua kalimat. Bagi saya, Bakungan akan selalu menjadi bagian dari perjalanan KKN yang penuh dengan cerita, kebersamaan, dan kehangatan.

Melalui kegiatan penayangan after movie, saya menyadari bahwa perjalanan KKN bukan hanya tentang menyelesaikan program kerja, tetapi juga tentang membangun hubungan dan menciptakan kenangan bersama masyarakat. Selama berada di Bakungan, saya mendapatkan banyak pengalaman yang tidak dapat diperoleh hanya melalui pembelajaran di lingkungan kampus.

Saya belajar bahwa hubungan yang baik dengan masyarakat dapat terbangun melalui komunikasi, kepedulian, kerja sama, dan keterlibatan secara langsung dalam kehidupan masyarakat. Bantuan dan bimbingan dari masyarakat Bakungan membuat saya semakin memahami pentingnya menghargai setiap orang yang terlibat dalam sebuah kegiatan. Kegiatan KKN juga mengajarkan saya bahwa kontribusi tidak harus selalu berupa sesuatu yang besar. Keterlibatan dalam kegiatan masyarakat, seperti membantu mengaktifkan kembali kegiatan senam ibu-ibu, merupakan bentuk sederhana yang dapat memberikan manfaat dan membangun semangat kebersamaan.

Momen perpisahan ini juga mengajarkan saya bahwa berakhirnya kegiatan KKN bukan berarti berakhir pula hubungan yang telah terjalin. Justru setelah KKN selesai, silaturahmi perlu tetap dijaga agar hubungan baik yang telah dibangun selama berada di Bakungan tidak berhenti begitu saja.

Bagi saya, pengalaman selama KKN di Bakungan akan selalu menjadi kenangan yang berharga. Masyarakat Bakungan telah memberikan banyak pelajaran tentang kebersamaan, kepedulian, gotong royong, dan kekeluargaan. Saya berharap suatu saat nanti dapat kembali berkunjung dan bertemu dengan masyarakat Bakungan. Bakungan bukan sekadar tempat kami melaksanakan KKN, tetapi telah menjadi bagian dari cerita dan perjalanan yang akan selalu saya kenang. Sampai jumpa, Bakungan.

Irma Fadilla

Pemanfaatan Lahan Kosong untuk Mendukung Ketahanan Pangan di Kelurahan Bakungan

Kelurahan Bakungan, Kecamatan Glagah, memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan untuk memberikan manfaat bagi masyarakat. Salah satunya adalah keberadaan tempat pengolahan sampah yang berada di lingkungan sekolah. Di sekitar tempat pengolahan sampah tersebut terdapat sebuah lahan yang sebenarnya memiliki potensi untuk dimanfaatkan, tetapi pada awalnya kondisinya cukup memprihatinkan. Lahan tersebut terlihat kotor, dipenuhi sampah, serta ditumbuhi berbagai tanaman liar yang tumbuh tidak beraturan. Kondisinya membuat lahan tersebut terlihat seperti tempat yang tidak terawat dan belum memiliki fungsi yang jelas.

Ketika pertama kali melihat lahan yang akan digunakan sebagai lokasi kebun ketahanan pangan, saya tidak langsung membayangkan bahwa tempat tersebut nantinya akan menjadi salah satu bagian yang cukup berkesan selama KKN. Bagi saya, awalnya lahan tersebut hanyalah lahan kosong yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Namun, setelah melihat kondisi lingkungan di sekitarnya, terutama adanya tempat pengolahan sampah di sebelah lahan, saya mulai memahami bahwa sebenarnya terdapat potensi yang dapat dihubungkan satu sama lain.

Dalam program kerja kami, pemanfaatan lahan kosong memang diarahkan menjadi lahan produktif untuk mendukung ketahanan pangan masyarakat. Selain itu, program ini juga membawa pesan bahwa sampah organik masih dapat dimanfaatkan. Kasgot, pelepah pisang, maupun bekas pembakaran daun dapat digunakan sebagai bahan organik yang mendukung kesuburan lahan. Dengan demikian, pengelolaan sampah tidak berhenti pada proses mengurangi sampah, tetapi dapat dilanjutkan menjadi sesuatu yang memberikan manfaat bagi tanaman. Bagi saya, konsep tersebut cukup menarik karena sebelumnya saya lebih sering melihat persoalan sampah sebagai sesuatu yang harus dibuang atau dipisahkan.

Setelah mengikuti kegiatan ini, saya mulai memahami bahwa tidak semua sampah harus berakhir sebagai sesuatu yang tidak berguna. Sampah organik masih dapat dikembalikan kepada lingkungan melalui proses pengolahan yang tepat. Dari situ saya melihat adanya hubungan sederhana antara sampah, tanah, tanaman, dan kebutuhan pangan masyarakat.

Setelah persiapan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan membersihkan lahan. Rumput liar, ranting, dan bagian-bagian yang tidak diperlukan mulai dibersihkan. Kegiatan tersebut cukup menguras tenaga, apalagi ketika dilakukan bersama-sama dalam kondisi lapangan yang tidak selalu mudah. Namun, justru dari kegiatan sederhana seperti membersihkan lahan inilah saya merasakan suasana gotong royong yang sebenarnya. Setelah lahan bersih, kami mulai mengolah tanah. Tanah digemburkan, kemudian dibuat bedengan dan disiapkan untuk tempat tanaman. Kemudian tibalah pada kegiatan yang menurut saya paling menyenangkan, yaitu penanaman. Beberapa jenis tanaman pangan dan sayuran dipilih untuk ditanam, seperti cabai, tomat, terong, brokoli, sawi, serta beberapa tanaman lainnya. Dalam rancangan program kerja, tanaman-tanaman tersebut memang menjadi pilihan yang dapat digunakan untuk mengisi kebun ketahanan pangan.

Hal yang paling saya ingat dari kegiatan ini bukan hanya proses menanamnya, tetapi juga pemikiran bahwa sebuah program harus memiliki keberlanjutan. Tanaman tidak akan tumbuh hanya karena kami menanamnya sekali. Tanaman membutuhkan air, perawatan, pemupukan, dan perhatian secara rutin. Begitu pula dengan kebun ini. Setelah mahasiswa KKN selesai menjalankan kegiatan, kebun tersebut tetap membutuhkan orang yang mau merawatnya. Dari kegiatan ini saya belajar bahwa ketahanan pangan ternyata tidak selalu harus dimulai dari sesuatu yang besar. Sebuah lahan kecil pun dapat menjadi langkah awal apabila dimanfaatkan dengan baik. Begitu juga dengan pengelolaan sampah. Perubahan tidak selalu harus dilakukan dengan teknologi yang rumit. Terkadang, memanfaatkan apa yang sudah tersedia di lingkungan sekitar justru menjadi langkah yang paling realistis.

Kegiatan pemanfaatan lahan kosong membuat saya belajar bahwa sesuatu yang awalnya terlihat tidak berguna ternyata bisa memberikan manfaat jika dikelola dengan baik. Awalnya saya hanya melihat lahan tersebut sebagai tempat yang kotor dan tidak terawat, tetapi setelah ikut membersihkan, mengolah tanah, dan menanam, saya mulai melihatnya dari sudut pandang yang berbeda. Saya juga baru menyadari bahwa sampah organik yang ada di sekitar ternyata masih bisa dimanfaatkan untuk membantu menyuburkan tanah. Dari kegiatan ini saya belajar bahwa ketahanan pangan dan kepedulian terhadap lingkungan tidak selalu harus dimulai dari hal yang besar. Lahan kecil pun bisa menjadi sesuatu yang produktif jika ada kemauan untuk merawatnya. Bagi saya, hal yang paling penting bukan hanya berhasil menanam, tetapi bagaimana kebun tersebut bisa terus dirawat setelah kegiatan KKN selesai.

Digitalisasi Administrasi melalui Sistem TEMPONGAN di Kelurahan Bakungan

Selama melaksanakan KKN di Kelurahan Bakungan, Kecamatan Glagah, saya tidak hanya menemukan kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan dan sosial masyarakat, tetapi juga belajar mengenai perkembangan pelayanan administrasi di tingkat kelurahan. Salah satu hal yang menarik perhatian saya adalah adanya TEMPONGAN, sebuah program pelayanan yang memanfaatkan WhatsApp sebagai bagian dari upaya digitalisasi pelayanan administrasi di Kelurahan Bakungan. Sebelum mengenal TEMPONGAN, saya lebih sering membayangkan pelayanan administrasi sebagai kegiatan yang mengharuskan masyarakat datang langsung ke kantor kelurahan, menyampaikan keperluannya, kemudian menunggu proses pelayanan. Namun, melalui pengalaman selama KKN, saya mulai melihat bahwa perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan untuk membuat pola pelayanan menjadi lebih mudah dan dekat dengan kebiasaan Masyarakat.

Menurut saya, penggunaan WhatsApp sebagai media pelayanan cukup menarik karena aplikasi tersebut sudah sangat familiar dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat terbiasa menggunakan WhatsApp untuk berkomunikasi, sehingga ketika media yang sudah mereka kenal digunakan dalam pelayanan administrasi, masyarakat tidak harus beradaptasi dengan teknologi yang benar-benar baru. Selama mengikuti kegiatan KKN, saya mulai mencoba memahami bagaimana TEMPONGAN dapat digunakan dalam membantu pelayanan administrasi di kelurahan. Dari sini saya menyadari bahwa digitalisasi pelayanan sebenarnya bukan hanya tentang memindahkan pelayanan ke media digital. Lebih dari itu, yang terpenting adalah bagaimana teknologi tersebut benar-benar dapat membantu masyarakat mendapatkan pelayanan dengan lebih mudah.

Selama mengikuti kegiatan KKN, saya mulai mencoba memahami bagaimana TEMPONGAN dapat digunakan dalam membantu pelayanan administrasi di kelurahan. Dari sini saya menyadari bahwa digitalisasi pelayanan sebenarnya bukan hanya tentang memindahkan pelayanan ke media digital. Lebih dari itu, yang terpenting adalah bagaimana teknologi tersebut benar-benar dapat membantu masyarakat mendapatkan pelayanan dengan lebih mudah. Hal tersebut membuat saya melihat pelayanan administrasi dari sudut pandang yang berbeda. Administrasi mungkin terlihat seperti sesuatu yang sederhana, tetapi sebenarnya sangat dekat dengan kebutuhan masyarakat. Ketika proses pelayanan dapat

dilakukan dengan cara yang lebih mudah dan praktis, tentu hal tersebut dapat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan administrasinya.

Namun, dari pengalaman ini saya juga menyadari bahwa adanya sistem digital tidak berarti seluruh persoalan pelayanan otomatis selesai. Masyarakat memiliki tingkat pemahaman teknologi yang berbeda-beda. Ada yang sudah terbiasa menggunakan layanan digital, tetapi mungkin ada juga yang masih membutuhkan penjelasan atau pendampingan. Karena itu, komunikasi dan sosialisasi tetap menjadi bagian penting agar keberadaan TEMPONGAN benar-benar dapat dimanfaatkan. Bagi saya, hal tersebut menjadi salah satu pelajaran menarik selama KKN. Selama perkuliahan, digitalisasi sering kali dibahas sebagai bagian dari perkembangan teknologi. Namun ketika melihatnya secara langsung dalam pelayanan masyarakat, saya memahami bahwa teknologi seharusnya bukan sekadar digunakan agar pelayanan terlihat modern. Teknologi harus memiliki tujuan yang jelas, yaitu membantu memberikan pelayanan yang lebih mudah dan sesuai dengan kebutuhan Masyarakat.

Pengalaman mengenal TEMPONGAN juga membuat saya memahami bahwa pelayanan publik perlu terus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Kebiasaan masyarakat dalam menggunakan teknologi dapat menjadi peluang untuk menciptakan pelayanan yang lebih mudah dijangkau. WhatsApp yang awalnya hanya saya kenal sebagai media komunikasi sehari-hari ternyata juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mendukung pelayanan administrasi. Melalui pengalaman ini, saya berharap TEMPONGAN dapat terus dikembangkan dan diperkenalkan kepada masyarakat secara lebih luas. Bukan hanya agar masyarakat mengetahui bahwa layanan tersebut tersedia, tetapi juga agar mereka benar-benar merasa terbantu ketika membutuhkan pelayanan administrasi. Dari sini saya belajar bahwa keberhasilan sebuah inovasi pelayanan bukan hanya dilihat dari adanya sistem, tetapi dari sejauh mana sistem tersebut mampu memberikan kemudahan dan manfaat bagi masyarakat.

Mengenal TEMPONGAN membuat saya menyadari bahwa teknologi yang sudah dekat dengan kehidupan sehari-hari ternyata bisa dimanfaatkan untuk membantu pelayanan masyarakat. Selama ini saya hanya mengenal WhatsApp sebagai media komunikasi, sehingga

melihat penggunaannya dalam pelayanan administrasi membuat saya memahami bahwa digitalisasi tidak harus selalu menggunakan teknologi yang rumit. Dari pengalaman ini saya belajar bahwa keberadaan

sebuah sistem saja belum cukup. Masyarakat juga perlu mengetahui, memahami, dan merasa terbantu dengan adanya sistem tersebut. Bagi saya, TEMPONGAN menjadi contoh bahwa teknologi akan lebih berarti ketika benar-benar digunakan untuk menjawab kebutuhan masyarakat dan membuat pelayanan menjadi lebih mudah.

Menjaga Kesakralan serta Merawat Keberadaan Rehabilitasi Sumber Penawar di Kelurahan Bakungan

Kelurahan Bakungan, Kecamatan Glagah, tidak hanya memiliki berbagai potensi lingkungan dan sosial, tetapi juga menyimpan tempat yang memiliki nilai penting bagi masyarakat, salah satunya adalah Sumber Penawar. Selama melaksanakan KKN, saya berkesempatan mengenal dan terlibat dalam kegiatan rehabilitasi tempat tersebut. Awalnya saya melihat Sumber Penawar sebagai sebuah tempat yang perlu ditata dan dirawat, tetapi setelah mengetahui cerita dan nilai yang melekat di dalamnya, saya menyadari bahwa tempat ini bukan sekadar sumber air biasa. Sumber Penawar dikenal sebagai tempat yang sakral bagi masyarakat Bakungan. Keberadaannya memiliki keterkaitan dengan kehidupan dan tradisi masyarakat, salah satunya dengan pelaksanaan Seblang. Selain itu, sumber tersebut juga dimanfaatkan masyarakat untuk kebutuhan tertentu, termasuk mandi. Karena memiliki fungsi dan nilai yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat, keberadaan Sumber Penawar tentu sangat disayangkan apabila dibiarkan dalam kondisi yang kurang terawat.

Dari situlah muncul alasan mengapa rehabilitasi Sumber Penawar menjadi penting. Kegiatan ini bukan bertujuan untuk mengubah atau menghilangkan bentuk dan nilai yang sudah ada, tetapi justru untuk menjaga keberadaannya agar tetap dapat dimanfaatkan dan dihargai oleh masyarakat. Bagi saya, merawat tempat yang dianggap sakral juga merupakan salah satu bentuk menghargai budaya dan kehidupan masyarakat setempat. Sebelum melakukan kegiatan, kami terlebih dahulu berkoordinasi dengan pihak kelurahan dan tokoh masyarakat untuk mengetahui kondisi Sumber Penawar serta hal-hal yang perlu diperhatikan. Hal ini penting karena kami menyadari bahwa sebagai mahasiswa KKN, kami datang untuk membantu, bukan untuk mengambil alih. Ada nilai, aturan, dan kebiasaan masyarakat yang harus tetap dihormati dalam proses rehabilitasi tersebut.

Kegiatan ini kemudian dilakukan melalui pembersihan dan penataan lingkungan Sumber Penawar serta perbaikan pada bagian-bagian yang membutuhkan perhatian. Kami berusaha membuat lingkungan

menjadi lebih bersih, tertata, dan nyaman tanpa menghilangkan karakter tempat tersebut. Bagi saya, proses ini memberikan pengalaman tersendiri karena pekerjaan yang dilakukan secara sederhana ternyata memiliki makna yang cukup besar. Saat membersihkan dan menata Sumber Penawar, saya mulai memahami bahwa rehabilitasi bukan hanya persoalan memperbaiki kondisi fisik sebuah tempat. Ada tanggung jawab untuk memastikan bahwa tempat tersebut tetap memiliki fungsi dan dapat terus dijaga setelah kegiatan KKN selesai. Apalagi Sumber Penawar memiliki keterkaitan dengan tradisi dan kehidupan masyarakat, sehingga keberadaannya perlu mendapatkan perhatian secara berkelanjutan.

Kegiatan rehabilitasi Sumber Penawar juga mengajarkan saya mengenai pentingnya keberlanjutan. Rehabilitasi tidak akan berarti apabila setelah kami selesai KKN tempat tersebut kembali tidak terawat. Karena itu, kepedulian masyarakat menjadi bagian yang sangat penting. Perawatan, kebersihan, kerja bakti, dan perhatian terhadap kerusakan perlu terus dilakukan agar Sumber Penawar tetap terjaga. Pada akhirnya, kegiatan rehabilitasi Sumber Penawar menjadi salah satu pengalaman yang cukup berkesan bagi saya selama KKN. Saya belajar bahwa menjaga sebuah tempat bukan hanya tentang memperbaiki apa yang terlihat, tetapi juga tentang menghargai makna yang ada di baliknya. Kami mungkin hanya ikut merawat dalam waktu yang singkat, tetapi saya berharap apa yang dilakukan dapat memberikan manfaat dan menjadi pengingat bahwa Sumber Penawar adalah bagian dari lingkungan dan kehidupan masyarakat Bakungan yang patut dijaga.

Kegiatan rehabilitasi Sumber Penawar membuat saya menyadari bahwa sebuah tempat tidak hanya memiliki nilai dari bentuk fisiknya, tetapi juga dari cerita dan makna yang ada di dalamnya. Setelah mengetahui bahwa Sumber Penawar memiliki nilai bagi masyarakat Bakungan dan berkaitan dengan tradisi setempat, saya menjadi lebih memahami pentingnya menjaga tempat tersebut dengan tetap menghargai nilai yang sudah ada. Dari kegiatan ini saya belajar bahwa menjaga lingkungan juga berarti menjaga sesuatu yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Rehabilitasi bukan hanya tentang membersihkan atau memperbaiki tempat, tetapi juga tentang bagaimana tempat tersebut tetap terawat setelah kegiatan selesai. Pengalaman ini membuat saya lebih menghargai hubungan antara lingkungan, masyarakat, dan budaya di suatu daerah.

Perjalanan Belajar Bertanggung Jawab sebagai Bendahara KKN

Di awal mula saya bertemu dengan kelompok KKN, sharing session disitu ngobrol dan memilih terkait struktur anggota KKN POSKO 12. Setelah dipoling ternyata saya terpilih menjadi Bendahara. Cukup membuat saya kaget karena menjadi bendahara untuk kedepannya pasti itu tanggung jawab yang lebih bagi saya. Dipilih jadi bendahara antara suka dan kepikiran Sukanya saya bisa mencoba hal baru yang sebelumnya belum pernah saya lakukan, dan kepikirannya saya harus mengelola dan memegang serta menjaga keuangan KKN selama 40 hari. Kalau ditanya salah satu pengalaman yang paling membuat saya belajar bertanggung jawab selama KKN, mungkin menjadi bendahara adalah salah satunya. Sebelum menjalani KKN, saya mungkin menganggap tugas bendahara hanya sebatas mencatat pemasukan dan pengeluaran. Namun setelah menjalaninya secara langsung, saya baru menyadari bahwa mengelola keuangan dalam sebuah kelompok membutuhkan ketelitian, keterbukaan, komunikasi, dan yang paling penting adalah rasa tanggung jawab.

Menjadi bendahara juga membuat saya harus belajar membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Dalam menjalankan kegiatan KKN, tentu ada banyak hal yang ingin dilakukan. Namun, tidak semua hal dapat langsung direalisasikan karena kami memiliki keterbatasan anggaran. Setiap pengeluaran perlu dipertimbangkan apakah benar-benar diperlukan dan apakah sesuai dengan kebutuhan kelompok maupun program kerja. Di sinilah komunikasi dengan teman-teman satu kelompok menjadi penting. Saya tidak bisa menentukan semuanya sendiri. Ketika ada kebutuhan yang harus dibeli atau ada pengeluaran yang cukup besar, perlu ada pembicaraan bersama agar semua anggota mengetahui penggunaan uang kelompok. Bagi saya, keterbukaan seperti ini penting untuk menjaga kepercayaan antaranggota.

Ada kalanya menjadi bendahara juga membuat saya merasa sedikit tertekan. Ketika ada banyak kebutuhan yang datang hampir bersamaan, saya harus berpikir bagaimana mengatur uang yang tersedia agar semuanya tetap dapat berjalan. Apalagi kegiatan KKN berlangsung dalam waktu yang cukup panjang. Keuangan tidak boleh hanya dipikirkan untuk kebutuhan hari ini, tetapi juga harus memperhatikan kebutuhan pada hari-hari berikutnya. Selain mengelola keuangan sehari-hari, saya juga belajar bahwa kebutuhan program kerja harus dipersiapkan dengan baik. Setiap kegiatan memiliki kebutuhan masing-masing. Karena itu, koordinasi antara bendahara dan anggota yang bertanggung jawab terhadap program

menjadi penting. Dengan mengetahui kebutuhan kegiatan lebih awal, pengeluaran dapat direncanakan dan tidak dilakukan secara mendadak.

Pada akhirnya, pengalaman menjadi bendahara KKN memberikan pelajaran yang mungkin tidak akan saya dapatkan hanya dari perkuliahan. Saya belajar mengenai tanggung jawab, kepercayaan, keterbukaan, ketelitian, dan kerja sama. Saya juga belajar bahwa sebuah kegiatan dapat berjalan dengan baik bukan hanya karena orang-orang yang berada di lapangan, tetapi juga karena ada pengelolaan di balik layar yang harus dilakukan dengan baik. Bagi saya, menjadi bendahara bukanlah posisi yang hanya berhubungan dengan angka. Di balik setiap catatan pemasukan dan pengeluaran ada tanggung jawab terhadap seluruh anggota kelompok. Di balik setiap uang yang digunakan ada kepercayaan yang harus dijaga. Dan di balik setiap keputusan keuangan ada kepentingan bersama yang harus dipikirkan.

Menjadi bendahara KKN awalnya membuat saya merasa senang sekaligus khawatir karena saya belum pernah memegang tanggung jawab seperti ini sebelumnya. Selama menjalankannya, saya baru memahami bahwa menjadi bendahara bukan hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran, tetapi juga harus teliti, terbuka, dan mampu mengatur keuangan sesuai dengan kebutuhan bersama.

Ada beberapa saat ketika saya merasa cukup terbebani, terutama ketika banyak kebutuhan yang harus dipenuhi dalam waktu yang bersamaan. Namun, dari pengalaman tersebut saya belajar banyak tentang tanggung jawab dan kepercayaan. Saya belajar untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan, berkomunikasi dengan anggota, serta membedakan mana yang benar-benar menjadi kebutuhan dan mana yang masih bisa ditunda. Bagi saya, pengalaman menjadi bendahara menjadi salah satu bagian KKN yang membuat saya lebih belajar bertanggung jawab terhadap sesuatu yang dipercayakan kepada saya.

Reza Vandika J

Jejak Awal Di Tanah Pengabdian

02 juli 2026 Hari pertama KKN di Kelurahan Bakungan menjadi awal dari pengalaman baru yang cukup berkesan bagi kami. Setelah sekian lama mempersiapkan keberangkatan, akhirnya kami benar-benar datang dan mulai menjalani kehidupan sebagai mahasiswa yang terjun langsung ke tengah masyarakat. Ada rasa antusias, penasaran, sekaligus sedikit khawatir karena kami belum mengetahui bagaimana kondisi lingkungan dan bagaimana masyarakat akan menerima kehadiran kami.

Sesampainya di Kelurahan Bakungan, kami mulai mengenal lingkungan sekitar dan tempat yang akan menjadi posko selama kegiatan KKN. Suasana yang kami rasakan cukup berbeda dengan kehidupan sehari-hari di kampus. Kami mulai beradaptasi dengan lingkungan, membagi tugas, serta menata berbagai perlengkapan yang dibutuhkan selama berada di lokasi. Hal-hal sederhana seperti menentukan tempat tidur, mengatur barang, hingga menyiapkan kebutuhan sehari-hari ternyata menjadi bagian dari proses penyesuaian yang penting.

Pada masa awal ini, kegiatan kami lebih banyak diisi dengan silahturami sekaligus pengenalan lingkungan. Kami mencoba mengenal karakteristik Kelurahan Bakungan, kondisi masyarakat, serta berbagai potensi yang ada. Kami juga mulai berinteraksi dengan perangkat kelurahan dan beberapa warga. Dari pertemuan-pertemuan awal tersebut, kami mendapatkan gambaran mengenai kehidupan masyarakat serta menmukan aset desa dan kebutuhan yang ada di lingkungan sekitar.

Interaksi dengan masyarakat menjadi pengalaman yang menarik. Pada awalnya, kami masih merasa canggung ketika harus memulai percakapan dengan warga. Namun, keramahan dan keterbukaan masyarakat membuat suasana perlahan menjadi lebih nyaman. Dari obrolan sederhana, kami mulai mengetahui kebiasaan warga, kegiatan sehari-hari, serta berbagai hal yang menjadi ciri khas Kelurahan Bakungan.

Hari-hari pertama tersebut akhirnya mengajarkan kami bahwa KKN bukan sekadar menjalankan program kerja yang telah dibuat di kampus. Meskipun masih berada pada tahap awal, banyak hal kecil yang mulai kami rasakan dan pelajari. Dari rasa canggung menjadi lebih akrab, dari tidak mengetahui kondisi lingkungan menjadi mulai memahami keadaan sekitar. Semua pengalaman tersebut menjadi bagian penting dari perjalanan KKN kami di Kelurahan Bakungan.

Hari pertama KKN di Kelurahan Bakungan pengabdian kepada masyarakat tidak hanya tentang menjalankan program kerja, tetapi juga tentang belajar beradaptasi, memahami kondisi lingkungan, dan membangun hubungan yang baik dengan masyarakat. Rasa canggung dan khawatir yang awalnya muncul perlahan berubah menjadi rasa nyaman setelah kami mendapatkan sambutan yang ramah dari warga. Dari proses silaturahmi dan pengenalan lingkungan, kami belajar bahwa sebelum memberikan sesuatu kepada masyarakat, kami perlu terlebih dahulu mendengarkan, memahami kebutuhan, serta mengenali potensi yang ada.

Pengalaman sederhana di hari-hari awal ini mengajarkan kami pentingnya komunikasi, kerja sama, kepedulian, dan kerendahan hati sebagai bagian dari proses pengabdian.

Bekerja Bersama Hati

Kegiatan KKN di Kelurahan Bakungan bukan hanya tentang menjalankan program kerja yang telah kami susun sebelumnya. Lebih dari itu, KKN menjadi kesempatan bagi kami untuk belajar hidup berdampingan dengan masyarakat, memahami kebutuhan mereka, dan memberikan kontribusi dengan cara yang sederhana. Dari berbagai kegiatan yang kami lakukan, kami mulai memahami bahwa bekerja bersama masyarakat membutuhkan hati, bukan hanya tenaga.

Pada awalnya, kami datang dengan berbagai rencana dan target yang ingin dicapai. Namun, setelah berinteraksi langsung dengan masyarakat Kelurahan Bakungan, kami menyadari bahwa tidak semua hal dapat berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Kondisi di lapangan mengajarkan kami untuk lebih fleksibel, mendengarkan, dan memahami apa yang benar-benar dibutuhkan oleh masyarakat.

Dalam setiap kegiatan, kami berusaha melibatkan warga. Mulai dari kegiatan di lingkungan, membantu pelaksanaan kegiatan masyarakat, hingga berinteraksi dengan anak-anak dan para pemuda karang taruna. Hal-hal yang mungkin terlihat sederhana ternyata memberikan pengalaman yang berarti. Ketika bekerja bersama, kami tidak lagi merasa sebagai mahasiswa yang sedang menjalankan tugas, tetapi menjadi bagian kecil dari kehidupan masyarakat Bakungan.

Salah satu hal yang paling berkesan adalah ketika kami dapat melihat antusiasme masyarakat dalam mengikuti kegiatan kerja bakti di dusun gaplek. Senyum, sapaan, candaan, dan bantuan yang diberikan warga membuat kami merasa diterima. Dari situ kami belajar bahwa

sebuah kegiatan tidak selalu dinilai dari seberapa besar hasil yang diperoleh, tetapi juga dari hubungan yang terbangun selama prosesnya.

Bekerja bersama hati juga berarti belajar untuk peduli. Ketika melihat warga yang membutuhkan bantuan, kami berusaha membantu sebisa mungkin. Ketika ada kegiatan yang membutuhkan tenaga, kami ikut turun tangan. Bahkan dalam percakapan sederhana dengan warga, kami belajar untuk mendengarkan cerita dan pengalaman mereka. Hal-hal kecil tersebut membuat kami semakin memahami bahwa kehidupan bermasyarakat dibangun dari kepedulian dan kebersamaan.

Kebersamaan juga kami rasakan di dalam kelompok KKN. Kami belajar bersama bapak amri selaku pengolah sampah yang bertugas di kawasan rumah olah sampah beliau sangat membantu dan membimbing kami dalam mengerjakan program kerja kita. Beliau juga orang yang tidak kenal lelah bahkan sering memberi kita makanan maupun minuman . Pak amri membimbing kami dalam hal pengolahan sampah organik dan anorganik yang akan kita jadikan nanti suatu proker . Beliau mempunyai hati yang tulus sehingga kami tidak akan melupakan kebaikan beliau

KKN mungkin memiliki batas waktu, tetapi pengalaman dan hubungan yang terbentuk selama berada di Bakungan akan menjadi bagian yang sulit dilupakan. Dari masyarakat, kami belajar bahwa kebersamaan mampu membuat pekerjaan yang berat terasa

lebih ringan. Dari setiap kegiatan, kami belajar bahwa kepedulian dapat dimulai dari hal-hal kecil. Dan dari perjalanan ini, kami belajar bahwa ketika bekerja bersama dengan hati, setiap langkah sederhana dapat memiliki arti yang lebih besar.

Cerita ini memberikan refleksi bahwa KKN bukan sekadar menjalankan program kerja, melainkan proses belajar untuk hadir, peduli, dan tumbuh bersama masyarakat. Melalui berbagai kegiatan di Kelurahan Bakungan, kami belajar bahwa rencana yang telah disusun perlu disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan di lapangan, serta bahwa keberhasilan sebuah kegiatan tidak hanya dilihat dari hasilnya, tetapi juga dari kebersamaan dan hubungan yang terjalin selama prosesnya. Pengalaman bersama masyarakat, teman-teman kelompok, serta bimbingan dan ketulusan Pak Amri dalam mengajarkan pengolahan sampah menjadi pelajaran berharga tentang arti kerja sama, kepedulian, dan keikhlasan dalam membantu sesama. Dari perjalanan tersebut, kami semakin memahami bahwa bekerja dengan hati membuat setiap kegiatan terasa lebih bermakna dan meninggalkan kenangan yang akan terus kami bawa meskipun masa KKN telah berakhir.

Tokoh Kunci Dalam Membantu Pengabdian

Selama menjalankan KKN di Kelurahan Bakungan, kami bertemu dengan banyak orang yang memberikan bantuan, arahan, dan pengalaman baru. Dari sekian banyak orang yang kami temui, ada empat tokoh masyarkat yang cukup berkesan bagi kami, yaitu .Pak tyo (plt lurah bakungan), mas danar (Katua karang taruna), Bu sulih (masyarakat bakungan), dan Pak agus (mantan lurah bakungan) Masing-masing memiliki cara yang berbeda dalam membantu kami, tetapi semuanya memberikan kesan yang sama: membuat kami merasa tidak sendirian selama menjalankan KKN.

Pak tyo merupakan plt kelurahan salah satu orang yang banyak membantu kami dalam memahami kondisi Kelurahan Bakungan. Pada masa awal KKN, kami masih banyak bertanya mengenai lingkungan sekitar dan bagaimana cara berkomunikasi dengan masyarakat. Pak tyo dengan sabar memberikan penjelasan dan arahan kepada kami. Ketika kami mengalami kebingungan dalam menentukan langkah, pak tyo juga memberikan masukan berdasarkan proker kami yang pertama untuk memberikan izin membuka satu lahan milih daerah . Beliau juga membantu kami dalam membeli suatu barang yang akan kami jadikan proker . Banyak jasanya terhadap kami sehingga kami tidak akan melupakannya.

Ada juga Mas danar lebih banyak membantu kami ketika dalam pengerjaan proker. Mas danar menjadi salah satu orang yang membantu ketika kita kesusahan untuk mencari tenaga kerja ,beliau bersama teman-teman karang taruna menjadikan tugas kami begitu mudah . Disisi lain beliau juga mengajak kita untuk membaur bersama teman-teman karang taruna dan juga masyarakat , sering kali kita diajak ngopi bersama ,ngobrol dan juga jalan jalan . Hal tersebut membuat kami merasa bahwa keberadaan kami selama KKN benar-benar diterima dan didukung.

Kemudian ada Ibu sulih,beliau adalah masyrakata asli bakungan sosok yang banyak memberikan semangat kepada kami. Dalam menjalankan KKN, tentu ada saat-saat ketika

kami merasa lelah atau kehilangan motivasi karena kegiatan yang tidak berjalan sesuai rencana.Bu sulih sering memberikan dorongan agar kami tidak mudah menyerah. Nasihat- nasihat sederhana yang diberikan membuat kami kembali melihat permasalahan dengan lebih tenang. Dari bu sulih , kami belajar bahwa terkadang seseorang tidak membutuhkan

solusi yang rumit, tetapi hanya membutuhkan seseorang yang mau mendengarkan dan memberikan semangat.

Sementara itu, ada Bapak agus mantan kelurahan yang masih menjadi inspirasi banyak orang dibakungan memberikan bantuan melalui pengalaman dan pemikirannya. Ketika kami memiliki sebuah rencana tetapi masih ragu dalam pelaksanaannya, pak agus memberikan sudut pandang lain yang sebelumnya tidak kami pikirkan. Beberapa saran yang diberikan kemudian membantu kami memperbaiki rencana dan menyesuaikannya dengan kondisi di lapangan. Dari pak agus, kami belajar bahwa solusi terbaik terkadang bukan berasal dari rencana yang paling sempurna, melainkan dari kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan.

Namun, hal yang paling kami ingat bukan hanya bantuan yang mereka berikan, melainkan ketulusan mereka dalam membantu kami. Mereka membuat kami menyadari bahwa KKN bukan sekadar kegiatan mahasiswa untuk menjalankan program kerja. KKN juga merupakan proses belajar dari orang-orang yang memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang kehidupan masyarakat secara langsung.

Pada akhirnya, keempat tokoh tersebut menjadi bagian dari cerita KKN yang akan kami kenang. Kehadiran mereka membuat berbagai kesulitan terasa lebih ringan dan membuat kami semakin memahami arti kebersamaan. Kami datang ke Bakungan sebagai mahasiswa yang ingin memberikan sesuatu kepada masyarakat, tetapi pada akhirnya justru kami yang mendapatkan banyak pelajaran berharga dari orang-orang di dalamnya.

Dari pengalaman selama KKN di Kelurahan Bakungan, kami menyadari bahwa keberhasilan setiap kegiatan tidak hanya ditentukan oleh rencana dan usaha kami sebagai mahasiswa, tetapi juga oleh dukungan serta keterlibatan masyarakat. Kehadiran Pak Tyo, Mas Danar, Bu Sulih, dan Pak Agus memberikan pelajaran bahwa pengabdian bukan sekadar tentang apa yang dapat kami berikan, melainkan juga tentang kesediaan untuk belajar, mendengarkan, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Berbagai bantuan, nasihat, dan kebersamaan yang mereka berikan membuat kami lebih percaya diri dalam menghadapi setiap tantangan. Pengalaman tersebut mengajarkan kami pentingnya membangun hubungan yang baik, menghargai pengalaman masyarakat, serta memahami bahwa hal-hal sederhana seperti dukungan dan kepedulian dapat memberikan dampak yang besar. KKN di Bakungan akhirnya menjadi pengalaman yang tidak hanya memperkaya pengetahuan kami,

tetapi juga membentuk cara pandang kami terhadap arti kebersamaan, kepedulian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Semua Menjadi Kenangan

10 agustus 2026 Tidak terasa, waktu yang awalnya terasa panjang akhirnya sampai pada penghujung. KKN di Kelurahan Bakungan yang pada awalnya dipenuhi rasa canggung, penasaran, dan berbagai penyesuaian, perlahan berubah menjadi cerita yang penuh dengan kebersamaan. Kami mulai menyadari bahwa hari-hari yang kami jalani bersama masyarakat dan teman-teman KKN akan segera berakhir. Ada rasa bahagia karena telah menyelesaikan seluruh rangkaian kegiatan, tetapi di sisi lain muncul rasa berat untuk meninggalkan tempat yang selama beberapa waktu telah menjadi bagian dari keseharian kami.

Menjelang akhir masa KKN, kami menyempatkan diri untuk melakukan jalan-jalan bersama. Kegiatan sederhana tersebut justru menjadi salah satu momen yang paling menyenangkan. Setelah cukup lama disibukkan dengan program kerja dan berbagai kegiatan, kami akhirnya memiliki waktu untuk menikmati kebersamaan tanpa memikirkan tugas. Kami bercanda, bercerita, mengambil foto, dan menikmati suasana bersama. Tidak ada kegiatan yang terlalu formal pada saat itu. Yang ada hanyalah tawa dan kebersamaan yang perlahan kami sadari akan menjadi sesuatu yang kami rindukan.

Selama KKN, tentu saja ada banyak program kerja yang kami jalankan. Setiap program memiliki cerita masing-masing. Ada persiapan yang melelahkan, diskusi yang panjang, perbedaan pendapat, hingga rasa lega ketika sebuah kegiatan akhirnya berhasil dilaksanakan. Kami belajar bahwa sebuah program kerja bukan hanya tentang hasil akhirnya, tetapi juga tentang proses di baliknya. Setiap orang memberikan tenaga dan pikirannya agar kegiatan dapat berjalan dengan baik.

Selain menjalankan program kerja, kami juga melakukan berbagai kunjungan. Kunjungan tersebut mempertemukan kami dengan banyak orang dan memberikan pengalaman baru. Setiap tempat yang kami datangi memiliki cerita tersendiri. Dari kunjungan-kunjungan tersebut, kami semakin mengenal lingkungan Kelurahan Bakungan dan orang-orang yang selama ini telah membantu perjalanan KKN kami.

Salah satu momen yang terasa berbeda adalah ketika kami berkumpul untuk menonton film after movie KKN. Di dalam film tersebut, kami melihat kembali potongan- potongan perjalanan yang telah kami lalui. Ada foto dan video saat pertama kali datang, ketika

menjalankan program kerja, berinteraksi dengan masyarakat, hingga berbagai momen spontan yang sebelumnya terasa biasa saja. Ketika semuanya diputar kembali, kami baru menyadari betapa banyak cerita yang telah kami lalui bersama.

Hari terakhir akhirnya tiba. Posko yang sebelumnya ramai oleh aktivitas mulai terasa berbeda. Barang-barang mulai dikemas, ruangan perlahan dikosongkan, dan kami mulai berpamitan dengan orang-orang yang selama ini telah menemani perjalanan kami. Ada rasa ingin kembali ke kehidupan seperti sebelum KKN, tetapi ada pula rasa berat untuk meninggalkan kebiasaan yang telah terbentuk selama berada di Bakungan.

Pada akhirnya, KKN bukan hanya tentang program kerja yang berhasil kami selesaikan. KKN adalah tentang orang-orang yang kami temui, perjalanan yang kami lakukan, masalah yang kami hadapi, tawa yang kami bagi, dan kenangan yang tercipta tanpa kami sadari. Jalan-jalan bersama, menjalankan program kerja, melakukan kunjungan, hingga menonton after movie menjadi potongan-potongan cerita yang akan selalu mengingatkan kami pada masa tersebut.

Kelurahan Bakungan mungkin hanya menjadi tempat persinggahan dalam perjalanan kami sebagai mahasiswa, tetapi kenangan yang tercipta di sana akan tinggal lebih lama. Kami datang sebagai sekelompok mahasiswa dengan tujuan menjalankan KKN, tetapi kami pulang membawa cerita, pengalaman, dan rasa kekeluargaan yang jauh lebih besar dari yang kami bayangkan.

Pada akhirnya, KKN memang selesai, tetapi kenangannya tidak pernah benar-benar berakhir. Semua tawa, perjuangan, kebersamaan, dan sambutan hangat dari masyarakat akan menjadi bagian dari cerita yang suatu hari nanti akan kami ceritakan kembali dengan senyum dan rasa rindu.

Perjalanan KKN di Kelurahan Bakungan membuat kami menyadari bahwa setiap pertemuan dan kebersamaan memiliki nilai yang jauh lebih besar daripada yang kami bayangkan. Selama KKN, kami tidak hanya belajar menjalankan program kerja, tetapi juga belajar menghargai waktu, membangun hubungan, menghadapi perbedaan, dan menikmati hal-hal sederhana bersama orang lain.

Momen-momen seperti jalan-jalan, bekerja bersama, melakukan kunjungan, hingga menonton after movie mengajarkan kami bahwa kenangan berharga sering kali lahir dari kebersamaan yang sederhana. Berakhirnya KKN bukan berarti berakhir pula pengalaman yang kami dapatkan, karena setiap tawa, perjuangan, dan cerita yang kami lalui akan

menjadi bagian dari proses pendewasaan kami. Dari Bakungan, kami belajar bahwa sebuah tempat dapat menjadi begitu berarti bukan karena lamanya kami tinggal, tetapi karena orang-orang dan pengalaman yang membuatnya terasa seperti rumah.

Wardatul Uyun

Digitalisasi Pelayanan Masyarakat Di Kelurahan Bakungan

Perkembangan teknologi informasi mendorong pemerintah untuk terus meningkatkan kualitas pelayanan publik melalui berbagai inovasi digital. Salah satu inovasi yang diterapkan di Kelurahan Bakungan, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi adalah TEMPONGAN (Sistem Pelayanan Online Kelurahan Bakungan). Sistem ini memanfaatkan aplikasi WhatsApp yang dilengkapi fitur auto reply, sehingga masyarakat dapat memperoleh informasi mengenai layanan administrasi selama 24 jam.

Melalui layanan tersebut, masyarakat dapat mengetahui persyaratan pembuatan surat maupun prosedur administrasi tanpa harus datang langsung ke kantor kelurahan. Selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN), saya mengamati bahwa TEMPONGAN memberikan dampak positif terhadap pelayanan publik. Masyarakat menjadi lebih mudah mengakses informasi dan tidak perlu menunggu lama untuk mengetahui persyaratan administrasi yang dibutuhkan. Selain itu, penggunaan WhatsApp sebagai media pelayanan membuat sistem ini mudah digunakan karena hampir seluruh masyarakat telah terbiasa menggunakan aplikasi tersebut. Inovasi ini juga membantu mengurangi antrean pelayanan di kantor kelurahan serta mempermudah komunikasi antara masyarakat dengan perangkat kelurahan. Bagi aparatur kelurahan, keberadaan TEMPONGAN membuat proses pelayanan menjadi lebih efektif dan terorganisasi. Pertanyaan-pertanyaan yang sering diajukan masyarakat dapat dijawab secara otomatis melalui fitur auto reply, sehingga petugas dapat lebih fokus menangani pelayanan administrasi yang memerlukan proses lanjutan.

Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi sederhana dapat meningkatkan efisiensi kerja sekaligus memberikan pelayanan yang lebih cepat, responsif, dan transparan kepada masyarakat. Dalam kegiatan KKN, saya berperan sebagai bendahara kelompok. Tugas saya adalah mengelola anggaran kegiatan serta mencatat setiap pemasukan dan pengeluaran secara tertib. Pengelolaan keuangan dilakukan secara transparan sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap seluruh kegiatan yang dilaksanakan selama KKN, termasuk kegiatan koordinasi dan sosialisasi bersama pihak kelurahan.

Melalui hasil observasi ini, saya memahami bahwa digitalisasi pelayanan publik merupakan langkah yang penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat. Inovasi TEMPONGAN membuktikan bahwa penggunaan teknologi yang sederhana dapat memberikan manfaat yang besar, baik bagi masyarakat maupun pemerintah kelurahan. Dengan pelayanan yang lebih cepat, mudah diakses, dan efisien, diharapkan inovasi ini dapat terus dikembangkan serta menjadi contoh bagi wilayah lain dalam mewujudkan pelayanan publik yang modern dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat.

Pengelolaan Sampah Organik Sebagai Upaya Mewujudkan Lingkungan Berkelanjutan

Kelurahan Bakungan, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, merupakan salah satu wilayah yang berhasil menerapkan pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Pengelolaan tersebut dilakukan melalui TPS 3R Omah Olah Sampah, yang mendorong masyarakat untuk memilah sampah sejak dari rumah menjadi sampah organik, anorganik, dan residu. Kebiasaan memilah sampah ini menjadi langkah awal dalam mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Sampah organik yang terkumpul kemudian dimanfaatkan menjadi berbagai produk yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomi, seperti pakan maggot, kompos, dan pupuk organik cair.

Sementara itu, sampah anorganik yang masih memiliki nilai jual disalurkan melalui ABANK SAYANG (Aplikasi Bank Sampah Masyarakat Bakungan). Melalui aplikasi ini, proses penimbangan sampah, pencatatan transaksi, hingga saldo tabungan masyarakat dilakukan secara digital sehingga lebih tertib, transparan, dan mudah diakses oleh warga. Selama pelaksanaan KKN, saya mengamati bahwa keberhasilan program ini tidak hanya bergantung pada fasilitas yang tersedia, tetapi juga pada keterlibatan berbagai pihak. Pemerintah kelurahan, Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM), kader PKK, karang taruna, serta masyarakat saling bekerja sama dalam menjalankan program pengelolaan sampah. Edukasi mengenai pentingnya pemilahan sampah juga dilakukan secara berkelanjutan sehingga masyarakat semakin terbiasa menerapkan pola hidup bersih dan peduli terhadap lingkungan.

Melalui pengamatan tersebut, saya memperoleh pemahaman bahwa pengelolaan sampah tidak hanya berorientasi pada kebersihan lingkungan, tetapi juga mampu menciptakan manfaat ekonomi dan sosial

bagi masyarakat. Inovasi yang dikembangkan di Kelurahan Bakungan menunjukkan bahwa kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat dapat menghasilkan sistem pengelolaan sampah yang efektif, berkelanjutan, serta dapat menjadi contoh bagi wilayah lain dalam mewujudkan lingkungan yang lebih bersih dan sehat.

Inisiatif Senam Bersama sebagai Upaya Meningkatkan Kesehatan dan Kebersamaan Masyarakat

Kesehatan masyarakat merupakan salah satu aspek penting dalam mewujudkan kualitas hidup yang baik. Oleh karena itu, mahasiswa KKN Kelurahan Bakungan berinisiatif menyelenggarakan kegiatan senam bersama yang dilaksanakan setiap hari Minggu pagi bekerja sama dengan kader Posyandu dan ibu-ibu PKK. Gagasan penyelenggaraan kegiatan ini muncul dari mahasiswa KKN setelah melihat tingginya antusiasme masyarakat terhadap aktivitas yang bersifat kebersamaan sekaligus menyehatkan. Sebelum kegiatan dilaksanakan, mahasiswa KKN melakukan koordinasi dengan perangkat kelurahan, kader Posyandu, dan ibu-ibu PKK untuk menentukan waktu, lokasi, serta teknis pelaksanaan senam. Hasil koordinasi menunjukkan dukungan yang sangat baik dari berbagai pihak sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan lancar. Kehadiran masyarakat pada setiap pelaksanaan senam menunjukkan bahwa kegiatan sederhana seperti olahraga bersama mampu menjadi sarana mempererat hubungan antara mahasiswa dan warga.

Selama kegiatan berlangsung, peserta mengikuti gerakan senam dengan antusias. Selain memberikan manfaat bagi kebugaran jasmani, kegiatan ini juga menjadi media interaksi sosial yang memperkuat rasa kebersamaan dan kepedulian antarwarga. Setelah senam selesai, masyarakat memanfaatkan kesempatan tersebut untuk saling berdiskusi mengenai berbagai kegiatan kemasyarakatan dan kesehatan lingkungan.

Melalui kegiatan ini, mahasiswa KKN memperoleh pengalaman bahwa program yang berangkat dari kebutuhan masyarakat dan dilaksanakan secara kolaboratif cenderung mendapatkan respons yang positif. Senam bersama tidak hanya menjadi kegiatan olahraga, tetapi juga menjadi wadah untuk membangun semangat hidup sehat, meningkatkan silaturahmi, serta memperkuat partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan di Kelurahan Bakungan.

Pengalaman Menjadi Bendahara KKN

Menjalankan amanah sebagai bendahara selama KKN di Kelurahan Bakungan merupakan pengalaman baru yang memberikan banyak pembelajaran. Pada awal pelaksanaan KKN, saya merasa khawatir karena harus mengelola keuangan kelompok dengan teliti dan bertanggung jawab. Namun, seiring berjalannya waktu, saya mulai memahami pentingnya perencanaan, ketelitian, dan komunikasi dalam mengelola setiap pemasukan maupun pengeluaran dana. Selama menjalankan tugas, saya belajar untuk selalu mencatat setiap transaksi, menyimpan bukti pembayaran, serta memastikan penggunaan dana sesuai dengan kebutuhan program kerja. Saya juga menyadari bahwa keterbukaan dalam pengelolaan keuangan sangat penting agar seluruh anggota kelompok mengetahui kondisi kas dan dapat saling memberikan masukan dalam setiap pengambilan keputusan. Pengalaman ini mengajarkan saya bahwa menjadi bendahara bukan sekadar menghitung uang atau membuat laporan, tetapi juga menjaga amanah dan kepercayaan yang telah diberikan oleh teman-teman kelompok. Ketelitian, kejujuran, dan rasa tanggung jawab menjadi nilai yang harus selalu dijunjung tinggi dalam setiap tugas yang dijalankan.

Melalui KKN ini, saya tidak hanya memperoleh pengalaman dalam administrasi keuangan, tetapi juga belajar bekerja sama, berkomunikasi, dan menyelesaikan berbagai tantangan bersama anggota kelompok. Pengalaman tersebut menjadi bekal yang sangat berharga untuk meningkatkan kemampuan organisasi dan profesionalisme dalam kehidupan akademik maupun di dunia kerja nantinya.

Dinda Adhisty Anindika

Belajar Pelayanan Publik Digital Melalui Tempongan di Kelurahan Bakungan Kecamatan Glagah

Selama menjalankan KKN di Kelurahan Bakungan banyak hal yang menarik dan bahkan baru saya temui dan praktekan secara langsung ,salah satunya adalah sistem pelayanan online yang disebut TEMPONGAN. Sebelum mengetahui sistem ini, saya membayangkan bahwa jika ingin mengurus surat atau keperluan administrasi di kelurahan, masyarakat harus datang langsung ke kantor layaknya pelayanan pada umumnya.Ternyata tidak selalu seperti itu. TEMPONGAN merupakan sistem pelayanan online Kelurahan Bakungan yang memanfaatkan WhatsApp. Di dalamnya terdapat fitur auto reply, sehingga masyarakat dapat memperoleh informasi mengenai layanan administrasi selama 24 jam. Warga juga bisa mengetahui persyaratan apa saja dan bagaimana prosedur yang dibutuhkan tanpa harus datang langsung ke kantor kelurahan.

Menurut saya, cara seperti ini cukup membantu, warga tidak perlu bolak-balik ke kantor kelurahan hanya karena ada persyaratan yang kurang atau belum tahu dokumen apa yang diperlukan. Waktu, tenaga, dan biaya juga bisa lebih hemat. Penggunaan kertas pun dapat dikurangi karena informasi dan sebagian proses dilakukan secara online.Yang menarik, meskipun pelayanan dilakukan secara online, masyarakat tetap tidak dilepas begitu saja. Ada peran RT untuk membantu memastikan bahwa orang yang mengajukan pelayanan memang warga Bakungan. Jadi tetap ada pengantar atau verifikasi dari RT. Bagi warga yang tidak terlalu paham menggunakan teknologi, mereka juga bisa meminta bantuan kepada RT. Jadi menurut saya, sistem ini tidak membuat warga yang kurang mengerti teknologi menjadi kesulitan. Justru RT tetap menjadi penghubung antara warga dan kelurahan.

Selain memudahkan warga, TEMPONGAN juga membantu mengurangi antrean di kantor kelurahan dan membuat komunikasi antara masyarakat dengan perangkat kelurahan menjadi lebih mudah. Pertanyaan yang sering ditanyakan warga juga dapat dijawab melalui auto reply, sehingga petugas bisa lebih fokus pada pelayanan yang membutuhkan proses lanjutan, sistem seperti ini juga bisa membantu membuat pelayanan lebih transparan. Ketika persyaratan dan prosedurnya sudah disampaikan dengan jelas, warga menjadi tahu apa yang harus dilakukan dan tidak mudah bergantung pada perantara dalam proses pelayanan.

Dengan begitu, peluang terjadinya pungutan liar juga dapat diminimalkan. Saya cukup kagum karena ternyata pelayanan yang sederhana bisa dibuat lebih mudah hanya dengan memanfaatkan WhatsApp yang sudah sehari-hari digunakan masyarakat. Tidak harus menggunakan teknologi yang rumit, yang penting bisa dipahami dan benar-benar membantu warga.

Dari TEMPONGAN saya belajar bahwa digitalisasi pelayanan bukan hanya soal membuat sesuatu menjadi online. Yang lebih penting adalah bagaimana teknologi tersebut benar-benar mempermudah masyarakat. Dengan TEMPONGAN, warga bisa menghemat waktu, tenaga, dan penggunaan kertas, sementara peran RT tetap berjalan untuk membantu dan memastikan pelayanan tepat sasaran. Bagi saya, ini menjadi salah satu contoh bahwa teknologi dan gotong royong masyarakat ternyata bisa berjalan berdampingan.

Belajar Pengelolaan Sampah Serta Mengenali Bank Sampah dan Abank Sayang di Kelurahan Bakungan Kecamatan Glagah

Tak pernah membayangkan sebelumnya terkait adanya Bank Sampah yang mana sampah itu dikelolah hingga menghasikan uang ,hingga pada kesempatan KKN inilah saya dapat mengenal dan terjun lansung terkait apa itu Bank Sampah dan aplikasi Bank Sampah yang disebut Abank Sayang (Aplikasi Bank Sampah Masyarakat Bakungan). Dengan aplikasi ini ,masyarakat dapat menyetorkan sampah yang sudah dipilah di rumah, kemudian ditimbang dan dicatat, sehingga hasilnya dapat menjadi tabungan bagi masyarakat yang disalurkan melalui ABANK SAYANG.

Yang membuat saya kagum bukan hanya sistemnya, melainkan warga yang cukup kompak dan tertib dalam mengelola sampah. Dari cerita yang saya dengar, sebelum adanya Bank Sampah, persoalan sampah di Bakungan cukup sulit diatasi. Sampah sempat menumpuk dan jumlahnya semakin banyak. Sekarang, sampah yang sebelumnya membludak sudah lebih tertampung dan dikelola. Ternyata pengelolaan sampah di Bakungan tidak berhenti pada sampah anorganik saja. Masyarakat juga melakukan pemilahan sampah menjadi organik, anorganik, dan residu. Dari sini saya mulai mengenal siklus pengolahan sampah organik menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat. Salah satu pengalaman yang paling menarik bagi saya adalah ketika kami belajar tentang maggot, dimana sampah organik yang biasanya kita anggap sebagai sesuatu yang harus dibuang ternyata bisa dimanfaatkan sebagai

makanan maggot. Setelah maggot berkembang,maggot dipanen, dijadikan pakan lele

,bebek,dan ayam yang dipelihara disana untuk dijual ,tak berhenti disitu maggot juga diproses melalui penyelepan ,kemudian sisa hasil penguraian maggot dipisahkan dan diayak hingga menghasilkan kasgot yang dapat digunakan sebagai pupuk untuk tanaman.

Hal tersebut kemudian berkaitan dengan salah satu program kerja kami, yaitu memanfaatkan lahan kosong sebagai lahan ketahanan pangan. Pupuk kasgot yang sudah dihasilkan dapat dimanfaatkan untuk membantu pengolahan lahan tersebut. Jadi, semakin saya mengikuti prosesnya, saya baru sadar bahwa semuanya seperti memiliki hubungan. Sampah anorganik bisa disetorkan dan menjadi tabungan. Sampah organik bisa menjadi makanan maggot. Maggot dapat dimanfaatkan sebagai pakan ayam dan lele. Sisa penguraiannya menjadi kasgot, lalu kasgot kembali dimanfaatkan untuk tanaman, ini menarik karena selama ini kalau mendengar kata sampah, yang terpikir adalah sesuatu yang harus dibuang. Di Bakungan saya justru belajar bahwa sampah bisa memiliki jalan lain dan masih bisa memberikan manfaat. Pengelolaan seperti ini tentu tidak bisa berjalan hanya dengan satu pihak. Ada pemerintah kelurahan, KSM, kader PKK, karang taruna, dan masyarakat yang ikut terlibat. Dari situ saya semakin melihat bahwa kekompakan warga menjadi salah satu bagian penting dalam menjaga keberlangsungan pengelolaan sampah.

Refleksi

Dari pengalaman ini saya belajar bahwa mengelola sampah bukan hanya tentang membuat lingkungan menjadi bersih. Ada proses panjang di dalamnya. Sesuatu yang awalnya dianggap tidak berguna ternyata bisa menjadi tabungan, pakan, pupuk, bahkan mendukung ketahanan pangan,dan perubahan besar seperti ini tidak akan berjalan tanpa kebiasaan dan kekompakan masyarakat.

Mengenal Seblang Bakungan Dan Cerita Dibalik Sumber Penawar di Bakungan

Yang paling berkesan bagi saya selama KKN di Kelurahan Bakungan adalah ketika mulai mengenal tradisi Seblang dan Sumber Penawar. Sebelum datang ke Bakungan, saya hanya tahu Seblang sebagai salah satu tradisi khas Banyuwangi. Saya dikenalkan secara langsung mulai dari cerita yang begitu Panjang tentang asal usul juga fungsi dari itu semua dan hal itu cukup membuat saya penasaran. Saya baru mengetahui bahwa

penari Seblang Bakungan bukanlah orang yang dipilih sembarangan. Ada perempuan yang sudah monopause yang dipercaya sudah digariskan dan memiliki hubungan dengan garis keturunan penari sebelumnya. Jika penari sebelumnya meninggal, akan ada penerus yang dipercaya untuk melanjutkan peran tersebut.

Dari sini saya mulai memahami kenapa masyarakat Bakungan begitu menjaga dan menghormati tradisi Seblang. Cerita tentang Seblang kemudian membawa saya mengenal Sumber Penawar,yang mulanya selalu kita lewati dan kebetulan dekat dengan posko kami, Kebetulan, salah satu program kerja kelompok kami adalah melakukan rehabilitasi Sumber Penawar. Awalnya kami datang dengan niat sederhana, yaitu membersihkan dan memperbaiki lingkungan di sekitar sumber agar menjadi lebih tertata. Namun, saat berada di sana, kami sempat mengalami miskomunikasi. Kami tiba-tiba ditegur oleh seseorang yang dipercaya untuk membuat sajen saat ritual seblang disumber penawar. Awalnya saya cukup bingung karena kami merasa sedang melakukan kegiatan yang baik,juga sudah meminta izin dan arahan dari ketua adat,juru kunci .Tetapi dari kejadian itu, justru kami mulai mengetahui bahwa Sumber Penawar bukanlah tempat biasa.

Setelah itu, kami mulai mendengar cerita tentang asal-usul Sumber Penawar, aturan dan pantangan yang dipercaya masyarakat, serta berbagai manfaat yang dipercaya ada di tempat tersebut. Saya juga baru mengetahui bahwa sebelum pelaksanaan ritual Seblang terdapat prosesi mandi di Sumber Penawar.

Ada beberapa kejadian setelahnya yang bagi saya terasa cukup mistis. Walaupun tidak bisa menjelaskan semuanya, pengalaman tersebut membuat saya semakin penasaran dan akhirnya lebih menghargai bagaimana masyarakat Bakungan menjaga tempat yang dianggap sakral. Hal yang paling membuat saya kagum adalah kenyataan bahwa Bakungan berada cukup dekat dengan kawasan perkotaan, tetapi masyarakatnya masih sangat menjaga kebudayaan dan nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur.

Di tengah perkembangan zaman, tradisi tersebut ternyata masih memiliki tempat yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Bagi saya, pengalaman ini cukup seperti culture shock. Saya datang ke Bakungan dengan banyak hal yang ingin dipelajari tentang kehidupan masyarakat, tetapi justru menemukan cerita tentang Seblang dan Sumber Penawar yang sebelumnya sama sekali tidak saya bayangkan.

Dari pengalaman ini saya belajar bahwa budaya tidak hanya tentang apa yang terlihat dari luar. Di balik sebuah tradisi seperti Seblang, ternyata ada sejarah, keturunan, kepercayaan, aturan, dan tempat-tempat yang dianggap penting oleh masyarakat. Saya jadi

semakin menghargai bagaimana masyarakat Bakungan tetap menjaga warisan budaya mereka meskipun kehidupan di sekitarnya terus berkembang.

TENTANG YANG TEREKAM KAMERA, DAN YANG TINGGAL DALAM INGATAN

Tidak pernah kami bayangkan, tempat yang awalnya hanya kami kenal sebagai lokasi KKN, perlahan bisa menjadi tempat yang begitu dekat di hati. Ketika pertama kali datang ke Bakungan, kami membawa program kerja, rencana kegiatan, rasa penasaran, dan harapan agar empat puluh hari ini dapat berjalan dengan baik. Namun ternyata, yang kami bawa pulang nantinya jauh lebih banyak dari sekadar hasil sebuah program kerja, ternyata, empat puluh hari bukan hanya tentang menyelesaikan program kerja. Hari demi hari, kami mulai mengenal Bakungan. Wajah-wajah yang awalnya asing perlahan menjadi akrab. Sapaan warga, aktivitas sehari-hari, anak-anak yang kami temui, serta berbagai cerita kecil yang hadir di sela kegiatan, semuanya membuat kami merasa semakin menjadi bagian dari tempat ini.

Begitu juga dengan posko kami. Awalnya hanya tempat untuk tinggal dan beristirahat, tetapi berubah menjadi ruang yang penuh cerita. Tempat kami makan bersama, bercanda, bercerita, saling membantu ketika lelah, hingga saling menguatkan ketika keadaan tidak selalu berjalan sesuai rencana. Kami pernah tertawa bersama, lelah bersama, bingung bersama, bahkan berbeda pendapat. Ada banyak lelucon yang mungkin hanya kami sendiri yang mengerti. Ada makian yang sebenarnya hanya asbun. Ada pula kejadian-kejadian kecil yang saat itu terasa biasa saja, tetapi sekarang justru menjadi bagian dari kenangan yang paling ingin kami simpan. Selama berada di Bakungan, kami belajar melalui banyak hal. Dari kegiatan bersama masyarakat, bertemu anak-anak, mengikuti Posyandu, menjaga lingkungan, mengelola lahan, mengolah sampah, hingga mengenal dan ikut merasakan bagaimana budaya tetap hidup di tengah masyarakat. Semua kegiatan itu mungkin terlihat sederhana jika diceritakan kembali, tetapi bagi kami, setiap kegiatan memiliki cerita dan maknanya sendiri.

Sebagai PDD, saya memang lebih sering berada di balik kamera. Saya terbiasa mengabadikan kegiatan, mengambil foto, merekam video, dan menyimpan berbagai momen untuk menjadi dokumentasi. Tapi semakin lama berada di Bakungan, saya sadar bahwa tidak semua hal berharga bisa terekam oleh kamera. Ada cerita yang hanya bisa diingat, ada tawa yang tidak sempat direkam, ada obrolan yang tidak masuk dalam video, dan ada perasaan yang mungkin sulit dituangkan ke dalam kata-kata. Hingga akhirnya, waktu yang kami tunggu sekaligus kami hindari pun tiba. Waktu untuk pulang, saat itulah kami sadar bahwa ternyata meninggalkan sebuah tempat yang sudah penuh cerita tidak pernah benar-benar mudah.

Kami datang sebagai orang asing, tetapi pulang dengan membawa banyak nama, wajah, tawa, dan kenangan, mungkin setelah kami pergi, Bakungan akan kembali seperti biasa. Anak-anak akan kembali bermain, warga kembali menjalankan aktivitas, dan kehidupan akan terus berjalan. Kami pun akan kembali pada kehidupan masing-masing, dengan kesibukan dan rutinitas yang berbeda.Tetapi kami percaya, pergi bukan berarti

melupakan,ada bagian dari Bakungan yang akan tetap kami bawa. Pelajaran tentang kebersamaan, pengalaman tentang kehidupan masyarakat, rasa lelah yang ternyata berharga, dan kenangan tentang orang-orang baik yang pernah menerima kami dengan hangat.

Kami juga berharap, sekecil apa pun yang pernah kami lakukan selama KKN dapat meninggalkan manfaat. Mungkin melalui tanaman yang terus tumbuh di lahan yang pernah kami kelola, lingkungan yang semakin terjaga, atau sekadar sebuah kenangan bahwa pernah ada sekelompok mahasiswa yang datang, belajar, dan berusaha memberikan sedikit dari apa yang mereka punya.dan untuk teman-teman posko, terima kasih untuk empat puluh hari yang tidak akan pernah bisa diulang dengan cerita yang sama, untuk tawa yang tidak ada habisnya, lelucon yang kadang tidak jelas, makian yang hanya sekadar asbun, perdebatan kecil, rasa lelah, dan semua kebersamaan yang membuat perjalanan ini terasa lebih ringan.

Pada akhirnya, KKN bukan hanya tentang datang, menjalankan program, lalu pulang. KKN adalah tentang pertemuan, proses, kebersamaan, dan jejak kecil yang kita tinggalkan di tempat yang pernah menerima kita. Jika suatu hari nanti kami kembali ke Bakungan, mungkin banyak hal sudah berubah. Tetapi semoga masih ada sedikit bagian dari cerita kami yang tertinggal di sini. Karena bagi saya, Bakungan bukan lagi sekadar lokasi KKN. Bakungan adalah tempat yang pernah menjadi

bagian dari perjalanan, tempat kami belajar, tertawa, lelah, dan akhirnya belajar bahwa perpisahan selalu datang setelah sebuah cerita menjadi berarti.Terima kasih Untuk empat puluh hari yang singkat, tetapi kenangan akan tinggal jauh lebih lama.

Refleksi

Dari empat puluh hari di Bakungan mengajarkan saya bahwa KKN bukan hanya tentang menjalankan program, tetapi tentang pertemuan, kebersamaan, dan pengalaman yang membentuk banyak kenangan. Sebagai PDD terutama saya memang banyak merekam momen melalui kamera, tetapi ternyata tidak semua hal berharga bisa diabadikan. Ada tawa, obrolan, rasa lelah, dan kebersamaan yang cukup disimpan dalam ingatan. Dari Bakungan, saya belajar bahwa terkadang hal-hal sederhana justru menjadi kenangan yang paling berarti, dan bahwa pulang bukan berarti meninggalkan semuanya, karena sebagian dari cerita itu akan selalu kami bawa.

.

Annisa Safitri Maulizah Effendi

Menjaga Tradisi, Menyemai Kebersamaan: Badar Qur'an di Bakungan

Ada banyak hal yang kami bayangkan sebelum menjalani KKN di Kelurahan Bakungan, Banyuwangi. Kami membayangkan bagaimana kehidupan masyarakatnya, kegiatan apa saja yang akan kami ikuti, serta pengalaman seperti apa yang nantinya akan kami bawa pulang. Namun, dari sekian banyak kegiatan yang kami jalani selama berada di Bakungan, ada satu momen yang memberikan kesan tersendiri bagi kami, yaitu ketika kami berkesempatan menyaksikan dan ikut serta dalam kegiatan Badar Qur'an.

Bagi kami, Badar Qur'an bukan sekadar kegiatan keagamaan. Di dalamnya ada lantunan ayat suci Al-Qur'an, kebersamaan masyarakat, serta nilai tradisi yang masih dijaga hingga sekarang. Kegiatan tersebut menjadi salah satu gambaran bahwa perkembangan zaman tidak selalu membuat masyarakat meninggalkan kebiasaan yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Hari itu, suasana Bakungan terasa berbeda. Masyarakat mulai berkumpul dan mempersiapkan kegiatan. Ada yang datang bersama keluarga, ada pula yang datang bersama tetangga. Suasana sederhana tersebut justru terasa hangat. Tidak ada jarak antara satu dengan yang lainnya. Semua hadir dengan tujuan yang sama, mengikuti kegiatan Badar Qur'an sekaligus mempererat hubungan antarwarga.

Kami yang datang sebagai mahasiswa KKN awalnya hanya ingin mengikuti kegiatan tersebut. Namun, semakin lama berada di tengah masyarakat, kami mulai menyadari bahwa ada sesuatu yang lebih dari sekadar rangkaian acara. Kami melihat bagaimana masyarakat menjaga kebersamaan melalui kegiatan keagamaan. Anak-anak, orang tua, dan para tokoh masyarakat dapat berada dalam satu suasana yang penuh kekeluargaan.

Lantunan ayat-ayat Al-Qur'an yang terdengar di tengah kegiatan membuat suasana menjadi semakin khidmat. Bagi kami, suara tersebut bukan hanya bacaan yang terdengar indah, tetapi juga menjadi pengingat bahwa nilai-nilai keagamaan masih memiliki tempat penting dalam kehidupan masyarakat Bakungan.

Sebagai mahasiswa yang sedang melaksanakan pengabdian kepada masyarakat, kami merasa mendapatkan pelajaran yang tidak selalu bisa ditemukan di dalam ruang perkuliahan. Kami belajar bahwa masyarakat

memiliki cara sendiri dalam mempertahankan nilai agama dan budaya. Tradisi tidak hanya dijaga karena sudah dilakukan sejak dahulu, tetapi karena di dalamnya terdapat nilai kebersamaan yang masih dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.

Dari kegiatan Badar Qur'an tersebut, kami juga belajar tentang arti sederhana dari sebuah kebersamaan. Tidak harus melalui kegiatan besar atau acara yang mewah. Duduk bersama, membaca Al-Qur'an, saling menyapa, dan berbagi cerita ternyata sudah cukup untuk menciptakan kedekatan.

Kami menyadari bahwa selama KKN, kami bukan hanya datang untuk memberikan sesuatu kepada masyarakat. Justru, banyak hal yang kami terima dari masyarakat. Kami belajar tentang kesabaran, kepedulian, gotong royong, dan bagaimana sebuah tradisi dapat menjadi pengikat hubungan antarwarga.

Badar Qur'an di Bakungan akhirnya menjadi salah satu kenangan yang akan kami bawa setelah masa KKN berakhir. Di tengah banyaknya program kerja dan aktivitas yang kami jalani selama berada di desa, kegiatan tersebut mengajarkan kami bahwa pengabdian tidak selalu tentang seberapa banyak program yang berhasil dilaksanakan. Pengabdian juga tentang bagaimana kita mau hadir, mengenal masyarakat, dan belajar dari kehidupan mereka.

Kini, ketika mengingat kembali malam itu, yang terlintas bukan hanya lantunan ayat- ayat Al-Qur'an. Kami juga mengingat wajah-wajah masyarakat yang menyambut kami dengan hangat, suasana kekeluargaan yang terasa begitu dekat, dan perasaan bahwa selama beberapa waktu kami bukan lagi sekadar mahasiswa KKN, tetapi bagian kecil dari kehidupan masyarakat Bakungan. Mungkin suatu hari nanti kami akan meninggalkan Bakungan dan kembali pada kesibukan masing-masing. Namun, pengalaman mengikuti Badar Qur'an akan tetap menjadi bagian dari cerita perjalanan KKN kami. Sebuah cerita sederhana tentang tradisi yang tetap hidup, tentang Al-Qur'an yang menyatukan, dan tentang masyarakat yang mengajarkan kami arti kebersamaan.

Karena pada akhirnya, KKN bukan hanya tentang apa yang kami tinggalkan di tempat pengabdian. KKN juga tentang apa yang kami bawa pulang—pengalaman, pelajaran, dan kenangan yang tidak akan mudah dilupakan.

Mengikuti Badar Qur'an di Bakungan membuat saya menyadari bahwa tradisi bukan hanya sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi, tetapi juga menjadi cara masyarakat untuk menjaga kebersamaan

dan nilai-nilai keagamaan. Di tengah perkembangan zaman, masih ada masyarakat yang berusaha mempertahankan tradisi dengan penuh kesadaran.

Dari kegiatan ini, saya belajar bahwa menjadi mahasiswa KKN bukan hanya tentang menjalankan program kerja, tetapi juga tentang membuka diri untuk belajar dari masyarakat. Saya mendapatkan pelajaran bahwa kebersamaan dapat tumbuh dari hal-hal sederhana, seperti berkumpul, membaca Al-Qur'an, saling menyapa, dan berbagi waktu bersama. Badar Qur'an menjadi salah satu pengalaman yang mengingatkan saya bahwa ketika kita mau hadir dan berbaur dengan masyarakat, kita akan menemukan banyak pelajaran yang tidak selalu bisa diperoleh di bangku perkuliahan.

Belajar Arti Kebersamaan dari Ibu-Ibu Posyandu dan PKK

Ada banyak hal yang kami pelajari selama KKN, dan tidak semuanya berasal dari buku, ruang kelas, ataupun materi perkuliahan. Sebagian besar justru kami dapatkan dari masyarakat. Salah satu pelajaran yang paling berkesan bagi kami datang dari ibu-ibu Posyandu dan PKK di Bakungan. Awalnya, kami mengira kegiatan Posyandu hanyalah kegiatan rutin yang dilakukan setiap bulan. Namun, setelah ikut terlibat di dalamnya, kami melihat bahwa ada banyak hal yang terjadi di balik kegiatan tersebut. Kami melihat ibu-ibu yang datang lebih awal, mempersiapkan berbagai kebutuhan, mengatur kegiatan, membantu masyarakat, hingga memastikan semuanya berjalan dengan baik. Mereka bekerja bersama tanpa banyak mengeluh.

Ada yang menyiapkan tempat, ada yang mencatat, ada yang membantu menimbang, ada yang melayani masyarakat, dan ada pula yang memastikan kegiatan tetap berjalan dengan tertib.

Dari sana kami mulai memahami bahwa kebersamaan tidak selalu ditunjukkan melalui kata-kata. Kebersamaan justru sering kali terlihat dari kesediaan seseorang untuk membantu tanpa harus menunggu diminta. Kami yang awalnya datang sebagai mahasiswa KKN perlahan merasa seperti menjadi bagian dari kegiatan mereka. Candaan sederhana, obrolan ringan, dan pekerjaan yang dilakukan bersama membuat suasana menjadi hangat. Ibu-ibu Posyandu dan PKK juga mengajarkan kepada kami bahwa sebuah kegiatan akan terasa lebih ringan ketika dikerjakan bersama-sama. Tidak ada pekerjaan yang dianggap terlalu kecil. Semua memiliki peran masing-masing. Hal yang sederhana tersebut ternyata memberikan kesan yang cukup besar bagi kami. Selama kuliah, kami

terbiasa mengerjakan tugas bersama teman-teman. Namun, bekerja bersama masyarakat memberikan pengalaman yang berbeda.

Di sana kami belajar untuk beradaptasi, mendengarkan, menghargai, dan memahami bahwa setiap orang memiliki cara masing-masing dalam berkontribusi. Kami juga belajar bahwa menjadi bagian dari masyarakat berarti tidak hanya datang untuk menjalankan program kerja. Lebih dari itu, kami harus mampu hadir, berbaur, dan ikut merasakan kehidupan masyarakat.

Ibu-ibu Posyandu dan PKK mungkin tidak pernah memberikan kami sebuah materi tentang arti kebersamaan. Namun, melalui tindakan mereka, kami justru mendapatkan pelajaran yang jauh lebih nyata.

Kelak ketika KKN ini selesai, mungkin kami tidak akan lagi bertemu sesering dulu. Namun, kebiasaan sederhana mereka dalam bekerja bersama akan selalu menjadi salah satu kenangan yang kami bawa pulang. Dari mereka kami belajar bahwa kebersamaan bukan tentang siapa yang paling banyak bekerja, tetapi tentang bagaimana setiap orang bersedia mengambil bagian.

Kegiatan bersama ibu-ibu Posyandu dan PKK mengajarkan saya bahwa kebersamaan tidak selalu membutuhkan sesuatu yang besar. Justru melalui pekerjaan sederhana yang dilakukan bersama, saya dapat melihat bagaimana kepedulian dan rasa tanggung jawab tumbuh dalam kehidupan masyarakat.

Saya belajar untuk tidak hanya menjadi seseorang yang datang dan membantu ketika dibutuhkan, tetapi juga belajar berinisiatif, beradaptasi, mendengarkan, dan menghargai setiap orang yang terlibat. Dari ibu-ibu Posyandu dan PKK, saya melihat bahwa setiap orang memiliki peran, sekecil apa pun peran tersebut.

Pengalaman ini membuat saya memahami bahwa pengabdian kepada masyarakat bukan hanya tentang memberikan tenaga atau menjalankan program, tetapi juga tentang membangun hubungan dan menjadi bagian dari masyarakat. Kebersamaan yang saya rasakan bersama mereka akan menjadi salah satu pelajaran berharga yang saya bawa setelah KKN selesai.

Mengubah Tanah Kosong Tandus Menjadi Lahan Bermanfaat yang Dapat Dirasakan Masyarakat Setempat

Di salah satu sudut Bakungan, terdapat sebuah lahan yang pada awalnya terlihat biasa saja. Tanahnya belum dimanfaatkan secara

maksimal. Sebagian terlihat tandus dan ditumbuhi rumput liar. Bagi sebagian orang, mungkin lahan tersebut hanyalah tanah kosong. Namun, bagi kami dan masyarakat, tempat tersebut perlahan menjadi sesuatu yang lebih berarti. Melalui program kerja KKN, kami mencoba mengubah lahan yang sebelumnya kurang termanfaatkan menjadi lahan yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat.

Awalnya, proses tersebut tidak mudah. Kami harus membersihkan lahan, mencabut rumput liar, mengolah tanah, serta mempersiapkan area yang akan digunakan untuk menanam. Kegiatan yang terlihat sederhana ternyata cukup menguras tenaga. Ada saat ketika kami merasa lelah. Ada pula saat ketika kami melihat kondisi tanah dan berpikir, "Apakah benar lahan ini bisa menjadi sesuatu yang bermanfaat?"

Namun, justru dari proses itulah kami belajar bahwa perubahan tidak selalu terjadi dalam waktu singkat. Sedikit demi sedikit kami mulai melihat perbedaan. Lahan yang sebelumnya kosong mulai terlihat lebih tertata. Tanah yang awalnya tidak begitu diperhatikan mulai memiliki fungsi. Kami mencoba menanam dan mengelola lahan tersebut agar nantinya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Selain mengelola lahan, kami juga belajar mengenai pemanfaatan limbah organik melalui pengolahan kasgot menjadi pupuk yang dapat digunakan untuk tanaman.

Bagi kami, kegiatan tersebut bukan hanya tentang menanam atau mengolah pupuk. Ada nilai yang lebih besar di dalamnya, yaitu bagaimana sesuatu yang sebelumnya dianggap tidak berguna dapat diolah menjadi sesuatu yang memiliki manfaat.

Kami menyadari bahwa program kerja KKN tidak harus selalu menghasilkan sesuatu yang besar dan langsung terlihat hasilnya. Terkadang, meninggalkan sebuah lahan yang lebih bermanfaat daripada sebelumnya juga merupakan bentuk pengabdian.

Yang paling membahagiakan adalah ketika melihat masyarakat mulai tertarik dan ikut memperhatikan lahan tersebut. Di situlah kami merasa bahwa apa yang kami lakukan selama KKN bukan hanya menjadi tugas mahasiswa, tetapi bisa menjadi sesuatu yang diteruskan setelah kami pulang.

Kami mungkin tidak bisa menjamin bagaimana lahan tersebut akan terlihat beberapa tahun ke depan. Tetapi kami berharap tanaman yang tumbuh di sana nantinya dapat menjadi bukti bahwa pernah ada sekelompok mahasiswa yang datang dengan membawa niat sederhana: membuat sesuatu yang bisa bermanfaat.

Dari lahan kosong tersebut, kami belajar bahwa sesuatu yang terlihat kecil hari ini bisa menjadi sesuatu yang besar jika dirawat dan dilanjutkan bersama-sama. Dan mungkin, itulah salah satu makna pengabdian yang sebenarnya. Bukan tentang seberapa besar sesuatu yang kita tinggalkan, tetapi tentang seberapa lama manfaatnya dapat dirasakan setelah kita pergi.

Mengelola lahan kosong menjadi lahan yang lebih bermanfaat mengajarkan saya bahwa sebuah perubahan membutuhkan proses, kesabaran, dan kemauan untuk terus mencoba. Pada awalnya, lahan tersebut terlihat sederhana dan kurang terawat. Namun, melalui usaha bersama, perlahan lahan tersebut mulai memiliki fungsi dan harapan baru.

Saya belajar bahwa hasil dari sebuah pengabdian tidak selalu dapat langsung terlihat. Ada kalanya kita hanya bisa menanam dan memulai, sementara hasilnya baru dapat dirasakan oleh orang lain di kemudian hari. Begitu pula dengan pengolahan kasgot menjadi pupuk. Dari sesuatu yang sebelumnya dianggap sebagai limbah, kami belajar mengolahnya menjadi sesuatu yang dapat dimanfaatkan kembali.

Bagi saya, pengalaman ini memberikan pemahaman bahwa keberhasilan KKN bukan hanya diukur dari seberapa besar program yang dilaksanakan, tetapi dari apakah sesuatu yang kami mulai dapat memberikan manfaat dan dilanjutkan oleh masyarakat setelah kami pergi.

Bakungan Mengajarkan Kami Arti Pulang

Tentang Warga, Kenangan, dan Perpisahan Tidak pernah terpikir bahwa sebuah tempat yang awalnya hanya kami kenal sebagai lokasi KKN, pada akhirnya bisa menjadi tempat yang menyimpan begitu banyak kenangan. Ketika pertama kali datang ke Bakungan, kami membawa banyak hal: program kerja, rencana kegiatan, rasa penasaran, dan tentu saja harapan agar KKN berjalan dengan baik. Kami tidak tahu bahwa selama 40 hari, kami akan mendapatkan lebih banyak dari sekadar pengalaman menjalankan program kerja. Hari demi hari kami mulai mengenal masyarakat.

Kami mulai mengenal wajah-wajah yang sebelumnya asing. Kami mulai terbiasa dengan suasana desa, kegiatan masyarakat, sapaan warga, dan berbagai cerita yang hadir hampir setiap hari. Posko yang awalnya hanya menjadi tempat tinggal perlahan berubah menjadi tempat berkumpul, tempat bercanda, tempat berbagi cerita, bahkan tempat kami melepas lelah setelah menjalankan kegiatan.

Kami pernah lelah bersama, tertawa bersama, bingung bersama, bahkan terkadang berbeda pendapat. Tetapi semua itu justru menjadi bagian dari perjalanan yang membuat 40 hari terasa begitu berarti.mAda banyak kegiatan yang mungkin terlihat sederhana jika diceritakan kembali. Membersihkan lingkungan, mengikuti Posyandu, bertemu anak-anak, membantu kegiatan masyarakat, mengelola lahan, mengolah sampah, hingga mengikuti kegiatan budaya.

Namun, ketika semua itu menjadi kenangan, ternyata hal-hal sederhana tersebut justru menjadi bagian yang paling sulit untuk dilupakan.

Sampai akhirnya waktu kepulangan tiba. Saya mulai enyadari bahwa ternyata perpisahan tidak pernah terasa mudah ketika sebuah tempat sudah memiliki cerita. Ada orang-orang yang sebelumnya tidak kami kenal, tetapi akhirnya menjadi bagian dari perjalanan kami.

Ada tempat yang awalnya terasa asing, tetapi perlahan terasa seperti rumah. Ada rutinitas yang awalnya kami jalani karena kewajiban, tetapi akhirnya justru kami rindukan. Mungkin setelah kami pergi, kehidupan masyarakat Bakungan akan kembali berjalan seperti biasa. Anak-anak akan kembali bermain, ibu-ibu akan kembali menjalankan aktivitasnya, dan berbagai kegiatan masyarakat akan tetap berlangsung.

Sementara kami akan kembali ke kehidupan masing-masing. Tetapi kami percaya, pulang bukan berarti melupakan. Pulang berarti membawa sesuatu dari tempat yang pernah kita singgahi.

Kami membawa cerita dari Bakungan. Membawa pelajaran tentang kebersamaan. Membawa pengalaman tentang bagaimana masyarakat menjaga budaya. Membawa rasa lelah yang ternyata berharga. Dan tentu saja, membawa kenangan tentang orang-orang baik yang pernah kami temui. Jika suatu hari nanti kami kembali ke Bakungan, mungkin banyak hal sudah berubah. Tetapi kami berharap masih ada sedikit bagian dari cerita kami yang tertinggal di sana. Entah dalam bentuk tanaman yang tumbuh di lahan yang pernah kami kelola, lingkungan yang lebih terjaga, atau sekadar kenangan dari masyarakat yang pernah menerima kedatangan kami. Karena pada akhirnya, KKN bukan hanya tentang datang, menjalankan program, kemudian pulang.

KKN adalah tentang bagaimana sebuah tempat yang awalnya terasa asing perlahan menjadi bagian dari cerita hidup. KKN ini tidak akan berarti tanpa teman-teman saya yang membersamai, tiada hari tanpa lelucon dan makian yahh meskipun sekedar asbun, tapi bagi saya itu semua merupakan kenangan yang akan selalu saya ingat sampai kapanpun

itu, beribu ucapan maaf dan terimakasih untuk semua teman posko saya dan juga untuk warga setempat tentunya.

Dan bagi saya, Bakungan akan selalu menjadi salah satu bagian dari cerita itu. Terima kasih, Bakungan. Untuk 40 hari yang mungkin singkat, tetapi meninggalkan begitu banyak cerita.

Refleksi

Selama 40 hari berada di Bakungan, saya menyadari bahwa sebuah tempat yang awalnya terasa asing ternyata dapat berubah menjadi tempat yang penuh cerita. Banyak hal sederhana yang awalnya kami lakukan karena bagian dari kegiatan KKN, tetapi ketika waktu kepulangan tiba, justru hal-hal sederhana itulah yang paling terasa berharga.

Saya belajar bahwa perpisahan terasa berat bukan karena lamanya waktu bersama, tetapi karena adanya kenangan dan kedekatan yang terbentuk selama perjalanan. Teman- teman posko, masyarakat, anak-anak, ibu-ibu, serta berbagai kegiatan yang kami jalani perlahan menjadi bagian dari kehidupan saya selama KKN.

Kepulangan dari Bakungan bukan berarti meninggalkan semuanya begitu saja. Saya pulang dengan membawa pengalaman, pelajaran, rasa terima kasih, dan kenangan yang

mungkin akan selalu saya ingat. KKN mengajarkan saya bahwa pengabdian bukan hanya tentang apa yang kita berikan kepada masyarakat, tetapi juga tentang apa yang masyarakat ajarkan kepada kita.

Bakungan mungkin hanya menjadi tempat pengabdian selama 40 hari, tetapi cerita dan orang-orang yang ada di dalamnya akan menjadi bagian dari perjalanan yang tidak mudah saya lupakan.

Adilah Kaharani Putri

Menemukan Rumah di Antara Teman Seperjuangan

Jujur ya, awal KKN Adila tuh sama sekali nggak kepikiran kalau orang-orang yang awalnya cuma teman satu kelompok bakal jadi sedekat ini. Awalnya cuma mikir, "yaudah KKN, jalanin aja, nanti juga selesai." EHHH TAUNYA malah jadi salah satu perjalanan yang paling susah buat dilupain. Hari-hari pertama masih pada jaim, masih sok kalem, masih belum tahu satu sama lain bakal cocok apa enggak. Tapi makin lama tinggal bareng, makin kelihatan deh sifat aslinya. Ada yang ternyata receh banget, ada yang kalau ngomong nggak ada remnya, ada yang hobinya bikin suasana rusuh, dan ada juga yang kalau satu orang mulai capek langsung ikut heboh buat nyemangatin. Pokoknya kalau udah kumpul, selalu aja ada bahan buat ketawa. Yang bikin Adila paling bersyukur adalah ternyata kami tuh SEFREKUENSI BANGET. Hal random sedikit aja bisa ketawa bareng. Kadang cuma saling lihat udah tahu maksudnya apa. Bahkan hal yang sebenarnya nggak lucu pun bisa jadi lucu kalau dilakukan bareng mereka.

Di tengah padatnya proker, revisi, panas-panasan, capek, kurang tidur, sampai drama kecil yang kadang bikin pengen pulang, mereka selalu jadi bagian yang bikin semuanya terasa lebih ringan. Ada yang bantu ketika lagi kerepotan, ada yang nemenin ketika lagi capek, ada yang ngajak bercanda ketika suasana mulai tegang. Sesederhana itu, tapi ternyata berarti banget. Dan mungkin yang paling bikin sedih adalah sadar kalau semua ini ada akhirnya. Nanti nggak akan ada lagi bangun terus ketemu muka-muka yang sama. Nggak ada lagi tiba-tiba diajak keluar buat proker. Nggak ada lagi ketawa tengah malam gara-gara bahas sesuatu yang sebenarnya nggak penting-penting amat. Dan yang paling bikin nyesek adalah kita bakal kembali ke kehidupan masing-masing seolah-olah semua kekacauan dan kebersamaan ini cuma terjadi sebentar.

Padahal, buat Adila, ini bukan "cuma KKN". Ini adalah masa ketika Adila bertemu orang-orang yang berhasil membuat tempat asing terasa nyaman. Orang-orang yang membuat hari-hari melelahkan tetap punya alasan untuk ditertawakan. Orang-orang yang tanpa sadar sudah menjadi bagian dari cerita yang nanti mungkin akan paling sering Adila ceritakan. Kalau suatu hari nanti kami sudah sibuk dengan kehidupan masing-masing, mungkin kami nggak akan sesering ini bertemu. Tapi semoga ketika melihat foto-foto KKN nanti, kami masih bisa bilang,

"GILA YA, DULU KITA PERNAH SERAME DAN SEBAHAGIA ITU."

Dari perjalanan ini Adila belajar bahwa kadang hal terbaik dari sebuah perjalanan bukan tentang tempat yang kita datangi atau apa yang berhasil kita lakukan, tapi tentang siapa yang berjalan bersama kita. Ada orang-orang yang hadirnya mungkin hanya sebentar, tapi kenangannya bisa tinggal lama banget. Dan kalau harus mengulang KKN dari awal, mungkin Adila tetap mau... asal orang-orangnya masih mereka.

Sosok Sederhana Yang Menjadi Bagian Dari Cerita

Kalau dipikir-pikir lagi, selama KKN ada banyak banget orang yang kami temui. Ada yang datang hanya sebentar, ada yang sekadar berpapasan, ada juga yang tanpa sadar malah jadi bagian dari cerita kami. Salah satunya adalah Pak Amri. Pak Amri adalah sosok yang sering banget kami temui ketika sedang menjalankan proker di Omah Rindu. Beliau bekerja sebagai petugas kebersihan di sana dan hampir selalu ada ketika kami datang. Awalnya ya cuma sekadar tahu, ngobrol seperlunya, lalu lanjut mengerjakan kegiatan. Tapi lama-lama kok jadi akrab juga yaa. Setiap kami datang, rasanya ada aja cerita. Kadang beliau ikut membantu, kadang menemani kami mengerjakan proker, kadang juga cuma ngobrol santai di sela-sela kesibukan. Hal-hal kecil seperti itu yang awalnya nggak pernah kami pikir bakal jadi kenangan, ternyata justru menjadi salah satu bagian yang paling Adila ingat. Pak Amri mungkin bukan seseorang yang punya jabatan besar atau melakukan sesuatu yang terlihat luar biasa. Beliau hanya menjalani pekerjaannya setiap hari seperti biasa. Tapi justru dari kesederhanaan itu Adila belajar sesuatu. Bahwa seseorang nggak harus melakukan hal besar untuk bisa berarti bagi orang lain.

Beliau hadir di beberapa proses yang kami jalani. Melihat kami datang dengan segala perlengkapan, sibuk mengurus proker, capek, ketawa-ketawa, sampai akhirnya pulang. Tanpa sadar, Pak Amri menjadi salah satu saksi kecil dari perjalanan KKN kami. Lucunya, mungkin bagi beliau kehadiran kami hanyalah bagian dari hari-hari biasa. Tapi bagi Adila, beliau justru menjadi salah satu sosok yang membuat cerita KKN terasa lebih lengkap. Kadang kita terlalu sibuk mencari momen besar sampai lupa bahwa kenangan paling melekat justru datang dari hal-hal sederhana. Dari obrolan singkat, sapaan kecil, bantuan yang mungkin dianggap sepele, atau seseorang yang selalu ada ketika kita sedang sibuk mengerjakan sesuatu.

Dan mungkin begitulah Pak Amri. Sederhana, tidak banyak menuntut apa-apa, tapi kehadirannya diam-diam punya tempat sendiri dalam cerita KKN kami. Kalau nanti Adila kembali mengingat Omah Rindu, mungkin yang terlintas bukan hanya tentang proker yang pernah kami kerjakan di sana. Tapi juga tentang Pak Amri yang sering kami temui, obrolan- obrolan kecil yang pernah terjadi, dan sosok sederhana yang ternyata pernah menjadi bagian dari perjalanan kami.

Refleksi

Adila belajar bahwa setiap orang yang kita temui punya peran dalam perjalanan kita, sekecil apa pun itu. Tidak semua orang datang untuk meninggalkan cerita yang besar. Ada yang cukup hadir, menemani, dan membuat sebuah perjalanan terasa sedikit lebih hangat. Dan Pak Amri adalah salah satu dari mereka.

Mengajar Kecil Merangkai Kenangan Besar

Salah satu pengalaman yang paling berkesan selama KKN adalah ketika Adila berkesempatan menjadi pendamping guru kelas di TK. Meskipun hanya berlangsung kurang lebih satu minggu, pengalaman tersebut memberikan kesan yang begitu mendalam. Awalnya Adila mengira kegiatan mengajar di TK akan terasa sederhana, hanya mendampingi guru dan menemani anak-anak dalam kegiatan belajar. Namun, setelah menjalaninya sendiri, Adila menyadari bahwa menjadi pendamping guru kelas membutuhkan energi, kesabaran, dan perhatian yang tidak sedikit.

Anak-anak memiliki karakter dan cara belajar yang berbeda-beda. Ada yang sangat aktif, ada yang mudah terdistraksi, ada yang pemalu, dan ada pula yang selalu ingin ditemani. Menghadapi berbagai karakter tersebut menjadi pengalaman baru bagi Adila. Setiap hari selalu ada cerita yang berbeda, mulai dari mendampingi kegiatan belajar, membantu anak-anak menyelesaikan tugas, hingga menemani mereka bermain. Meskipun cukup menguras energi, justru dari situlah muncul banyak momen menyenangkan yang membuat Adila menikmati setiap harinya di kelas.

Selama berada di TK, Adila juga banyak belajar dari para guru, terutama bagaimana mereka tetap sabar menghadapi anak-anak dalam berbagai situasi. Sala Salah satu pengalaman yang paling berkesan selama KKN adalah ketika Adila berkesempatan menjadi pendamping guru kelas di TK. Meskipun hanya berlangsung kurang lebih satu minggu, pengalaman tersebut memberikan kesan yang begitu mendalam. Awalnya Adila mengira kegiatan mengajar di TK akan terasa sederhana, hanya

mendampingi guru dan menemani anak-anak dalam kegiatan belajar. Namun, setelah menjalaninya sendiri, Adila menyadari bahwa menjadi pendamping guru kelas membutuhkan energi, kesabaran, dan perhatian yang tidak sedikit.

Anak-anak memiliki karakter dan cara belajar yang berbeda-beda. Ada yang sangat aktif, ada yang mudah terdistraksi, ada yang pemalu, dan ada pula yang selalu ingin ditemani. Menghadapi berbagai karakter tersebut menjadi pengalaman baru bagi Adila. Setiap hari selalu ada cerita yang berbeda, mulai dari mendampingi kegiatan belajar, membantu anak-anak menyelesaikan tugas, hingga menemani mereka bermain. Meskipun cukup menguras energi, justru dari situlah muncul banyak momen menyenangkan yang membuat Adila menikmati setiap harinya di kelas.

Selama berada di TK, Adila juga banyak belajar dari para guru, terutama bagaimana mereka tetap sabar menghadapi anak-anak dalam berbagai situasi. Salah satu sosok yang sangat berkesan adalah Ibu Yuyun yang begitu sabar dalam mendampingi Adila selama berada di kelas. Meskipun baru mengenal dalam waktu singkat, perhatian dan keramahan beliau membuat Adila merasa diterima dengan sangat baik. Bahkan, keakraban dengan para guru membuat Adila sering mendapat candaan untuk menjadi menantu Ibu Yuyun karena beliau memiliki anak laki-laki. Candaan sederhana tersebut justru menjadi salah satu kenangan manis yang membuat suasana selama mengajar terasa semakin hangat.

Di tengah padatnya kegiatan dan energi yang terkuras setelah mendampingi anak-anak, ada satu hal kecil yang cukup menyenangkan, yaitu mendapatkan MBG atau Makanan Bergizi Gratis. Mungkin terlihat sederhana, tetapi setelah menjalani aktivitas bersama anak-anak sepanjang hari, waktu makan menjadi salah satu momen yang sangat dinantikan. Rasanya seperti mendapatkan jeda untuk mengisi kembali tenaga sebelum melanjutkan kegiatan. Pengalaman selama satu minggu tersebut membuat Adila semakin memahami bahwa menjadi guru, khususnya guru TK, bukanlah pekerjaan yang sederhana. Dibutuhkan kesabaran yang besar, kemampuan memahami setiap karakter anak, serta ketulusan untuk terus mendampingi mereka. Walaupun waktunya singkat, pengalaman ini memberikan gambaran nyata tentang bagaimana seorang guru menjalankan perannya setiap hari.

Mengajar di TK mengajarkan Adila bahwa menjadi seorang guru bukan hanya tentang menyampaikan pembelajaran, tetapi juga tentang kesabaran, perhatian, dan kemampuan untuk hadir bagi setiap anak. Satu minggu mungkin terasa singkat, tetapi pengalaman tersebut cukup untuk

membuat Adila semakin menghargai perjuangan seorang guru.h satu sosok yang sangat berkesan adalah Ibu Yuyun yang begitu sabar dalam mendampingi Adila selama berada di kelas. Meskipun baru mengenal dalam waktu singkat, perhatian dan keramahan beliau membuat Adila merasa diterima dengan sangat baik. Bahkan, keakraban dengan para guru membuat Adila sering mendapat candaan untuk menjadi menantu Ibu Yuyun karena beliau memiliki anak laki-laki. Candaan sederhana tersebut justru menjadi salah satu kenangan manis yang membuat suasana selama mengajar terasa semakin hangat.

Di tengah padatnya kegiatan dan energi yang terkuras setelah mendampingi anak-anak, ada satu hal kecil yang cukup menyenangkan, yaitu mendapatkan MBG atau Makanan Bergizi Gratis. Mungkin terlihat sederhana, tetapi setelah menjalani aktivitas bersama anak-anak sepanjang hari, waktu makan menjadi salah satu momen yang sangat dinantikan. Rasanya seperti mendapatkan jeda untuk mengisi kembali tenaga sebelum melanjutkan kegiatan. Pengalaman selama satu minggu tersebut membuat Adila semakin memahami bahwa menjadi guru, khususnya guru TK, bukanlah pekerjaan yang sederhana. Dibutuhkan kesabaran yang besar, kemampuan memahami setiap karakter anak, serta ketulusan untuk terus mendampingi mereka. Walaupun waktunya singkat, pengalaman ini memberikan gambaran nyata tentang bagaimana seorang guru menjalankan perannya setiap hari.

Refleksi

Mengajar di TK mengajarkan Adila bahwa menjadi seorang guru bukan hanya tentang menyampaikan pembelajaran, tetapi juga tentang kesabaran, perhatian, dan kemampuan untuk hadir bagi setiap anak. Satu minggu mungkin terasa singkat, tetapi pengalaman tersebut cukup untuk membuat Adila semakin menghargai perjuangan seorang guru.

Menjadi Saksi Lewat Sebuah Lensa

Menjadi PDD ternyata membuat Adila melihat perjalanan KKN dari sudut yang berbeda. Saat teman-teman sibuk menjalankan kegiatan, Adila sering kali berada di balik kamera, sibuk mencari momen yang mungkin terlihat kecil saat itu, tetapi suatu hari nanti akan menjadi sesuatu yang sangat berarti. Untungnya, Adila tidak menjalani semuanya sendirian. Ada Dinda dan Sasha yang selalu menjadi teman seperjuangan. Mereka yang saling

mengingatkan ketika mulai lengah, saling membantu ketika pekerjaan menumpuk, dan menjadi alasan kenapa semua tugas PDD tetap

bisa berjalan meskipun kadang sudah sama- sama lelah. Rasanya kalau tidak ada mereka, mungkin perjalanan ini tidak akan terasa sekuat ini.

Dari semua pekerjaan PDD, after movie menjadi salah satu yang paling membekas. Bukan cuma karena prosesnya yang panjang dan penuh drama, tapi karena untuk pertama kalinya Adila merasa benar-benar sedang menyusun kembali seluruh perjalanan kami. Satu per satu foto dan video yang sebelumnya hanya tersimpan di galeri, perlahan berubah menjadi cerita tentang orang-orang yang selama ini Adila temui, tempat-tempat yang kami datangi, lelah yang pernah kami rasakan, dan tawa yang mungkin tidak akan pernah terulang dengan cara yang sama.

Ada banyak momen ketika mengerjakannya terasa melelahkan. Tapi ketika akhirnya after movie selesai dan diputar bersama, semuanya terasa berbeda. Melihat teman-teman tertawa, tersenyum, lalu perlahan terdiam dan meneteskan air mata membuat Adila ikut terdiam. Ternyata yang kami buat bukan hanya sebuah video. Kami sedang mengembalikan kembali sebuah masa yang sebentar lagi akan menjadi kenangan. Di situ Adila sadar, menjadi PDD bukan hanya tentang mengambil gambar atau mengedit video. Ada sesuatu yang jauh lebih dalam dari itu. Adila sedang menyimpan waktu. Menyimpan wajah-wajah yang suatu hari mungkin tidak akan sesering ini ditemui. Menyimpan tawa yang mungkin nanti hanya bisa didengar lewat sebuah video. Menyimpan cerita yang mungkin akan kami rindukan ketika semuanya sudah kembali seperti semula. Dan mungkin, itulah hal paling indah dari menjadi PDD. Adila boleh saja berada di balik kamera, tetapi dari sana Adila justru menjadi saksi dari begitu banyak hal yang terjadi di perjalanan ini.

Adila belajar bahwa sebuah foto dan video bukan sekadar hasil dokumentasi. Di dalamnya ada waktu, perasaan, dan kenangan yang tidak bisa diulang. Mungkin suatu hari nanti kami akan lupa detail-detail kecil selama KKN, tetapi ketika melihat kembali hasil yang pernah kami abadikan, semuanya akan terasa hidup kembali.

Maharani Putri Agustin

Menyelami Tradisi Seblang Bakungan, Kisah Ziarah Makam dan Pengalaman Mengenal Budaya Banyuwangi

Pada hari Senin, 13 Juli 2026, saya bersama seluruh anggota KKN Posko 12 Kelurahan Bakungan melaksanakan kegiatan ziarah makam Seblang Bakungan. Kegiatan ini tidak hanya menjadi agenda rutin

menjelang pelaksanaan tradisi Seblang, tetapi juga menjadi pengalaman yang sangat berkesan bagi saya. Sejak pagi kami bersama-sama menuju area makam untuk melakukan ziarah, membersihkan lingkungan makam, serta memanjatkan doa kepada para leluhur yang telah menjaga dan mewariskan tradisi budaya tersebut hingga saat ini.

Kegiatan bersih-bersih makam dilakukan dengan penuh semangat dan kebersamaan. Kami membersihkan rumput liar, menyapu area sekitar makam, dan merapikan lingkungan agar terlihat lebih bersih dan nyaman. Setelah itu, kami bersama-sama membaca doa dengan khidmat sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan tokoh-tokoh yang berkaitan dengan tradisi Seblang Bakungan. Suasana yang tenang dan penuh nilai spiritual membuat saya merasakan pengalaman yang berbeda dari kegiatan sehari-hari.

Dari kegiatan ini saya mengetahui bahwa tradisi Seblang Bakungan merupakan salah satu budaya khas Banyuwangi yang biasanya dilaksanakan sekitar satu minggu atau sepekan setelah Hari Raya Idul Adha. Tradisi ini bukan sekadar pertunjukan tari biasa, melainkan sebuah ritual adat yang memiliki nilai sejarah, spiritual, dan kepercayaan yang sangat kuat di tengah masyarakat Bakungan. Penari Seblang tidak dipilih secara sembarangan, melainkan melalui ritual khusus yang dipercaya sebagai bentuk pemilihan oleh leluhur.

Penari Seblang Bakungan saat ini adalah Mbah Isni, yang mulai dipilih menjadi penari Seblang pada tahun 2024 dan hingga tahun 2026 masih dipercaya untuk memerankan Seblang selama tiga tahun berturut-turut. Saya merasa kagum ketika mengetahui bahwa pemilihan penari Seblang dilakukan berdasarkan garis keturunan leluhur secara turun-temurun dari penari sebelumnya. Calon penari biasanya merupakan perempuan dewasa atau yang sudah menikah, dan dalam pelaksanaan tari Seblang dipercaya akan mengalami kondisi tidak sadar atau kemasukan roh leluhur saat menari. Hal tersebut menunjukkan betapa sakral dan istimewanya tradisi Seblang Bakungan bagi masyarakat setempat.

Melalui kegiatan ziarah ini, saya mendapatkan banyak pengetahuan baru tentang budaya Banyuwangi yang sebelumnya belum pernah saya ketahui secara langsung. Saya merasa sangat senang dan bersyukur karena selama menjalani KKN di Kelurahan Bakungan saya dapat melihat, mendengar, dan mempelajari berbagai tradisi yang masih dijaga dengan baik oleh masyarakat. Pengalaman ini membuat saya semakin menyadari bahwa Banyuwangi memiliki kekayaan budaya yang luar biasa, mulai dari adat istiadat, ritual leluhur, hingga nilai kebersamaan masyarakatnya.

Bagi saya, kegiatan ziarah makam Seblang Bakungan bukan hanya sekadar membersihkan makam dan berdoa, tetapi juga menjadi momen berharga untuk belajar menghargai warisan budaya leluhur. Pengalaman ini memberikan kesan mendalam dan menumbuhkan rasa bangga karena dapat mengenal lebih dekat budaya Banyuwangi yang begitu unik, sakral, dan penuh makna. Saya berharap tradisi Seblang Bakungan dapat terus dilestarikan oleh generasi muda agar kekayaan budaya Banyuwangi tetap hidup dan dikenal oleh masyarakat luas.

Kegiatan ziarah makam Seblang Bakungan memberikan pengalaman dan pengetahuan baru bagi saya tentang tradisi dan budaya Banyuwangi yang masih dijaga hingga saat ini. Melalui kegiatan ini, saya semakin memahami pentingnya menghormati leluhur dan melestarikan warisan budaya daerah agar tetap dikenal oleh generasi berikutnya.

Belajar Mengenal Aplikasi Digitaslisasi TEMPONGAN Kelurahan Bakungan

Pada hari Jumat, 31 Juli 2026 pukul 08.00 WIB, seluruh anggota KKN Posko 12 Kelurahan Bakungan berangkat menuju kantor kelurahan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran mengenai digitalisasi pelayanan masyarakat melalui aplikasi yang bernama TEMPONGAN. Kegiatan ini menjadi pengalaman baru bagi saya karena dapat melihat secara langsung bagaimana teknologi dimanfaatkan untuk membantu pelayanan administrasi masyarakat di tingkat kelurahan.

Dalam kegiatan tersebut, kami mendapatkan penjelasan mengenai fungsi dan cara penggunaan aplikasi TEMPONGAN. Aplikasi ini telah digunakan oleh Kelurahan Bakungan sejak Desember 2022 dan hingga sekarang masih aktif digunakan untuk mempermudah berbagai kebutuhan administrasi masyarakat. TEMPONGAN merupakan aplikasi berbasis online yang dapat diakses dengan mudah melalui telepon genggam.

Melalui aplikasi ini, masyarakat dapat melakukan aduan, permohonan pelayanan, maupun pengurusan surat-surat penting tanpa harus datang berkali-kali ke kantor kelurahan. Caranya cukup mudah, yaitu dengan melakukan scan barcode atau QR code yang telah disediakan oleh pihak kelurahan. Setelah barcode dipindai, masyarakat dapat memilih jenis layanan atau surat yang dibutuhkan, seperti pembuatan Kartu Keluarga (KK), surat pengantar, surat keterangan, dan berbagai layanan administrasi lainnya.

Setelah data diisi dan proses pengajuan selesai, file atau dokumen yang telah diproses akan dikirim melalui WhatsApp sehingga masyarakat

dapat langsung menyimpan atau mencetaknya secara mandiri. Jika dokumen tersebut memerlukan tanda tangan lurah, masyarakat hanya perlu datang ke kantor kelurahan dengan membawa dokumen fotokopi yang diperlukan, kemudian dokumen akan ditandatangani oleh lurah setempat dan proses administrasi pun selesai dengan lebih cepat dan praktis.

Saya merasa sangat tertarik dengan adanya aplikasi TEMPONGAN karena inovasi ini benar-benar memberikan kemudahan bagi masyarakat. Pelayanan yang sebelumnya harus dilakukan secara manual kini dapat dilakukan secara lebih efisien, cepat, dan transparan. Selain menghemat waktu, aplikasi ini juga membantu masyarakat yang memiliki kesibukan sehingga tidak perlu terlalu lama menunggu proses administrasi di kantor kelurahan.

Melalui kegiatan pembelajaran digitalisasi ini, saya memperoleh pengetahuan baru tentang pentingnya pemanfaatan teknologi dalam pelayanan publik. Saya merasa senang karena selama menjalani KKN di Kelurahan Bakungan tidak hanya belajar tentang kegiatan sosial dan budaya, tetapi juga belajar mengenai inovasi digital yang bermanfaat bagi masyarakat. Aplikasi TEMPONGAN menjadi bukti bahwa pelayanan pemerintahan di tingkat kelurahan dapat terus berkembang mengikuti kemajuan teknologi demi memberikan pelayanan yang lebih baik kepada masyarakat.

Pengalaman ini memberikan kesan yang sangat positif bagi saya. Saya berharap inovasi seperti TEMPONGAN dapat terus dikembangkan dan menjadi contoh bagi daerah lain dalam menerapkan pelayanan publik berbasis digital yang mudah diakses, cepat, dan mampu membantu masyarakat dalam menyampaikan aduan maupun mengurus berbagai kebutuhan administrasi sehari-hari.

Kegiatan belajar aplikasi TEMPONGAN memberikan pengetahuan baru bagi saya tentang pemanfaatan teknologi dalam pelayanan masyarakat. Saya menjadi lebih memahami bahwa digitalisasi dapat membantu proses administrasi menjadi lebih mudah, cepat, dan efisien sehingga sangat bermanfaat bagi masyarakat Kelurahan Bakungan.

Melakukan Kunjungan Ke Sanggar, Tari Sekar Bakung: Pengalaman Berharga Mengenal Seni Tari Banyuwangi

Pada hari Minggu, 02 Agustus 2026, sebagian anggota KKN Posko 12 Kelurahan Bakungan, termasuk saya, melakukan kunjungan ke Sanggar Tari Sekar Bakung yang berlokasi di Kelurahan Bakungan, Kecamatan

Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk pengenalan terhadap seni dan budaya Banyuwangi yang masih terus dilestarikan oleh masyarakat setempat.

Sekitar pukul 10.00 WIB, kami tiba di rumah sanggar dan disambut dengan hangat oleh Ibu Arum selaku pemilik Sanggar Tari Sekar Bakung. Beliau merupakan sosok yang sangat ramah dan baik kepada kami. Setelah berbincang-bincang bersama, Ibu Arum mulai menjelaskan berbagai jenis tarian yang diajarkan di sanggar tersebut. Beliau menerangkan mulai dari tarian yang paling mudah dipelajari hingga tarian yang memiliki tingkat kesulitan paling tinggi, lengkap dengan karakter gerakan dan makna yang terkandung di dalamnya.

Tidak hanya mendengarkan penjelasan, kami juga diberikan kesempatan untuk ikut mempraktikkan Tari Gandrung bersama anak-anak didik Ibu Arum. Awalnya saya merasa sedikit malu dan canggung karena belum pernah mencoba menari Gandrung secara langsung. Namun, suasana yang menyenangkan serta bimbingan dari Ibu Arum dan para adik-adik sanggar membuat kami merasa lebih percaya diri untuk mengikuti setiap gerakan tari yang diajarkan.

Pengalaman menari bersama anak-anak sanggar menjadi momen yang sangat berkesan bagi saya dan teman-teman. Kami dapat merasakan secara langsung bagaimana proses belajar menari dilakukan dengan penuh kesabaran, kekompakan, dan semangat. Selain belajar gerakan tari, kami juga belajar tentang pentingnya menjaga dan mencintai budaya daerah sendiri, khususnya budaya Banyuwangi yang terkenal kaya akan seni tari tradisionalnya.

Kunjungan ke Sanggar Tari Sekar Bakung memberikan pengalaman baru yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga menambah wawasan saya mengenai seni budaya Banyuwangi. Saya merasa sangat senang dapat berinteraksi langsung dengan para penari muda yang memiliki semangat besar dalam melestarikan Tari Gandrung dan tarian tradisional lainnya.

Momen tersebut tidak akan pernah saya lupakan karena menjadi salah satu pengalaman terbaik selama menjalani KKN di Kelurahan Bakungan. Dari kegiatan ini saya belajar bahwa budaya daerah merupakan warisan yang sangat berharga dan harus terus dijaga oleh generasi muda. Pengalaman berlatih menari bersama di Sanggar Tari Sekar Bakung akan menjadi pelajaran berharga bagi saya untuk lebih menghargai seni, budaya, dan proses belajar yang penuh ketekunan di masa mendatang.

Kunjungan ke Sanggar Tari Sekar Bakung memberikan pengalaman baru dan menambah wawasan saya tentang seni tari tradisional Banyuwangi. Melalui kegiatan ini, saya belajar untuk lebih menghargai proses belajar menari serta pentingnya melestarikan budaya daerah sebagai warisan yang berharga bagi generasi selanjutnya.

Liburan Sekaligus Mengenal Wisata Alam Banyuwangi Di Sendang Seruni

Pada hari Sabtu, 4 Juli 2026, seluruh anggota KKN Posko 12 Kelurahan Bakungan melakukan kegiatan liburan bersama sekaligus mengenal salah satu wisata alam yang ada di Banyuwangi, yaitu Sendang Seruni yang berlokasi di Dusun Sumberwatu, Desa Tamansari, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi. Kegiatan ini menjadi momen yang sangat menyenangkan karena selain dapat beristirahat sejenak dari aktivitas KKN, kami juga bisa menikmati keindahan alam Banyuwangi yang terkenal masih sangat asri.

Perjalanan menuju Sendang Seruni terasa sangat seru karena dilakukan bersama teman-teman satu posko. Sesampainya di lokasi, kami langsung disambut dengan suasana alam yang sejuk, udara yang segar, serta pemandangan pepohonan hijau yang mengelilingi area wisata. Air di Sendang Seruni terlihat sangat jernih dan menyegarkan sehingga membuat kami semakin tidak sabar untuk bermain air dan berenang bersama.

Selama berada di sana, kami menghabiskan waktu dengan berenang, bermain air, bercanda, dan mengabadikan banyak momen bersama. Keindahan alam yang menjadi latar

belakang kolam membuat suasana terasa sangat nyaman dan menenangkan. Pemandangan perbukitan dan pepohonan hijau di sekitar Sendang Seruni memberikan pengalaman yang berbeda dibandingkan tempat wisata yang biasanya ramai oleh bangunan dan kendaraan.

Kegiatan liburan ini tidak hanya memberikan rasa senang, tetapi juga menambah pengalaman kami selama menjalani KKN di Banyuwangi. Kebersamaan yang terjalin selama bermain dan menikmati wisata alam membuat hubungan antaranggota posko menjadi semakin akrab. Kami bisa saling berbagi cerita, tertawa bersama, dan menikmati waktu luang dengan penuh kebahagiaan.

Melalui kunjungan ke Sendang Seruni, saya semakin menyadari bahwa Banyuwangi memiliki potensi wisata alam yang sangat indah dan layak untuk dikunjungi. Tempat ini tidak hanya cocok untuk berlibur,

tetapi juga menjadi sarana untuk lebih dekat dengan alam dan melepas penat dari aktivitas sehari-hari.

Bagi saya pribadi, kunjungan ke Sendang Seruni merupakan salah satu momen yang paling berkesan selama KKN di Kelurahan Bakungan. Pengalaman berenang dengan pemandangan alam yang begitu indah bersama teman-teman akan selalu saya ingat sebagai kenangan manis yang menambah cerita berharga selama berada di Banyuwangi.

Refleksi

Kunjungan ke Sendang Seruni memberikan pengalaman yang menyenangkan sekaligus menambah pengetahuan saya tentang wisata alam Banyuwangi. Kegiatan ini juga menjadi momen kebersamaan yang berharga bersama teman-teman KKN Posko 12 Bakungan dan akan menjadi kenangan indah selama menjalani KKN.

Siti Dwi Evi Maslikah

Belajar Dan Beradaptasi Mengenal Kehidupan Masyarakat Bakungan

Tanggal 1 Juli menjadi awal perjalanan yang tidak mudah untuk dilupakan. Hari itu, aku Bersama teman-teman KKN resmi dilepas oleh kampus untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Bakungan, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Setelah prosesi pelepasan selesai, perjalanan panjang menuju lokasi KKN dimulai. Di sepanjang perjalanan, perasaan yang bercampur antara senang, gugup, dan penasaran terus mengiringi langkahku. Aku bertanya-tanya, seperti apa masyarakat yang akan kami temui? Bagaimana kehidupan selama empat puluh hari ke depan?

Sesampainya di posko pada sore hari, kami langsung disambut dengan suasana yang sederhana namun terasa hangat. Hari pertama kami habiskan dengan menurunkan barang, membersihkan rumah yang akan menjadi tempat tinggal selama KKN, membagi kamar, hingga menyusun berbagai kebutuhan bersama. Malam harinya, kami mengadakan rapat pertama untuk membagi tugas, menyusun tata tertib, sekaligus mempersiapkan program kerja yang akan dilaksanakan. Dari rapat sederhana itu aku belajar bahwa keberhasilan sebuah pengabdian tidak hanya ditentukan oleh program yang baik, tetapi juga oleh kerja sama dan rasa saling percaya di dalam tim.

Keesokan harinya, kami mengikuti acara penerimaan mahasiswa KKN di Kantor Kecamatan Glagah. Sambutan dari berbagai pihak membuatku semakin memahami bahwa kehadiran mahasiswa bukan sekadar menjalankan kewajiban akademik, tetapi juga membawa harapan agar dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Setelah itu, kami bersilaturahmi ke Kantor Kelurahan Bakungan dan diperkenalkan kepada perangkat kelurahan serta beberapa tokoh masyarakat. Sambutan yang ramah membuat rasa canggung yang awalnya ada perlahan mulai menghilang.

Salah satu pengalaman yang paling berkesan pada minggu pertama adalah ketika kami diajak bersilaturahmi ke rumah para tetua masyarakat, ketua RT, ketua RW, hingga tokoh-tokoh yang memiliki peran penting di Kelurahan Bakungan. Dari setiap kunjungan tersebut, aku merasakan betapa masyarakat Bakungan menjunjung tinggi nilai kekeluargaan. Mereka menerima kami dengan tangan terbuka, mengajak berbincang, serta memberikan berbagai masukan mengenai kondisi lingkungan dan kebutuhan masyarakat. Dari pertemuan- pertemuan sederhana itu, aku

menyadari bahwa membangun hubungan baik adalah langkah awal sebelum menjalankan program kerja.

Hari Jumat menjadi pengalaman yang semakin membuka mataku. Bersama Pak Lurah dan masyarakat, kami mengikuti kerja bakti membersihkan lingkungan sepanjang jalan menuju Stasiun Banyuwangi Kota. Kegiatan tersebut bukan hanya tentang memungut sampah, tetapi juga menunjukkan bagaimana budaya gotong royong masih hidup di tengah masyarakat. Setelah kerja bakti, kami berkesempatan mengunjungi A-Bank Sampah untuk melihat bagaimana pengelolaan sampah dilakukan. Dari sana aku memahami bahwa menjaga kebersihan lingkungan bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga membutuhkan kesadaran seluruh masyarakat.

Pada hari-hari berikutnya, kami kembali menerima arahan dari Pak Lurah yang berkunjung ke posko. Beliau banyak memberikan motivasi agar kami tidak hanya fokus menyelesaikan program kerja, tetapi juga mampu menjadi bagian dari masyarakat selama masa KKN. Nasihat tersebut membuatku semakin memahami arti pengabdian. Bahwa keberadaan kami akan lebih bermakna jika mampu mendengarkan, belajar, dan berbaur dengan warga.

Minggu pertama ditutup dengan mengikuti kegiatan Badar Qur'an di beberapa masjid dan musala di Kelurahan Bakungan. Suasana kebersamaan yang terjalin sejak dini hari memberikan pengalaman spiritual sekaligus mempererat hubungan kami dengan masyarakat. Pada hari yang sama, kami juga bersilaturahmi dengan Ketua Karang Taruna dan Kepala Sekolah TK setempat. Pertemuan-pertemuan tersebut semakin membuka peluang kerja sama dalam menjalankan berbagai program yang telah kami rencanakan.

Minggu pertama di Bakungan mengajarkanku bahwa pengabdian tidak selalu dimulai dari kegiatan besar. Justru dari sapaan sederhana, kerja bakti bersama, duduk berbincang dengan tokoh masyarakat, hingga menerima arahan dengan penuh hormat, tumbuh rasa percaya yang menjadi fondasi selama menjalani KKN. Aku percaya, langkah-langkah kecil di awal inilah yang nantinya akan mengantarkan kami pada berbagai pengalaman dan pembelajaran yang lebih bermakna selama empat puluh hari mengabdi di Kelurahan Bakungan.

Minggu pertama mengajarkanku bahwa KKN bukan hanya tentang menjalankan program kerja, tetapi tentang bagaimana kami mulai mengenal, beradaptasi, dan membangun kepercayaan dengan masyarakat.

Dari silaturahmi, kerja bakti, hingga kegiatan bersama warga, aku belajar bahwa pengabdian dimulai dari hal-hal sederhana. Sebelum memberikan manfaat, kami harus terlebih dahulu mau hadir, mendengarkan, dan menjadi bagian dari masyarakat.

Menemukan Potensi Bakungan: Belajar Mengenal Lingkungan, Budaya, dan Kehidupan Masyarakat

Memasuki minggu kedua KKN, rasanya suasana di Kelurahan Bakungan sudah mulai berbeda. Jika pada minggu pertama aku masih sibuk beradaptasi dengan lingkungan, mengenal teman-teman satu kelompok, serta memperkenalkan diri kepada masyarakat, maka di minggu kedua aku mulai merasa bahwa keberadaanku di sini bukan hanya sebagai mahasiswa yang sedang menjalankan tugas. Perlahan, aku mulai menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Bakungan.

Awal minggu kedua kami mulai lebih banyak terlibat dalam kegiatan yang berhubungan langsung dengan lingkungan. Salah satu kegiatan yang cukup berkesan adalah kerja bakti sebagai bagian dari program kerja yang kami jalankan. Kami bersama-sama membersihkan lingkungan dan melanjutkan persiapan di sekitar rumah olah sampah atau Omah Rindu. Dari kegiatan sederhana seperti membersihkan lahan, aku kembali diingatkan bahwa menjaga lingkungan bukan hanya berbicara tentang kebersihan, tetapi juga tentang kepedulian dan kemauan untuk bergerak bersama.

Ada rasa lelah ketika harus membersihkan dan menata lahan, tetapi lelah itu terasa berbeda ketika dikerjakan bersama-sama. Canda dan obrolan kecil di sela-sela pekerjaan membuat suasana menjadi lebih ringan. Dari sana aku mulai memahami bahwa sebuah program kerja tidak selalu tentang hasil akhir yang terlihat bagus. Proses kebersamaan di dalamnya juga menjadi bagian penting dari pengalaman KKN.

Pada minggu ini, kami juga mendapatkan kesempatan untuk mengikuti kegiatan Posyandu di Enthongan. Beberapa anggota KKN membantu pelaksanaan kegiatan bersama para kader. Walaupun tidak semua anggota terlibat langsung, kegiatan tersebut memberikan pengalaman baru tentang bagaimana masyarakat menjalankan kegiatan bersama dan saling membantu. Aku melihat bahwa kegiatan kemasyarakatan yang mungkin terlihat sederhana ternyata memiliki peran penting dalam kehidupan warga.

Di sela-sela kegiatan, kami juga mulai mengerjakan salah satu hal yang cukup menarik, yaitu membuat peta wilayah Kelurahan Bakungan.

Kami mengerjakannya bersama- sama di posko hingga malam hari. Menggambar peta ternyata bukan hanya soal membuat bentuk wilayah, tetapi juga membuat kami semakin mengenal tempat yang sedang kami tinggali. Setiap bagian dari peta membuatku semakin sadar bahwa selama empat puluh hari ke depan, tempat inilah yang akan menjadi bagian dari cerita hidupku.

Salah satu pengalaman yang paling berkesan pada minggu kedua adalah ketika kami bertemu dengan Pak Agus, mantan lurah Bakungan, di Omah Rindu. Bersama Pak Lurah dan Mas Danar, kami berdiskusi dan mendapatkan banyak informasi mengenai Omah Rindu. Kami tidak hanya melihat tempat pengolahan sampah, tetapi juga mendengarkan cerita tentang bagaimana tempat tersebut terbentuk dan menjadi salah satu inovasi dalam menghadapi persoalan sampah di Kelurahan Bakungan.

Dari pertemuan itu aku belajar bahwa sebuah tempat tidak hanya memiliki bentuk fisik, tetapi juga memiliki cerita panjang di baliknya. Omah Rindu bukan sekadar tempat untuk mengolah sampah. Di baliknya ada gagasan, usaha, dan kepedulian terhadap lingkungan yang dibangun oleh masyarakat. Mendengarkan cerita tersebut membuatku semakin memahami bahwa potensi sebuah wilayah terkadang tumbuh dari persoalan yang ada di sekitarnya.

Selain belajar tentang pengelolaan sampah, kami juga mulai belajar mengenal potensi lain yang ada di Bakungan. Bersama Pak Lurah, kami membeli tanaman bunga dan kemudian mendapatkan bibit tanaman serta tempat pot untuk digunakan dalam kegiatan kami. Hal-hal kecil seperti bibit tanaman tersebut terasa seperti awal dari sesuatu yang lebih besar. Ada harapan bahwa apa yang kami tanam selama KKN nantinya tidak hanya tumbuh sebagai tanaman, tetapi juga meninggalkan manfaat bagi lingkungan.

Pada malam harinya, kami berkesempatan untuk bersilaturahmi dengan Bapak Gemblong selaku juru kunci Sumber Penawar. Pertemuan tersebut menjadi kesempatan bagi kami untuk mengenal salah satu tempat yang memiliki cerita tersendiri di Bakungan. Semakin banyak kami berinteraksi dengan masyarakat, semakin banyak pula hal baru yang kami temukan. Ternyata, di balik sebuah kelurahan yang awalnya terasa asing, terdapat banyak cerita, potensi, dan orang-orang yang membuat tempat ini menjadi lebih berarti.

Minggu kedua membuatku menyadari bahwa KKN bukan hanya tentang datang ke suatu tempat, melaksanakan program kerja, lalu pulang. Ada proses untuk mengenal, mendengarkan, dan memahami. Ada

lingkungan yang harus dijaga, ada masyarakat yang harus diajak bekerja sama, dan ada potensi lokal yang perlu dilihat dengan lebih dekat.

Aku mulai menyadari bahwa semakin lama tinggal di Bakungan, semakin banyak hal yang bisa dipelajari. Dari kerja bakti aku belajar tentang gotong royong. Dari Omah Rindu aku belajar tentang kepedulian terhadap lingkungan. Dari Posyandu aku belajar tentang kebersamaan masyarakat. Dari pembuatan peta aku belajar mengenal wilayah tempat kami mengabdi. Dan dari setiap silaturahmi, aku belajar bahwa masyarakat memiliki cerita yang tidak akan pernah cukup untuk dipahami hanya dalam satu atau dua hari.

Mungkin baru dua minggu kami berada di Bakungan, tetapi perlahan tempat ini sudah mulai terasa familiar. Jalan-jalan yang awalnya asing mulai terasa biasa, wajah-wajah yang awalnya tidak kami kenal mulai kami ingat, dan kegiatan yang awalnya terasa sebagai kewajiban mulai berubah menjadi pengalaman yang kami jalani bersama.

Minggu kedua mengajarkanku bahwa KKN bukan hanya tentang menjalankan program kerja, tetapi tentang belajar mengenal, mendengarkan, dan memahami masyarakat. Dari berbagai kegiatan, aku mulai melihat potensi dan cerita yang ada di Bakungan.

Perlahan, tempat yang awalnya terasa asing mulai terasa familiar. Aku belajar bahwa untuk bisa memberikan manfaat kepada masyarakat, terlebih dahulu kita harus mau mengenal dan menjadi bagian dari mereka.

Tumbuh Bersama Bakungan

Memasuki minggu ketiga, kegiatan KKN mulai terasa semakin padat. Jika sebelumnya kami masih banyak beradaptasi dan mengenal masyarakat, kali ini kami mulai lebih sering terlibat langsung dalam kegiatan di lingkungan Bakungan.

Beberapa teman mengikuti kegiatan MPLS di TK, sementara yang lain melakukan ziarah ke makam leluhur penari Seblang. Dari kegiatan tersebut, aku mulai mengenal lebih dekat budaya dan kehidupan masyarakat Bakungan. Kami juga mulai mengumpulkan data kependudukan, melanjutkan pembuatan peta kelurahan, serta mengikuti berbagai rapat untuk mempersiapkan program kerja.

Salah satu kegiatan yang paling membuatku bersemangat adalah persiapan edukasi di SD Bakungan. Kami menyusun materi tentang pengelolaan sampah dengan konsep joyful learning. Ketika akhirnya berhadapan langsung dengan anak-anak, suasananya terasa

menyenangkan. Kami datang untuk mengajarkan sesuatu, tetapi justru mendapatkan banyak pengalaman dari tingkah dan antusias mereka.

Di sela-sela kegiatan sekolah, kami tetap mengerjakan berbagai program kerja. Kayu dipotong dan diamplas untuk kebutuhan plang edukasi. Pekerjaan sederhana yang dilakukan bersama-sama ternyata mampu menciptakan banyak cerita dan canda di tengah rasa lelah.

Memasuki minggu keempat, kegiatan semakin berfokus pada pelaksanaan program. Kami kembali melakukan edukasi di SD Bakungan, belajar mengenai digitalisasi bersama pihak kelurahan, serta melanjutkan berbagai pekerjaan di posko.

Kami juga belajar membuat pupuk magot dan kompos di Omah Sampah bersama Pak Amri. Setelah itu, kami melakukan kerja bakti di lahan tanam dengan meratakan dan menguruk tanah sebagai persiapan untuk penanaman. Dari sini aku mulai melihat bahwa program yang kami rencanakan perlahan mulai menjadi nyata.

Dua minggu ini membuatku semakin memahami bahwa KKN bukan hanya tentang menjalankan program kerja. Ada proses belajar, bekerja sama, beradaptasi, dan membangun hubungan dengan masyarakat.

Tanpa terasa, kami sudah hampir sampai di pertengahan perjalanan. Bakungan yang awalnya terasa asing kini mulai terasa dekat. Dari tempat ini aku belajar bahwa ketika kita datang untuk memberi, terkadang justru kita yang pulang membawa lebih banyak cerita dan pelajaran.

Minggu ketiga dan keempat membuatku semakin memahami arti kebersamaan dalam KKN. Dari kegiatan bersama anak-anak, mengenal budaya Bakungan, hingga mengerjakan program kerja, semuanya menjadi pengalaman yang berharga.

Aku belajar bahwa sebuah program tidak akan berarti tanpa kerja sama dan proses di dalamnya. Tanpa terasa, Bakungan yang awalnya asing kini mulai terasa dekat, dan setiap kegiatan yang kami jalani perlahan menjadi bagian dari cerita yang akan selalu kuingat.

Malam Terakhir di Bakungan: Cerita, dan Kenangan yang Tak Terlupakan

Memasuki minggu keempat dan kelima, hari-hari KKN terasa semakin cepat. Kegiatan kami semakin padat karena beberapa program kerja harus segera diselesaikan. Setelah sebelumnya banyak melakukan

persiapan, kini kami mulai melihat hasil dari apa yang selama ini kami kerjakan.

Kami kembali melakukan edukasi di SD Bakungan, melanjutkan pengerjaan berbagai program kerja di posko, belajar digitalisasi bersama pihak kelurahan, hingga menyelesaikan pekerjaan di Omah Sampah. Kami juga belajar membuat pupuk magot dan kompos, kemudian melanjutkan kerja bakti untuk mempersiapkan lahan tanam.

Hari-hari kami dipenuhi pekerjaan. Ada yang memotong dan mengamplas kayu, ada yang mengurus kebutuhan program, ada yang mempersiapkan materi, dan ada pula yang terjun langsung ke masyarakat. Meskipun terkadang lelah, kami tetap berusaha menyelesaikan semuanya bersama-sama.

Semakin mendekati akhir KKN, semakin terasa bahwa waktu kami di Bakungan tidak akan lama lagi. Tempat yang awalnya hanya kami kenal sebagai lokasi pengabdian perlahan berubah menjadi tempat yang penuh kenangan.

Kami masih mengikuti berbagai kegiatan bersama masyarakat, termasuk senam bersama ibu-ibu PKK dan kerja bakti di lingkungan Gaplek. Kegiatan sederhana seperti itu justru menjadi salah satu hal yang paling akan dirindukan.

Sampai akhirnya tiba suatu malam yang berbeda dari malam-malam sebelumnya. Kami berkumpul di posko untuk melakukan evaluasi. Awalnya kami membicarakan perkembangan KKN, program kerja yang sudah selesai, pekerjaan yang masih harus diselesaikan, serta rencana-rencana terakhir sebelum kami meninggalkan Bakungan. Evaluasi yang awalnya terasa seperti rapat biasa perlahan berubah menjadi sebuah malam perenungan.

Satu per satu dari kami mulai menyampaikan kesan dan pesan selama menjalani KKN. Ada yang bercerita tentang pengalaman paling berkesan. Ada yang mengungkapkan rasa terima kasih kepada teman-teman. Ada yang meminta maaf atas kesalahan selama bersama. Ada pula yang bercerita tentang betapa beratnya membayangkan harus berpisah.

Saat satu per satu mulai berbicara, suasana yang awalnya penuh canda perlahan menjadi hening. Kami mulai menyadari bahwa ternyata empat puluh hari telah membawa kami sejauh ini. Kami yang awalnya datang sebagai orang-orang yang belum terlalu mengenal satu sama lain, kini sudah melewati begitu banyak hal bersama. Bangun pagi, bekerja, makan bersama, rapat sampai malam, kelelahan, tertawa, bahkan sesekali

berbeda pendapat. Semuanya menjadi bagian dari perjalanan yang tidak mungkin diulang dengan cara yang sama.

Dan malam itu, air mata mulai jatuh. Tidak ada yang benar-benar tahu siapa yang menangis lebih dulu. Yang kami tahu, akhirnya kami menangis bersama. Bukan karena KKN selalu mudah, tetapi karena kami sadar bahwa sebentar lagi semua kebiasaan itu akan berakhir.

Posko yang selama empat puluh hari menjadi tempat pulang akan kembali menjadi rumah biasa. Suara teman-teman yang setiap hari terdengar akan kembali menjadi kenangan. Rutinitas yang awalnya terasa melelahkan justru menjadi sesuatu yang nantinya ingin kami ulang kembali.

Malam itu aku sadar, ternyata yang paling sulit dari KKN bukanlah menjalankan program kerja. Yang paling sulit adalah menerima kenyataan bahwa sebuah perjalanan yang sudah membuat kami begitu dekat akhirnya harus selesai. Empat puluh hari mungkin terdengar singkat, tetapi cukup untuk meninggalkan begitu banyak cerita.

Tentang Bakungan, tentang masyarakatnya, tentang program yang kami perjuangkan, dan terutama tentang kami yang tumbuh bersama di dalamnya. Kini aku tahu, KKN bukan hanya tentang apa yang berhasil kami berikan kepada masyarakat. KKN juga tentang apa yang kami bawa pulang setelah semuanya selesai.

Ninin Anggraeni

Kalau Aku Nggak KKN, Aku Nggak Bakalan Makan Sayur

Sebelum KKN, aku termasuk orang yang nggak terlalu suka makan sayur. Kalau ada pilihan makanan, aku lebih sering memilih lauk daripada sayur. Bahkan, kalau makan bersama teman-teman, sayur biasanya cuma jadi pelengkap di piring dan jarang aku sentuh.

Tapi semuanya berubah waktu KKN. Tinggal bersama teman-teman membuat kami harus mengurus banyak hal sendiri, termasuk soal makanan. Hampir setiap hari kami bergantian memasak. Mulai dari belanja ke pasar, menyiapkan bahan, sampai mencuci peralatan setelah makan.

Karena harus memasak sendiri, akhirnya sayur jadi menu yang cukup sering ada. Kadang kangkung, bayam, sop, tumis sawi, atau sayur sederhana lainnya. Awalnya aku makan karena memang itu yang tersedia. Lama-lama malah terbiasa. Lucunya, sekarang kalau mengingat masa KKN, salah satu hal yang paling aku ingat justru soal makanan. Dari yang awalnya jarang makan sayur, akhirnya jadi tahu kalau makan sayur setiap hari ternyata nggak seburuk yang aku bayangkan.

Mungkin kalau aku nggak ikut KKN, sampai sekarang aku masih menjadi orang yang memilih menyingkirkan sayur dari piring. Ternyata KKN bukan cuma mengajarkan tentang masyarakat dan kehidupan di lapangan, tapi juga mengajarkan hal-hal kecil yang nggak pernah aku bayangkan sebelumnya.

Dari cerita ini, aku sadar kalau ternyata perubahan dalam diri nggak selalu datang dari hal-hal besar. Kadang justru dimulai dari sesuatu yang sederhana dan nggak pernah kita rencanakan. Dulu aku nggak suka makan sayur, tapi karena keadaan selama KKN membuatku harus terbiasa memasak dan makan apa yang ada, akhirnya kebiasaan itu berubah.

KKN mengajarkan aku untuk lebih terbuka terhadap hal-hal baru. Sesuatu yang awalnya tidak kusukai belum tentu benar-benar buruk. Mungkin aku hanya belum terbiasa. Dari hal kecil seperti makan sayur, aku belajar bahwa pengalaman baru bisa membuat kita mengenal diri sendiri lebih jauh. Ternyata KKN bukan hanya membuatku belajar tentang masyarakat, tetapi juga mengubah kebiasaan kecil dalam kehidupan sehari-hari.

Terima kasih KKN Sudah Mengenalkan Banyuwangi

Sebelum KKN, Banyuwangi buatku cuma sebuah daerah yang sering aku dengar namanya. Aku tahu Banyuwangi punya banyak tempat bagus, tapi aku nggak pernah benar-benar punya alasan untuk mengenalnya lebih jauh, sampai akhirnya KKN membawa aku ke Banyuwangi.

Selama berada di sana, aku mulai melihat Banyuwangi dari sisi yang berbeda. Bukan cuma dari tempat wisatanya, tapi juga dari kehidupan masyarakatnya. Aku bisa melihat bagaimana warga saling mengenal, bagaimana kegiatan di lingkungan berjalan, dan bagaimana masyarakat tetap menjaga kebiasaan serta budaya yang sudah ada sejak lama.

Setiap hari selalu ada cerita baru. Kadang cerita tentang kegiatan di kelurahan, bertemu warga, membantu kegiatan masyarakat, atau sekadar ngobrol dengan orang-orang yang sebelumnya nggak aku kenal.

Ada juga hari-hari ketika kami capek setelah menjalankan kegiatan. Tapi biasanya rasa capek itu hilang ketika melihat sesuatu yang baru atau mendapatkan pengalaman yang nggak mungkin aku dapatkan kalau tidak berada di Banyuwangi.

Dulu aku datang ke Banyuwangi karena KKN. Tapi setelah beberapa waktu di sana, aku merasa Banyuwangi sudah menjadi bagian dari cerita hidupku. Terima kasih, KKN. Kalau bukan karena kamu, mungkin aku nggak akan pernah mengenal Banyuwangi sedekat ini.

Dari cerita ini, aku belajar bahwa sebuah tempat bisa memiliki arti yang berbeda setelah kita benar-benar menjalaninya. Sebelum KKN, Banyuwangi hanyalah nama sebuah daerah yang kukenal dari cerita orang lain. Tetapi setelah tinggal dan berinteraksi langsung dengan masyarakat, aku mulai mengenal Banyuwangi bukan hanya dari tempat-tempatnya, tetapi dari kehidupan dan orang-orang di dalamnya.

KKN membuatku sadar bahwa mengenal suatu daerah tidak cukup hanya dengan melihat keindahannya. Ada budaya, kebiasaan, keramahan, dan kehidupan masyarakat yang membuat sebuah tempat menjadi berkesan. Aku datang ke Banyuwangi karena sebuah kewajiban sebagai mahasiswa, tetapi pulang dengan membawa pengalaman yang tidak bisa didapatkan hanya dari cerita atau foto. Sekarang, ketika mendengar nama Banyuwangi, yang terlintas bukan lagi sekadar sebuah daerah, tetapi sekumpulan pengalaman yang pernah menjadi bagian dari hidupku.

Aku dan Teman-Temanku

Kalau ditanya apa yang paling berkesan dari KKN, mungkin aku akan menjawab: teman-temanku. Sebelum KKN, kami mungkin hanya teman yang sering bertemu di kampus. Tapi setelah tinggal dan menjalani kegiatan bersama selama beberapa minggu, semuanya terasa berbeda. Kami jadi tahu kebiasaan masing-masing, tahu siapa yang paling rajin bangun pagi, siapa yang paling sering lapar, siapa yang kalau memasak selalu kebanyakan garam, dan siapa yang paling sering bilang capek.

Kami juga pernah berbeda pendapat. Ada kalanya kegiatan tidak berjalan sesuai rencana, ada yang kelelahan, ada yang ingin istirahat, sementara yang lain masih harus menyelesaikan tugas. Tapi dari situ kami belajar untuk saling memahami. Hal-hal sederhana justru menjadi kenangan yang paling sering aku ingat. Makan bersama, pergi membeli kebutuhan, memasak di dapur, bercanda sampai lupa waktu, sampai duduk bersama setelah kegiatan dan membicarakan hal-hal yang sebenarnya nggak penting.

Kami datang ke tempat KKN sebagai mahasiswa dengan tujuan menjalankan program. Tapi tanpa sadar, kami pulang membawa cerita yang jauh lebih banyak. Aku mungkin akan lupa beberapa kegiatan yang pernah kami lakukan. Tapi aku rasa, aku nggak akan mudah lupa bagaimana rasanya tinggal bersama teman-teman, tertawa bersama, capek bersama, dan melewati hari-hari yang sama. Karena ternyata, KKN bukan cuma tentang apa yang kami lakukan untuk masyarakat. KKN juga tentang bagaimana kami belajar menjadi teman satu sama lain.

Cerita ini membuatku sadar bahwa salah satu hal paling berharga dari KKN bukan hanya program yang berhasil kami jalankan, tetapi orang-orang yang menjalaninya bersamaku. Tinggal bersama dalam waktu yang cukup lama membuat kami belajar mengenal satu sama lain lebih dalam. Kami bukan hanya berbagi tugas, tetapi juga berbagi lelah, cerita, tawa, dan masalah. Aku belajar bahwa kebersamaan tidak selalu berarti harus selalu

sependapat. Justru dari perbedaan pendapat dan keadaan ketika sama-sama lelah, kami belajar untuk saling memahami dan mengalah. Hal-hal kecil yang dulu terasa biasa, seperti makan bersama, bercanda di dapur, atau sekadar duduk setelah kegiatan, mungkin suatu hari nanti justru menjadi hal yang paling dirindukan.

KKN membuatku memahami bahwa perjalanan akan terasa lebih ringan ketika dijalani bersama orang-orang yang mau saling menemani. Mungkin nanti kami akan kembali sibuk dengan kehidupan masing-

masing, tetapi pengalaman tinggal bersama selama KKN akan selalu menjadi bagian dari cerita pertemanan kami.

Aku, Kamu, dan Banyuwangi

Aku nggak pernah menyangka kalau Banyuwangi akhirnya punya cerita yang begitu personal buat aku. Awalnya, Banyuwangi cuma tempat KKN. Tempat aku datang untuk menjalankan tugas, bertemu orang-orang baru, dan menjalani hari-hari yang cukup melelahkan.

Sampai akhirnya ada kamu.

Seorang cowo yang mungkin awalnya nggak pernah aku kira akan menjadi bagian dari cerita KKN-ku. Yang paling aku ingat bukan cuma tentang bagaimana kita menghabiskan waktu bersama, tapi tentang satu hal sederhana yang sampai sekarang masih terasa spesial: kamu rela pulang ke Banyuwangi cuma untuk ketemu aku.

Padahal kamu bisa saja memilih untuk tetap di tempatmu. Bisa saja bilang kalau jaraknya terlalu jauh, waktunya nggak pas, atau nanti saja kalau ada kesempatan. Tapi kamu tetap datang. Mungkin buat orang lain, itu cuma perjalanan biasa. Tapi buat aku, itu punya arti yang berbeda. Karena dari perjalanan itu aku tahu, ternyata ada seseorang yang mau menyempatkan waktu dan tenaga hanya untuk bertemu denganku.

Kita nggak harus melakukan sesuatu yang mewah. Cukup bertemu, ngobrol, bercanda, dan menghabiskan sedikit waktu bersama. Tapi justru dari hal sederhana itu, Banyuwangi terasa punya cerita yang lebih indah. Entah nanti hubungan kita akan berjalan ke mana. Entah setelah KKN selesai kita masih akan sering bertemu atau justru kembali sibuk dengan kehidupan masing-masing. Tapi satu hal yang mungkin akan selalu aku ingat adalah kamu yang pernah rela pulang ke Banyuwangi hanya untuk menemuiku.

Dan mungkin, setiap kali mendengar nama Banyuwangi setelah ini, aku nggak cuma akan mengingat KKN. Aku akan mengingat kamu, perjalananmu, dan seseorang yang pernah datang jauh-jauh hanya untuk bertemu denganku.

Cerita ini menjadi refleksi yang paling personal buatku. Aku datang ke Banyuwangi karena KKN, tanpa pernah menyangka bahwa tempat itu nantinya akan memiliki cerita yang lebih dari sekadar pengalaman kuliah. Ada seseorang yang kemudian membuat Banyuwangi terasa lebih istimewa, seseorang yang bahkan rela pulang ke Banyuwangi hanya untuk

bertemu denganku. Dari hal sederhana itu, aku belajar bahwa perhatian tidak selalu harus ditunjukkan dengan sesuatu yang besar.

Kadang, kemauan untuk datang, menyempatkan waktu, dan hadir ketika kita ingin bertemu sudah cukup untuk membuat seseorang merasa dihargai. Aku juga belajar untuk menikmati sebuah pertemuan tanpa terlalu memikirkan bagaimana akhirnya nanti. Aku tidak tahu apakah cerita tentang aku dan kamu akan terus berlanjut atau hanya menjadi bagian kecil dari masa KKN. Tapi mungkin memang tidak semua cerita harus memiliki kepastian untuk bisa menjadi berarti. Yang pasti, setelah KKN selesai, Banyuwangi tidak akan lagi menjadi tempat biasa bagiku. Karena di sana ada kenangan, ada perjalanan, ada tawa, dan ada seseorang yang pernah rela datang jauh-jauh hanya untuk bertemu denganku.

Nurkholis Reza Oktadhiyawan

Belajar Digitalisasi Pelayanan Masyarakat Melalui ”Tempongan dan Sikawan Banyuwangi” di Kelurahan Bakungan

Pada tanggal 2 Juli 2026, saya bersama teman-teman KKN Posko 12 memulai kegiatan KKN di Kelurahan Bakungan. Di hari pertama, kami disambut hangat oleh pihak kelurahan. Kami diperkenalkan kepada PLT lurah dan para staf. Dari situ kami mengetahui ada layanan Tempongan, sebuah inovasi layanan publik berbasis teknologi milik Kelurahan Bakungan. Aplikasi ini awalnya dibuat karena keresahan warga yang merasa proses pelayanan administrasi sering memakan waktu yang lama dan terasa rumit.

Dari gagasan lurah saat itu, lahirlah Tempongan sebagai jembatan agar urusan masyarakat menjadi lebih mudah, cepat, dan efisien. Selain itu, Tempongan juga terhubung dengan program digitalisasi pelayanan Kabupaten Banyuwangi yang dikenal dengan Smart Kampung. Melalui bimbingan Pak Giwa dan Pak Yadi, saya belajar bahwa hampir semua kebutuhan administrasi seperti KTP, Kartu Keluarga, akta kelahiran, surat kematian, hingga surat pengantar nikah bisa diajukan melalui sistem tersebut. Saya juga melihat sendiri bahwa di dalam SIKAWAN Banyuwangi sudah tertata data kependudukan yang sangat membantu petugas untuk memproses layanan dengan lebih cepat. Sistem ini mempermudah verifikasi dan pengiriman data ke jenjang kecamatan hingga kabupaten.

Mengikuti kegiatan KKN di Kelurahan Bakungan memberikan saya pengalaman yang cukup berbeda dari apa yang selama ini saya bayangkan mengenai pelayanan masyarakat. Sebelum terjun langsung ke kantor kelurahan, saya sebenarnya belum banyak memahami bagaimana proses pelayanan publik berlangsung. Saya hanya mengetahui bahwa ketika masyarakat membutuhkan dokumen seperti KTP, Kartu Keluarga, akta kelahiran, surat kematian, surat izin usaha, atau dokumen lainnya, masyarakat cukup datang ke kantor kelurahan dan mengurusnya. Namun, setelah saya mendapatkan kesempatan untuk melihat dan mencoba secara langsung, saya menyadari bahwa di balik sebuah dokumen yang terlihat sederhana terdapat proses, persyaratan, pemeriksaan data, serta koordinasi antara kelurahan, kecamatan, hingga kabupaten.

Salah satu hal yang paling berkesan bagi saya adalah ketika diperkenalkan dengan Tempongan, yaitu layanan berbasis teknologi yang dikembangkan untuk membantu pelayanan masyarakat di Kelurahan

Bakungan. Dari cerita yang saya dapatkan, Tempongan muncul bukan sekadar karena perkembangan teknologi, tetapi karena adanya keresahan masyarakat terhadap pelayanan yang sebelumnya dianggap membutuhkan waktu lama dan cukup rumit. Dari permasalahan tersebut kemudian muncul sebuah gagasan untuk membuat sistem yang dapat menjadi jembatan antara masyarakat dengan pihak kelurahan.

Hal tersebut membuat saya memahami bahwa sebuah inovasi sebenarnya sering kali lahir dari permasalahan yang nyata. Teknologi bukan hanya tentang menggunakan aplikasi atau sistem digital, tetapi tentang bagaimana teknologi tersebut dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi masyarakat. Tempongan menjadi salah satu contoh bahwa digitalisasi pelayanan dapat memberikan kemudahan bagi masyarakat, terutama karena sebagian kebutuhan administrasi dapat diajukan tanpa harus selalu datang langsung ke kantor kelurahan.

Selain Tempongan, saya juga mendapatkan pemahaman mengenai SIKAWAN Banyuwangi dan Smart Kampung sebagai bagian dari sistem pelayanan digital yang membantu proses administrasi masyarakat. Melalui sistem tersebut, pelayanan dapat diteruskan dari kelurahan menuju kecamatan dan kemudian ke kabupaten. Saya melihat bahwa keterhubungan antarlevel pemerintahan tersebut dapat membuat proses pelayanan menjadi lebih terarah dan efisien. Bahkan untuk beberapa kebutuhan tertentu, proses pelayanan harus dilakukan dengan cepat karena berkaitan dengan kebutuhan masyarakat yang mendesak.

Pengalaman tersebut membuat pandangan saya terhadap teknologi menjadi lebih luas. Sebelumnya, saya mungkin melihat digitalisasi hanya sebagai penggunaan perangkat elektronik atau aplikasi untuk menggantikan pekerjaan secara manual. Namun, setelah melihat praktiknya secara langsung, saya memahami bahwa digitalisasi pelayanan publik juga berkaitan dengan perubahan cara kerja, pengelolaan data, koordinasi antarlembaga, serta kemampuan aparatur dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Saya juga mendapatkan pengalaman berharga ketika diberi kesempatan untuk mengamati dan kemudian mencoba melakukan pelayanan secara langsung. Pada awalnya saya hanya melihat Pak Giwa dan Pak Yadi ketika melayani masyarakat. Saya memperhatikan bagaimana mereka menerima kebutuhan warga, memeriksa berkas, mencari data, membuat surat, dan menggunakan sistem pelayanan yang tersedia. Setelah merasa cukup memahami alurnya, saya kemudian mencoba membantu

melakukan beberapa pelayanan dengan arahan mereka. Dari pengalaman tersebut saya belajar bahwa melayani masyarakat tidak cukup hanya dengan memahami sistem atau aplikasi. Dibutuhkan ketelitian, kesabaran, komunikasi, dan pemahaman terhadap karakter masyarakat.

Saya juga mulai memahami bahwa tidak semua masyarakat memiliki kemampuan yang sama dalam menggunakan teknologi. Karena itu, meskipun Tempongan dan berbagai sistem digital sudah tersedia, pelayanan secara langsung di kantor kelurahan tetap dibutuhkan. Masyarakat yang mengalami kesulitan dalam menggunakan layanan digital masih dapat datang ke kantor kelurahan dan mendapatkan bantuan dari staf. Menurut saya, hal ini merupakan sesuatu yang penting karena digitalisasi seharusnya tidak membuat masyarakat yang kurang memahami teknologi menjadi semakin kesulitan mendapatkan pelayanan.

Di sisi lain, pengalaman saya juga memperlihatkan bahwa penerapan digitalisasi masih memiliki berbagai keterbatasan. Jumlah staf yang terbatas, fasilitas, kemampuan teknologi, serta pemahaman masyarakat menjadi beberapa hal yang dapat memengaruhi proses pelayanan. Saya menjadi lebih memahami bahwa ketika sebuah pelayanan terasa lambat, tidak selalu berarti petugas tidak bekerja dengan baik. Ada banyak faktor di belakangnya yang mungkin tidak terlihat oleh Masyarakat.

Hal ini kemudian membuat saya mengingat pengalaman pribadi ketika sebelumnya saya sendiri pernah merasa heran mengapa pengurusan suatu dokumen di kelurahan membutuhkan waktu cukup lama. Setelah mendapatkan pengalaman di Kelurahan Bakungan, saya mulai melihat persoalan tersebut dari sudut pandang yang berbeda. Saya menyadari bahwa petugas harus memeriksa berkas, mencari data, memastikan persyaratan, dan terkadang menangani beberapa kebutuhan masyarakat dalam waktu yang bersamaan. Dengan jumlah petugas dan fasilitas yang terbatas, pekerjaan tersebut tentu tidak selalu mudah.

Satu hal yang cukup saya sesalkan dari pengalaman KKN ini adalah waktu belajar mengenai digitalisasi pelayanan yang menurut saya masih sangat singkat. Dari kurang lebih 40 hari pelaksanaan KKN, kesempatan untuk benar-benar terjun dan mempelajari pelayanan digital secara langsung hanya berlangsung beberapa hari dan tidak secara penuh. Padahal, bagi saya, pengalaman tersebut merupakan kesempatan yang sangat berharga. Saya merasa masih banyak hal yang ingin saya pelajari, terutama mengenai bagaimana sistem pelayanan digital dibangun, bagaimana data masyarakat dikelola, bagaimana proses antarinstansi

berlangsung, dan bagaimana teknologi dapat terus dikembangkan untuk menjawab kebutuhan masyarakat.

Meskipun demikian, keterbatasan waktu tersebut justru membuat pengalaman yang saya dapatkan menjadi semakin berkesan. Saya belajar dari orang-orang yang secara langsung menjalankan pelayanan tersebut, terutama Pak Giwa dan Pak Yadi yang banyak memberikan arahan dan membantu saya memahami proses pelayanan. Saya juga mendapatkan penjelasan mengenai awal mula Tempongan dari Pak Agus sebagai salah satu pihak yang terlibat dalam pencetusannya. Dari mereka saya tidak hanya mendapatkan pengetahuan teknis, tetapi juga memahami bahwa pelayanan publik membutuhkan kepedulian terhadap kondisi masyarakat.

Pada akhirnya, pengalaman KKN di Kelurahan Bakungan mengubah cara pandang saya terhadap pelayanan publik dan teknologi. Saya belajar bahwa pelayanan yang baik bukan hanya tentang seberapa cepat sebuah dokumen selesai, tetapi juga tentang bagaimana masyarakat merasa dibantu, dipahami, dan mendapatkan akses pelayanan yang layak. Saya juga belajar bahwa teknologi akan menjadi lebih berarti ketika digunakan untuk menjawab kebutuhan nyata masyarakat.

Pengalaman ini menjadi salah satu pelajaran yang sangat berharga bagi saya. Saya tidak hanya belajar tentang Tempongan, SIKAWAN Banyuwangi, Smart Kampung, atau berbagai sistem pelayanan digital lainnya, tetapi juga belajar mengenai manusia yang berada di balik sistem tersebut. Saya belajar bagaimana aparatur melayani masyarakat, bagaimana masyarakat menghadapi proses administrasi, dan bagaimana sebuah permasalahan dapat mendorong lahirnya sebuah inovasi.

Bagi saya, KKN di Kelurahan Bakungan bukan hanya tentang menjalankan program selama kurang lebih 40 hari. Lebih dari itu, kegiatan ini menjadi kesempatan untuk melihat secara langsung bagaimana pelayanan publik bekerja dan bagaimana teknologi dapat menjadi jembatan antara pemerintah dan masyarakat. Pengalaman tersebut memberikan pemahaman baru yang sebelumnya tidak saya dapatkan hanya melalui pembelajaran di kelas. Karena itu, saya merasa bersyukur telah mendapatkan kesempatan untuk belajar secara langsung, meskipun waktunya terbatas. Pengalaman ini akan menjadi salah satu pembelajaran penting bagi saya untuk memahami bahwa kemajuan teknologi pada akhirnya harus tetap berorientasi pada kemudahan dan kebutuhan manusia.

Kegiatan KKN di Kelurahan Bakungan memberikan saya pengalaman baru dalam memahami pelayanan masyarakat berbasis digital.

Saya belajar mengenal Tempongan, SIKAWAN Banyuwangi, dan Smart Kampung yang membantu mempercepat serta mempermudah berbagai kebutuhan administrasi masyarakat. Meskipun waktu belajar saya cukup singkat, pengalaman ini sangat berharga. Saya memahami bahwa digitalisasi hadir untuk menjawab permasalahan masyarakat dan membuat pelayanan menjadi lebih mudah, cepat, dan efisien. Pengalaman ini menjadi pelajaran penting bagi saya untuk lebih memahami bagaimana teknologi dapat digunakan untuk memberikan manfaat nyata bagi masyarakat.

Pengelolaan Sampah dan Pemanfaatan Magot Menjadikan Ladang Cuan dan Tabungan yang Bermanfaatan Bagi Masyarakat

Selama KKN di Kelurahan Bakungan, saya mendapatkan pengalaman berharga tentang bagaimana masalah lingkungan bisa diubah jadi peluang yang bermanfaat bagi masyarakat. Salah satu yang paling menarik adalah Omah Rindu atau Rumah Sampah, yang mulai berkembang sekitar tahun 2022 atas gagasan Bapak Agus selaku lurah saat itu. Gagasan itu muncul karena penampungan sampah yang sudah melebihi kapasitas dan pengangkutan ke TPA yang penuh kendala, sehingga sampah menumpuk dan menimbulkan bau tak sedap. Dari masalah itu, pihak kelurahan bersama masyarakat mulai mencari solusi. Tahap awal yang dilakukan adalah mengajak masyarakat memilah sampah menjadi organik dan anorganik.

Sampah anorganik seperti botol, kardus dan kertas dikumpulkan di Omah Rindu untuk dijual ke pengepul, hasilnya menjadi tabungan sekaligus menambah nilai ekonomi masyarakat. Sementara itu, sampah organik seperti sisa makanan dan dedaunan dimanfaatkan melalui budidaya maggot. Maggot yang merupakan larva lalat Black Soldier Fly mampu menguraikan sampah organik dengan cepat. Saya melihat sendiri proses pemeliharaan maggot yang dilakukan oleh pengelola Omah Rindu. Maggot yang sudah siap panen digunakan sebagai pakan ternak karena kandungan proteinnya tinggi. Di lokasi itu juga terdapat peternakan ayam, bebek, dan mentok yang pakannya sebagian berasal dari maggot. Hasilnya tumbuh kembang ternak sangat baik sekaligus mengurangi biaya pembelian pakan.

Selain menghasilkan maggot sebagai pakan ternak, proses budidaya ini juga menghasilkan kotoran dan sisa olahan yang diolah menjadi pupuk kasgot, yaitu pupuk organik padat yang dimanfaatkan dalam pertanian masyarakat. Bahkan sebagian hasil olahan diolah menjadi pupuk organik

cair yang digunakan untuk meningkatkan kesuburan tanaman. Pupuk kasgot sudah dimanfaatkan masyarakat sekitar karena membantu memperbaiki kondisi tanah dan mendukung pertumbuhan tanaman secara alami.

Pengalaman ini kemudian kami terapkan dalam salah satu program kerja KKN. Di lahan kosong dekat Omah Rindu, kami membuat area penanaman tanaman pangan dan tanaman obat keluarga (TOGA). Dalam kegiatan tersebut, kami memanfaatkan pupuk kasgot sebagai penyubur tanah, dan menggunakan bahan-bahan organik seperti daun kering dan pelepah pisang sebagai mulsa alami. Program ini tidak hanya bertujuan memperindah lingkungan, tapi juga memberi contoh kepada masyarakat bahwa hasil pengelolaan sampah dapat kembali dimanfaatkan untuk mendukung ketahanan pangan.

Hal lain yang membuat saya terkesan adalah perubahan pola pikir masyarakat. Sejak berdirinya Omah Rindu, kesadaran masyarakat untuk memilah sampah mulai meningkat. Sekolah-sekolah di Kelurahan Bakungan juga ikut menerapkan pemilahan sampah organik dan anorganik, sehingga pendidikan tentang pengelolaan lingkungan telah dikenalkan sejak dini. Dengan adanya bank sampah, masyarakat juga semakin termotivasi karena sampah yang mereka kumpulkan memiliki nilai ekonomi dan bisa menjadi tabungan keluarga. Melalui pengalaman ini, saya menyadari bahwa mengelola sampah bukan sekadar kegiatan membersihkan lingkungan. Ini tentang membangun kesadaran bertahap dan memanfaatkan kembali sesuatu yang selama ini dianggap tidak bernilai menjadi sumber manfaat.

Bagi saya, pengalaman ini memberi pemahaman baru bahwa menjaga lingkungan bisa dimulai dari hal sederhana, yaitu memilah sampah sejak dari rumah. Program ini juga membuktikan bahwa inovasi tidak selalu harus berasal dari teknologi yang rumit. Inovasi bisa lahir dari kepedulian terhadap persoalan di sekitar kita. Omah Rindu menjadi bukti bahwa pengelolaan sampah yang tepat mampu mengubah limbah menjadi sumber manfaat, meningkatkan kesadaran masyarakat, memperkuat ekonomi lokal, serta menjaga kelestarian lingkungan. Pengalaman ini menjadi salah satu pembelajaran paling berharga bagi saya dan memberi inspirasi bahwa perubahan besar bisa dimulai dari langkah-langkah kecil yang dilakukan bersama.

Saya juga belajar mengenai pemanfaatan maggot sebagai pakan ternak dan pengolahan sisa budidayanya menjadi pupuk kasgot yang dapat digunakan untuk pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan

sampah dapat memberikan manfaat bagi lingkungan sekaligus memiliki nilai ekonomi bagi masyarakat. Dari pengalaman ini, saya belajar bahwa menjaga lingkungan merupakan tanggung jawab bersama. Jika sampah dikelola sejak dari rumah, sedikit demi sedikit dapat menciptakan lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Mengenal Sejarah Dan Kebudayaan Tentang Adat Seblang Dan Sumber Penawar Di Kelurahan Diantara Gempuran Modern Di Desa Semi Perkotaan

Saya juga mendapat pengalaman berharga mengenai adat dan budaya yang masih sangat kental di sana. Sejak hari-hari awal berada di kelurahan tersebut, kami dijelaskan bahwa meskipun Bakungan berada di kawasan yang sedang menuju wilayah perkotaan, Ynag menjadi ciri khas adat istiadat kelurahan bakungan tersebut adalah pada Tradisi Seblang di Kelurahan Bakungan. Menurut cerita yang disampaikan ketua adat dan warga setempat, Tradisi Seblang merupakan upacara adat besar yang digelar setiap tahun, biasanya seminggu setelah Iduladha. Tradisi ini tidak hanya menjadi identitas budaya, tapi juga membawa dampak ekonomi yang positif bagi warga.

Uniknya di Bakungan, penari Seblang adalah perempuan yang sudah berusia lanjut dan bukan dipilih sembarangan, melainkan berasal dari garis keturunan tertentu. Prosesi ritualnya dipimpin ketua adat, dan masyarakat percaya roh leluhur hadir dalam diri penari saat ritual berlangsung. Rangkaian kegiatannya meliputi Ider Bumi, ritual penyucian diri di Sumber Penawar, dan puncaknya Tari Seblang. Sumber Penawar sendiri memiliki sejarah yang diceritakan turun-temurun. Konon, saat membuka hutan pada masa lalu, leluhur bertemu seekor harimau. Setelah pertarungan, harimau itu terluka dan berlari ke sebuah mata air. Di sanalah harimau minum dan berendam hingga lukanya sembuh. Sejak itulah tempat tersebut dinamai Sumber Penawar, yang dipercaya membawa khasiat baik.

Hal yang paling saya pelajari di sini adalah bagaimana masyarakat setempat sangat menghormati warisan budaya mereka. Meski banyak cerita bersifat mitologis, intinya mereka menjaga kebersihan, keaslian, dan kesakralan tempat tersebut. Bersama teman-teman KKN, kami ikut membantu memperbaiki area sumber tersebut, mengganti penutup yang sudah tidak layak dengan seng, serta memasang papan nama agar mudah dikenali. Pengalaman ini membuat saya belajar banyak hal tentang menghargai budaya, menjaga sejarah, serta menyadari bahwa warisan

seperti Tradisi Seblang dan Sumber Penawar bukan hanya milik masa lalu, tapi juga bagian penting dari identitas masyarakat yang patut dijaga di tengah arus modernisasi.

Dari pengalaman tersebut, saya belajar untuk menghargai kepercayaan masyarakat meskipun beberapa cerita di dalamnya bersifat mitologis dan tidak semuanya dapat dijelaskan secara ilmiah. Saya juga menyadari bahwa menjaga budaya membutuhkan peran generasi muda agar tradisi tersebut tidak hilang akibat perkembangan zaman dan modernisasi. Pengalaman ikut membantu memperbaiki dan menjaga Sumber Penawar menjadi pelajaran yang berharga bagi saya. Saya memahami bahwa melestarikan budaya tidak cukup hanya dengan mengetahui sejarahnya, tetapi juga harus dilakukan melalui tindakan nyata. Bagi saya, KKN di Bakungan mengajarkan pentingnya menghargai sejarah, menjaga lingkungan budaya, dan meneruskan warisan leluhur kepada generasi berikutnya.

Kenangan dan Pelajaran Takkan Terlupakan Meskipun Hanya Sebentar di 40 Hari

Empat puluh hari menjalani KKN di Bakungan mungkin terdengar singkat. Tapi bagi saya, itu menjadi salah satu perjalanan paling berharga. Di sana, saya belajar melihat kehidupan masyarakat bukan dari luar saja, tetapi dari dalam, dari interaksi dengan perangkat kelurahan, tokoh masyarakat, pemuda karang taruna, sampai anak-anak yang penuh semangat. Hal-hal sederhana yang dulu saya pikir biasa saja, ternyata punya makna besar ketika saya benar-benar mengalaminya. Saya juga jadi lebih menghargai perbedaan, belajar terbuka, dan beradaptasi dengan lingkungan baru.

Proker yang kami jalankan memang memberi pengalaman teknis, tapi yang lebih membekas justru nilai kebersamaan dan gotong royong. Di Omah Rindu, saya menyaksikan bagaimana sampah bisa diubah menjadi peluang—baik tabungan masyarakat, budidaya maggot, sampai pupuk kasgot. Semua itu membuka mata saya bahwa kepedulian terhadap lingkungan bisa dimulai dari langkah kecil. Empat puluh hari itu, saya belajar tentang masyarakat, tentang diri saya sendiri, dan tentang arti pengabdian. Itu kenangan yang saya yakin tidak akan pernah benar-benar hilang.

Saya memahami mungkin cerita ini bukan hal spesial dan bukan hal besar yang biasa dibanggakan. Tetapi, hal-hal kegiatan seperti mengikuti posyandu, mengikuti kegiatan pkk, melakukan pengabdian di tk dan sd,

mengikuti mpls tk, melakukan edukasi di sd, berinteraksi dengan Masyarakat, mengadakan kegiatan senam ibu ibu pkk, memgikuti tadarus, membantuk persiapan menyambut 17 agustus, dll. Tapi justru hal-hal kecil kayak gini yang nempel di hati. Iya kan? Dari diam bareng warga, bantu beres-beres persiapan 17-an, sampai pengalaman mendampingi kegiatan masyarakat yang tadinya terasa asing tapi lama-lama jadi akrab. Kayaknya justru di situ nilai ilmu dari pengabdian itu terasa. Bukan semata-mata soal programnya, tapi tentang hubungan yang terjalin. Dan iya, itu berharga banget. Kalau diingat, momen ketika warga nggak sungkan dengan kehadiran kita, itu tanda sederhana tapi sangat bermakna besar. Ya semacam penerimaan yang tulus. Itu yang bikin kenangan 40 hari ini susah dilupakan.

Hmm. Cerita ini bukan tentang 40 hari yang panjang atau megah. Justru kesannya membekas karena singkat. Di awal, semua terasa baru, canggung, dan saya membawa banyak asumsi tentang masyarakat yang pelan-pelan berubah begitu saya benar-benar duduk bersama mereka, mendengar cerita mereka, ikut kegiatan mereka. Saya mulai memahami bahwa kebersamaan itu bukan sekadar kata-kata. Tapi benar-benar terasa saat kerja bareng memperbaiki sumber penawar, memilah sampah, dan menanam bibit di lahan kosong. Ada momen yang sederhana, seperti makan bersama warga, ngobrol ringan malam hari, yang ternyata justru paling sulit dilupakan. Dari situ saya paham bahwa mengabdi bukan soal programnya selesai atau tidak, melainkan apakah kita sungguh hadir di tengah mereka. Ketika waktu beranjak pulang, yang tersisa bukan hanya foto atau dokumen kerja, tapi rasa, rasa hangat bahwa saya pernah menjadi bagian dari mereka. Dan itu saya rasa memang sulit tergantikan.

Empat puluh hari KKN di Kelurahan Bakungan menjadi pengalaman yang sangat berkesan bagi saya. Saya tidak hanya belajar melalui program kerja, tetapi juga melalui interaksi langsung dengan masyarakat. Dari seluruh pengalaman tersebut, saya menyadari bahwa pengabdian bukan hanya tentang menyelesaikan program, tetapi tentang bagaimana kehadiran kita dapat memberikan manfaat dan meninggalkan kesan baik bagi masyarakat. Empat puluh hari mungkin terasa singkat, tetapi pelajaran, hubungan, dan kenangan yang saya dapatkan akan menjadi bagian yang tidak mudah saya lupakan.

Fika Afkarina

Hari-Hari Penuh Cerita Bersama Anak-Anak TK Bakungan

Setiap pagi di TK Bakungan selalu dimulai dengan suasana yang ramai dan penuh warna. Anak-anak datang dengan wajah ceria, ada yang berjalan bersama orang tua, ada pula yang berlari kecil sambil membawa tas kesayangannya. Suara tawa, sapaan, dan langkah kaki mereka menjadi tanda bahwa hari baru akan segera dimulai.

Pada awalnya, saya mengira kegiatan bersama anak-anak TK akan berjalan biasa saja. Namun, ternyata setiap hari selalu menghadirkan cerita yang berbeda. Ada anak yang datang dengan penuh semangat, ada yang masih malu-malu, bahkan ada juga yang menangis karena belum siap berpisah dengan orang tuanya. Dalam situasi seperti itu, saya belajar bahwa setiap anak memiliki perasaan dan karakter yang berbeda. Mereka membutuhkan perhatian, kesabaran, dan kasih sayang agar merasa aman dan nyaman.

Salah satu kegiatan yang paling berkesan adalah saat kami belajar sambil bermain. Anak-anak diajak bernyanyi, menggambar, mewarnai, dan membuat berbagai karya sederhana. Ketika menggambar, misalnya, mereka bebas menuangkan imajinasi. Ada yang menggambar rumah, keluarga, bunga, hewan, bahkan gambar yang sulit ditebak bentuknya. Meskipun hasilnya tampak sederhana, mereka selalu menceritakannya dengan penuh kebanggaan. Dari sana saya menyadari bahwa bagi anak-anak, proses mencoba dan berani menunjukkan karya jauh lebih penting daripada hasil yang sempurna.

Selain belajar di dalam kelas, kami juga melakukan kegiatan di luar ruangan. Anak- anak bermain bersama, berlari, dan saling membantu. Terkadang muncul pertengkaran kecil karena berebut mainan atau tidak mau bergantian. Namun, melalui kejadian tersebut, mereka belajar meminta maaf, berbagi, dan memahami perasaan teman. Saya pun belajar untuk tidak langsung memarahi mereka, melainkan membimbing dengan bahasa yang sederhana dan lembut.

Ada pula momen-momen kecil yang sangat menyentuh hati. Seorang anak pernah memberikan gambar buatannya sambil berkata, "Ini untuk Ibu." Gambar itu mungkin tidak sempurna, tetapi ketulusan di baliknya membuat saya merasa sangat dihargai. Ada juga anak yang tiba-tiba memeluk dan mengucapkan terima kasih setelah dibantu. Peristiwa-peristiwa sederhana seperti itu membuat hari-hari di TK Bakungan terasa istimewa.

Bersama anak-anak TK Bakungan, saya mendapatkan banyak pelajaran berharga. Saya belajar bahwa mendidik anak bukan hanya tentang menyampaikan pengetahuan, tetapi juga tentang membangun hubungan, memberikan contoh, dan memahami dunia mereka. Anak-anak belajar melalui pengalaman, permainan, perhatian, dan kasih sayang. Oleh karena itu, orang dewasa perlu hadir dengan kesabaran dan hati yang terbuka.

Saya juga menyadari bahwa setiap anak berkembang dengan kecepatan yang berbeda. Ada anak yang cepat memahami instruksi, tetapi ada pula yang memerlukan lebih banyak waktu dan pendampingan. Perbedaan tersebut bukanlah kekurangan, melainkan bagian dari proses tumbuh kembang mereka. Tugas saya adalah membantu mereka percaya pada kemampuan diri sendiri.

Hari-hari bersama anak-anak TK Bakungan mengajarkan saya untuk lebih peka, sabar, dan menghargai hal-hal kecil. Senyum mereka, pertanyaan sederhana, serta cerita-cerita polos yang disampaikan setiap hari menjadi pengingat bahwa kebahagiaan dapat ditemukan dalam hal-hal sederhana. Pengalaman ini bukan hanya memberi saya kesempatan untuk mendampingi mereka belajar, tetapi juga membuat saya belajar menjadi pribadi yang lebih baik.

Pada akhirnya, "Hari-Hari Penuh Cerita Bersama Anak-Anak TK Bakungan" akan selalu menjadi pengalaman yang berkesan. Setiap tawa, tangis, permainan, dan pelukan mereka meninggalkan kenangan yang tidak mudah dilupakan. Mereka mungkin masih kecil, tetapi telah memberikan pelajaran besar tentang ketulusan, kesabaran, kebersamaan, dan arti kasih sayang.

40 Hari di Bakungan: Datang sebagai Tamu, Pulang Membawa Keluarga

Empat puluh hari di Bakungan menjadi salah satu pengalaman yang tidak akan mudah saya lupakan. Pada awal kedatangan, saya datang sebagai seorang tamu yang belum mengenal banyak orang dan belum memahami kebiasaan masyarakat setempat. Ada rasa gugup, canggung, dan sedikit khawatir apakah saya bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Namun, kekhawatiran itu perlahan hilang setelah saya mulai berinteraksi dengan warga.

Bakungan menyambut saya dengan suasana yang hangat. Masyarakatnya ramah dan mudah diajak berkomunikasi. Sejak hari pertama, saya merasakan perhatian dari warga sekitar. Mereka tidak segan menyapa, mengajak berbincang, maupun membantu ketika saya

mengalami kesulitan. Sapaan sederhana dan senyum yang diberikan membuat saya merasa diterima, meskipun pada awalnya saya hanyalah orang baru di lingkungan tersebut.

Selama empat puluh hari, saya mengikuti berbagai kegiatan bersama masyarakat. Kami bekerja sama dalam kegiatan lingkungan, membantu kegiatan anak-anak, mengikuti pertemuan warga, serta terlibat dalam aktivitas sosial lainnya. Setiap kegiatan memberikan pengalaman yang berbeda. Ada kalanya kegiatan berjalan lancar, tetapi ada juga saat-saat yang membutuhkan kesabaran dan kerja sama. Dari situ saya belajar bahwa kebersamaan tidak hanya terlihat ketika semua berjalan sesuai rencana, tetapi juga ketika setiap orang mau saling membantu dalam menghadapi kesulitan.

Salah satu hal yang paling berkesan adalah kebersamaan dengan anak-anak di Bakungan. Mereka menyambut dengan penuh semangat dan keceriaan. Bermain, belajar, dan bercanda bersama mereka membuat suasana menjadi lebih hidup. Anak-anak mengajarkan saya untuk menikmati hal-hal sederhana. Bagi mereka, bermain bersama, berbagi cerita, dan mendapatkan perhatian sudah cukup untuk menghadirkan kebahagiaan. Kehadiran mereka membuat hari-hari saya di Bakungan terasa lebih menyenangkan.

Tidak hanya anak-anak, para orang tua dan warga dewasa juga memberikan banyak pelajaran. Saya melihat bagaimana mereka menjaga kerukunan, saling membantu, dan mempertahankan tradisi gotong royong. Ketika ada kegiatan, warga bekerja tanpa membedakan siapa yang lebih tua atau lebih muda. Semua memiliki peran masing-masing. Dari kebiasaan tersebut, saya memahami bahwa sebuah lingkungan dapat menjadi kuat apabila masyarakatnya memiliki kepedulian dan rasa tanggung jawab bersama.

Waktu berjalan begitu cepat. Tanpa terasa, hari terakhir pun tiba. Ada perasaan sedih ketika harus berpamitan. Saya teringat berbagai momen yang telah dilalui, mulai dari perkenalan pertama, kegiatan bersama, canda tawa, hingga percakapan sederhana dengan warga. Pada awalnya saya datang ke Bakungan sebagai tamu, tetapi selama tinggal di sana, hubungan yang terjalin terasa lebih dari sekadar hubungan antara pendatang dan warga. Saya merasa menjadi bagian dari keluarga.

Ketika meninggalkan Bakungan, saya tidak hanya membawa barang-barang pribadi, tetapi juga membawa banyak kenangan, pengalaman, dan pelajaran hidup. Saya pulang dengan hati yang penuh

rasa syukur karena telah dipertemukan dengan orang-orang baik dan lingkungan yang begitu hangat.

Empat puluh hari di Bakungan mengajarkan saya bahwa rumah tidak selalu ditentukan oleh tempat seseorang dilahirkan atau tinggal. Rumah juga dapat tercipta dari rasa nyaman, penerimaan, perhatian, dan kasih sayang yang diberikan oleh orang-orang di sekitar. Bakungan menjadi tempat yang awalnya asing, tetapi perlahan berubah menjadi tempat yang penuh keakraban.

Saya belajar untuk lebih terbuka terhadap lingkungan baru dan tidak takut memulai hubungan dengan orang lain. Perbedaan latar belakang, kebiasaan, dan cara berpikir bukanlah penghalang untuk membangun kebersamaan. Justru melalui perbedaan tersebut, saya memperoleh kesempatan untuk belajar memahami dan menghargai orang lain.

Saya juga semakin menyadari pentingnya gotong royong. Banyak hal yang sulit dilakukan sendirian dapat diselesaikan dengan baik apabila dikerjakan bersama. Sikap saling membantu, peduli, dan menghargai merupakan nilai yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Pengalaman di Bakungan membuat saya menjadi pribadi yang lebih bersyukur, sabar, dan peka terhadap orang lain. Saya datang sebagai tamu dengan rasa canggung, tetapi pulang membawa kenangan dan perasaan memiliki sebuah keluarga baru. Empat puluh hari mungkin terasa singkat, tetapi cukup untuk meninggalkan kesan yang mendalam. Bakungan akan selalu menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup saya—tempat di mana saya belajar bahwa kehangatan keluarga dapat ditemukan di mana saja, selama ada ketulusan dan kebersamaan.

Lantunan Ayat, Jejak Pengabdian: Kisah Badar Qur'an di Kelurahan Bakungan

Sore itu, suasana di Kelurahan Bakungan terasa berbeda. Anak-anak mulai berdatangan dengan membawa Al-Qur'an dan buku iqra. Sebagian datang bersama teman- temannya, sementara yang lain diantar oleh orang tua. Wajah mereka tampak ceria, meskipun beberapa masih terlihat malu-malu. Ketika kegiatan dimulai, lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an perlahan memenuhi ruangan. Suara mereka memang belum semuanya lancar, tetapi terdengar penuh semangat dan ketulusan.

Kegiatan Badar Qur'an menjadi salah satu pengalaman yang berkesan selama berada di Kelurahan Bakungan. Kegiatan ini bukan

sekadar mengajarkan anak-anak membaca Al- Qur'an, melainkan juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, kedisiplinan, dan akhlak sejak dini. Setiap pertemuan diawali dengan doa, kemudian dilanjutkan dengan membaca iqra atau Al-Qur'an secara bergantian. Anak-anak belajar mengenal huruf hijaiyah, memperbaiki makhraj, menghafalkan surat-surat pendek, serta memahami doa-doa sehari-hari.

Pada awalnya, mengajar anak-anak bukanlah hal yang mudah. Ada anak yang cepat memahami pelajaran, tetapi ada pula yang membutuhkan bimbingan berulang-ulang. Beberapa anak terkadang sulit berkonsentrasi dan lebih suka bercanda bersama teman- temannya. Namun, keadaan tersebut justru mengajarkan pentingnya kesabaran. Kami berusaha menyampaikan pelajaran dengan cara yang menyenangkan, menggunakan bahasa sederhana, serta memberikan pujian ketika mereka berhasil membaca atau menghafalkan ayat dengan baik.

Hal yang paling membahagiakan adalah melihat perkembangan mereka dari waktu ke waktu. Anak yang awalnya masih terbata-bata mulai berani membaca dengan percaya diri. Anak yang sebelumnya enggan maju ke depan mulai bersedia menyetorkan hafalan. Walaupun kemajuannya terlihat kecil, bagi kami hal itu merupakan pencapaian yang sangat berarti. Setiap senyum, semangat, dan usaha mereka menjadi motivasi untuk terus mendampingi.

Selain belajar membaca Al-Qur'an, kegiatan Badar Qur'an juga menjadi tempat untuk membangun kedekatan dengan anak-anak dan masyarakat. Kami belajar bersama, berbagi cerita, dan sesekali mengadakan kegiatan keagamaan yang sederhana. Dari interaksi tersebut, tercipta suasana kekeluargaan yang hangat. Anak-anak tidak lagi menganggap kami sebagai orang asing, begitu pula kami merasa diterima sebagai bagian dari masyarakat Kelurahan Bakungan.

Kegiatan ini juga mendapat dukungan dari warga dan para orang tua. Mereka menyadari bahwa pendidikan agama sangat penting bagi pembentukan karakter anak. Dukungan tersebut terlihat dari kehadiran anak-anak yang rutin mengikuti kegiatan dan perhatian orang tua dalam mengingatkan mereka untuk belajar. Kebersamaan antara pengajar, orang tua, dan anak-anak menjadi kekuatan utama dalam menjalankan Badar Qur'an.

Tanpa terasa, waktu pengabdian di Bakungan hampir berakhir. Ada perasaan haru ketika menyadari bahwa kebersamaan dengan anak-anak tidak akan berlangsung setiap hari seperti sebelumnya. Lantunan ayat yang dahulu terasa asing kini menjadi suara yang akrab dan dirindukan. Dari

kegiatan sederhana ini, kami menyadari bahwa pengabdian tidak selalu harus diwujudkan melalui hal-hal besar. Mengajarkan satu ayat, mendengarkan bacaan seorang anak, atau memberi semangat ketika mereka mengalami kesulitan juga merupakan bentuk pengabdian yang bermakna.

Pengalaman mendampingi kegiatan Badar Qur'an di Kelurahan Bakungan memberikan banyak pelajaran bagi saya. Saya belajar bahwa mengajar bukan hanya tentang menyampaikan ilmu, tetapi juga tentang kesabaran, keteladanan, dan ketulusan. Anak-anak tidak hanya membutuhkan penjelasan, tetapi juga perhatian dan dorongan agar mereka merasa percaya diri dalam belajar.

Saya juga memahami bahwa setiap anak memiliki kemampuan dan proses perkembangan yang berbeda. Oleh karena itu, mereka tidak dapat dipaksa untuk mencapai hasil yang sama dalam waktu yang sama. Yang terpenting adalah memberikan kesempatan, membimbing dengan sabar, dan menghargai setiap usaha yang mereka lakukan.

Kegiatan ini menyadarkan saya bahwa ilmu yang dimiliki akan menjadi lebih berarti apabila dibagikan kepada orang lain. Walaupun kontribusi yang diberikan sederhana, dampaknya dapat menjadi bagian dari proses tumbuhnya generasi yang mencintai Al-Qur'an. Lantunan ayat yang terdengar dari anak-anak bukan hanya menjadi suara dalam sebuah kegiatan, tetapi juga menjadi harapan bagi masa depan mereka.

Badar Qur'an di Kelurahan Bakungan meninggalkan jejak pengabdian yang mendalam. Saya datang untuk mengajar, tetapi justru mendapatkan banyak pelajaran tentang keikhlasan, kebersamaan, dan arti berbagi. Semoga setiap ayat yang dipelajari dan dilantunkan oleh anak-anak menjadi amal kebaikan yang terus mengalir bagi semua pihak yang terlibat.

Seblang Bakungan: Warisan Leluhur yang Tak Lekang oleh Zaman

Di tengah perkembangan zaman yang semakin modern, masih ada tradisi leluhur yang tetap hidup dan dijaga oleh masyarakat. Salah satunya adalah *Seblang Bakungan*, sebuah tradisi budaya yang menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Kelurahan Bakungan, Kecamatan Glagah, Banyuwangi. Bagi masyarakat setempat, Seblang bukan hanya sebuah pertunjukan seni, tetapi juga warisan budaya yang memiliki nilai sejarah, spiritual, kebersamaan, dan identitas masyarakat.

Ketika pertama kali mengenal tradisi Seblang Bakungan, saya merasa kagum dengan cara masyarakat mempertahankan kebudayaan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Di tengah kehidupan yang semakin dipengaruhi teknologi dan budaya modern, masyarakat Bakungan tetap berusaha menjaga tradisi tersebut agar tidak hilang ditelan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan zaman tidak harus membuat seseorang melupakan akar budayanya.

Seblang Bakungan memiliki suasana yang sangat khas. Masyarakat berkumpul untuk menyaksikan rangkaian tradisi yang telah menjadi bagian dari kehidupan mereka. Suasana kebersamaan begitu terasa. Tidak hanya orang tua, tetapi juga anak-anak dan generasi muda turut mengenal dan menyaksikan tradisi tersebut. Dari sini saya menyadari bahwa pelestarian budaya bukan hanya tanggung jawab para sesepuh, melainkan tanggung jawab seluruh masyarakat, terutama generasi muda.

Hal yang paling menarik bagi saya adalah adanya nilai kebersamaan yang sangat kuat. Dalam pelaksanaan Seblang, masyarakat saling membantu dan mengambil peran masing-masing. Ada yang mempersiapkan kebutuhan acara, menjaga kelancaran kegiatan, hingga ikut meramaikan suasana. Semua dilakukan dengan semangat gotong royong. Tradisi ini menjadi salah satu ruang bagi masyarakat untuk berkumpul, berinteraksi, dan mempererat hubungan satu sama lain.

Seblang juga mengajarkan bahwa sebuah tradisi tidak hanya berbicara tentang masa lalu. Di dalamnya terdapat nilai-nilai yang masih relevan untuk kehidupan sekarang, seperti rasa syukur, kebersamaan, penghormatan kepada leluhur, kepedulian terhadap lingkungan sosial, serta pentingnya menjaga identitas budaya. Nilai-nilai tersebut menjadi semakin penting di tengah kehidupan modern yang terkadang membuat masyarakat lebih individualis.

Selama mengenal kehidupan masyarakat Bakungan, saya semakin memahami bahwa budaya memiliki hubungan yang erat dengan identitas suatu daerah. Seblang menjadi salah satu ciri khas yang membedakan Bakungan dengan daerah lainnya. Jika tradisi tersebut tidak dijaga, maka bukan hanya sebuah acara budaya yang akan hilang, tetapi juga bagian dari sejarah dan identitas masyarakat.

Menurut saya, salah satu tantangan terbesar dalam pelestarian Seblang adalah bagaimana membuat generasi muda tetap merasa dekat dengan tradisi tersebut. Generasi muda hidup di tengah perkembangan teknologi dan berbagai budaya baru. Oleh karena itu, diperlukan cara-cara kreatif agar Seblang dapat terus dikenalkan tanpa menghilangkan nilai dan

makna aslinya. Dokumentasi, edukasi budaya, kegiatan bersama anak-anak, serta pemanfaatan media sosial dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan Seblang kepada masyarakat yang lebih luas.

Seblang Bakungan mengajarkan kepada saya bahwa menjadi modern bukan berarti harus meninggalkan budaya sendiri. Justru, kemajuan teknologi dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan budaya lokal kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, tradisi leluhur dapat tetap hidup dan dikenal oleh masyarakat luas.

Setelah mengenal dan mengamati tradisi Seblang Bakungan, saya mendapatkan pengalaman yang sangat berharga. Sebelumnya, saya memandang tradisi budaya hanya sebagai sebuah kegiatan yang dilakukan secara turun-temurun. Namun, setelah melihat bagaimana masyarakat Bakungan menjaga dan melaksanakannya, saya menyadari bahwa di balik sebuah tradisi terdapat sejarah, nilai, perjuangan, dan rasa memiliki yang sangat besar.

Saya belajar bahwa menjaga budaya membutuhkan kepedulian dan keterlibatan banyak pihak. Sebuah tradisi tidak akan bertahan apabila hanya dijaga oleh satu atau dua orang. Dibutuhkan peran masyarakat, keluarga, tokoh adat, dan terutama generasi muda. Generasi muda harus diberikan kesempatan untuk mengenal budaya sejak dini agar mereka tidak merasa asing dengan warisan daerahnya sendiri.

Pengalaman ini juga membuat saya lebih menghargai keberagaman budaya Indonesia. Setiap daerah memiliki tradisi dengan keunikan dan makna masing-masing. Seblang Bakungan menjadi bukti bahwa budaya lokal dapat tetap bertahan meskipun zaman terus berubah. Saya merasa bahwa pelestarian budaya bukan sekadar mempertahankan sesuatu dari masa lalu, tetapi juga menjaga identitas dan nilai-nilai yang dapat menjadi pedoman bagi kehidupan di masa depan.

Dari Seblang Bakungan, saya belajar tentang arti kebersamaan, gotong royong, rasa syukur, dan penghormatan terhadap warisan leluhur. Saya berharap tradisi ini akan terus dilestarikan dan dikenalkan kepada generasi-generasi selanjutnya. Semoga anak-anak muda Bakungan tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga menjadi generasi yang ikut menjaga dan meneruskan tradisi tersebut.

Pada akhirnya, Seblang Bakungan bukan sekadar warisan leluhur yang berasal dari masa lalu, melainkan warisan kehidupan yang terus menemukan maknanya di setiap zaman. Selama masyarakat masih memiliki rasa cinta dan kepedulian terhadap budayanya, Seblang akan

tetap hidup, menjadi identitas, kebanggaan, dan pengingat bahwa setiap daerah memiliki cerita yang layak untuk dijaga.

Daftar Pustaka

Contoh

Al-Mukhtar, A. (2018). "Historical Context and Religious Significance of Muharram in Islamic Tradition." *Journal of Islamic Studies*, 29(4), 301-318.

Rahman, S. (2020). "The Evolution of Muharram Observances: From Pre Islamic to Modern Practices." *International Journal of Islamic History*, 15(2), 45-62.

Hasan, A. (2017). "Understanding Safar: The Historical and Cultural Perspectives." *Middle Eastern Studies Quarterly,* 22(1), 89-104.

Siddiqi, M. (2019). "Safar and its Influence on Islamic Rituals and Traditions." *Islamic Cultural Review,* 14(3), 130-142.

Judul Bab 1

Subjudul 1

Penulisan referensi di dalam teks baik footnote/endnote maupun bodynote dan daftar pustaka harus konsisten dengan gaya penulisan referensi yang dipilih.

Subjudul 1

Penulisan referensi di dalam teks baik footnote/endnote maupun bodynote dan daftar pustaka harus konsisten dengan gaya penulisan referensi yang dipilih.

Subjudul 1

Penulisan referensi di dalam teks baik footnote/endnote maupun bodynote dan daftar pustaka harus konsisten dengan gaya penulisan referensi yang dipilih.

Subjudul 1

Penulisan referensi di dalam teks baik footnote/endnote maupun bodynote dan daftar pustaka harus konsisten dengan gaya penulisan referensi yang dipilih.